

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

GEGURITAN NI SUMALA

Direktorat
Kebudayaan

8



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Geguritan NI SUMALA

Alih Aksara dan Alih Bahasa
Drs. KETUT NUARCA

KEPENTINGAN
DIREKTORAT COPIES
PUSAT TRADISI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PENERBITAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor induk	: 335.7487
Tanggal terima	:
Tanggal catat	:
Beli/hadiah dari	: 1990
Nomor buku	: 398.20959241429
Kopi ke	: -

KATA PENGANTAR

Geguritan Ni Sumala dialih aksarakan dan dialih bahasakan oleh Drs. Ketut Nuarca adalah koleksi lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Kropah no. 379.

Ni Sumala adalah seorang yatim piatu, tubuhnya cacat dan pekerjaannya selalu mengemis dari satu tempat ke tempat lainnya. Karena pekerjaannya itu ia menjadi tertawaan dan cacian orang-orang desanya. Karena keadaan ini ia pergi meninggalkan desanya tanpa tujuan yang pasti. Kemudian ia tiba di sebuah bukit yang penuh dengan bunga-bunga dan keindahan lainnya. Di tempat ini Ni Sumala merasa tenang dan tahu bahwa tempat itu merupakan tempat suci para Dewa.

Pada sebuah telaga yang berundag-undag, Ni Sumala memberishkan dirinya mulai dari undag terbawah hingga undag teratas. Segera setelah itu Ni Sumala berubah menjadi seorang yang cantik jelita.

Kecantikan Ni Sumala diketahui oleh Betara Siwa. Betara Siwa mendatangnya dan bertemu dengan Ni Sumala. Akhirnya Ni Sumala hamil.

Di Sorga terjadi pertengkaran antara Betara Siwa dengan istrinya Dewi Uma karena Dewi Uma mengetahui perbuatan Betara Siwa. Dewi Uma beserta seorang raksasa bernama Ni Kalika mendatangi Ni Sumala. Dewi Uma memberitahukan bahwa yang menyebabkan kehamilannya itu adalah Betara Siwa. Ni Sumala meninggalkan tempat itu untuk merantau. Dalam rantauannya itu ia dipungut oleh seorang petani bernama De Dukuh. Di tempat De Dukuh Ni Sumala melahirkan bayi laki-laki kembar dinamai Sang Krepatmaja dan Krepaputra. Ni Sumala kemudian berganti nama menjadi sang Wedawati.

Setelah kedua putranya dewasa mereka ingin menjumpai ayahnya ke Sorga luka.

Geguritan yang lain adalah Dukuh Wanasara. Geguritan ini dialih aksarakan dan dialih bahasakan oleh Nengah Medera milik Ida Bagus Ketut Kajang Desa Mambal Badung. Pada hakekatnya geguritan ini melukiskan nilai-nilai kehidupan kemanusiaan. Manusia yang pada hakekatnya mempunyai tiga sifat yaitu Satwan (Kebenaran), rajah (kedinamisan) dan tamah (kelobaan). Dalam geguritan ini pengarang menampilkan ketiga sifat-sifat ini dengan baik melalui pelaku-pelakunya. Pelaku dalam geguritan ini adalah tiga orang yaitu I Satwam, I Rajas dan I Tamah, Masing-masing orang ini mempunyai sifat yang berbeda-beda walaupun ke tiga mereka itu adalah saudara kandung.

Pengarang melukiskan watak mereka itu masing-masing dengan teliti memakai bermacam-macam perbandingan yang banyak diambil dari ajaran agama dan etika.

Kedua geguritan ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah untuk menambah khazanah Sastra Bali khususnya dan Sastra Indonesia umumnya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat Indonesia umumnya.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah.

DAFTAR ISI

Geguritan Ni Sumala

Indonesia

- | | |
|-----------------|----|
| 1. Ginada | 7 |
| 2. Adri | 28 |

Bali

- | | |
|-----------------|----|
| 1. Ginada | 35 |
| 2. Adri | 54 |

Geguritan Duku Wanasara

Indonesia

- | | |
|----------------------|-----|
| 1. Sinom | 61 |
| 2. Ginada | 65 |
| 3. Ginanti | 68 |
| 4. Sinom | 72 |
| 5. Ginanti | 77 |
| 6. Durma | 80 |
| 7. Semarandana | 89 |
| 8. Pangkur | 93 |
| 9. Ginanti | 98 |
| 10. Ginada | 102 |
| 11. Sinom | 108 |
| 12. Dangdang | 113 |

Bali

- | | |
|----------------------|-----|
| 1. Sinom | 119 |
| 2. Ginada | 123 |
| 3. Ginanti | 126 |
| 4. Sinom | 130 |
| 5. Ginanti | 134 |
| 6. Durma | 137 |
| 7. Semarandana | 145 |
| 8. Pangkur | 148 |
| 9. Ginanti | 152 |
| 10. Ginada | 156 |
| 11. Sinom | 161 |
| 12. Dangdang | 165 |

ALIH BAHASA GEGURITAN NI SUMALA *)

Puh Ginada

1b.

1. Tuhan Maha Pencipta, sudi menyertai, maafkanlah (saya) manusia sengsara, memberanikan diri mengarang lagu, bertembang Ginada yang kurang baik, kurang lebih, hurufnya jelek sekali.
2. Sekarang akan dilanjutkan diceritakan pada jaman dahulu, ada suatu kisah, seorang anak dari desa, bernama Ni Sumala, anak perempuan, miskin, lagi pula cacat.
3. Seperti tak ada yang menyamai, kejelekannya di daerah Bali, semua ada pada dirinya, kurus kering tak bertenaga, keluarganya dan masyarakat membenci, karena sering mengemis ke beberapa daerah.

2a.

4. Di antara masyarakat di desanya, (dia) anak yatim piatu, mukanya bopeng lagi buta dan tangan bengkok, gondok berjejer telinga kecil, tubuh kurus lagi pendek, bibir sumbing, kaki berlubang dan pincang.

*) Diterjemahkan dari naskah lontar *Ni Sumala* koleksi Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Kropak no. 379

5. Urat-urat kakinya berjejer keluar, punggung bungkuk perut besar, kulit panu berkutu, jari-jari lebih tiga, berkain balacu selembur, lagi terbalik, tak berkain dalam, pantatnya kelihatan.
 6. Berikat pinggang keleset dianyam, berselendang sobekan jaring, bertongkat bambu pecah, berkeliling siang malam, mengemis sepanjang jalan, tak ada dilewatkan, tujuannya ke berbagai desa.
 7. Tak terhitung berapa tahun lamanya, mengemis setiap saat, akhirnya setelah selesai, kembali ke desa lagi, menuju pada tetangga, meminta-minta lagi, (akhirnya) tetangga menjadi marah.
- 2b.
8. Memarahi dengan kata-kata kasar, kata-katanya tak terbatas, ih kamu Sumala, kakak merasa sudah kasihan, mengapa kamu seperti anjing digendong, apabila dituruti, sama halnya kencing di atas pasir.
 9. Seperti tidak merasakan, ada lagi yang berkata hina, seperti menyayangi kera, kapan akan dapat membalas, tenggelam *sibuh* di laut, demikian ibaratnya kamu, ada lagi yang lain membikin malu.
 10. Nah dengarkanlah Sumala, kakak menasehati, manfaatkanlah kekayaan alam, agar kamu berhenti mengemis, siapkanlah mulai sekarang, dan *upeti*, gampang tinggal di rumah.
- 3a.
11. Ni Sumala malu (dalam hatinya), mendengar kata-kata lalu menangis, berkata-kata sambil terduduk, sadar akan dirinya miskin, tak ada persamaannya lalu berkata, kakak-kakak semua, saya mengerti dan akan melaksanakan.
 12. Maafkanlah kakak semua, karena saya cacat lagi sakit, bila saya masih hidup nanti, dan bila Tuhan menghendaki, melebur segala dosa saya, saya ingat, akan membalas kebaikan kakak semua.

13. Tetangga tertawa terbahak-bahak, semua pada mencaci, kecuali dewa yang bodoh, neraka tak mendapatkan tempat, dewa sakit diiringi oleh warga desa, akan meruwatmu, baru mungkin kamu diruwat.
14. Ni Sumala mengusap mata, bangkit perlahan sambil menangis, berjalan tanpa tujuan, bertongkat karena lelah, diceritakan di perjalanan, tiba-tiba sampai, di perbatasan pegunungan.
- 3b.
15. Turun jurang naik bukit, banyak binatang dijumpai, gajah badak singa barong, beruang badak dan sapi, harimau ijung kijang menjangkan, menakutkan, mengaum seperti hendak menyergap.
16. Kedatangan mereka beramai-ramai, Ni Sumala didekati, suaranya menakutkan, menerjang hendak menyergap, Ni Sumala tidak merasa takut, sekalipun mati, dibandingkan hidup dalam sengsara.
17. Semua binatang hutan, seperti merasa kasihan, tidak menghiraukan sambil berbalik pergi, Ni Sumala merasa payah, duduk beristirahat di jalan-jalan, sambil menangis, lagi pula perutnya lapar.
18. Menangis sambil meratap, menyebut-nyebut Tuhan, Oh Tuhan Maha Pengasih, cabutlah nyawaku sekehendakMu, untuk apa, saya hidup, terlalu neraka seperti ini.
- 4a.
19. Bangkit berusaha berjalan, gunung dan hutan ditelusuri, tiba di sebuah kaki bukit, terlihat di sana, bagaikan tempat suci para dewa, indah menarik, batu bercahaya putih.
20. Batu terpasang berundag-undagan, dikelilingi pagar perbatasan, gading yang berukir berkilauan, di sela-selanya mirah berwarna merah ungu, berjejer beraneka ragam, menarik hati, bangunan suci mas yang berukir.
21. Serba manik dan permata, bersinar indah warnanya bening, bintang kartika terkalahkan, dengan pelindung pohon beringin, bunga-bunga berjejer, mengelilingi, berurutan beraneka macam.

22. Bunga *kayutangi* dan angsana, dililit *gadung kasturi*, bunga *canigara* yang rimbun, bunganya hijau kekuning-kuningan, mengelilingi pekarangan, dan indah, kolam pada setiap pekarangan.
- 4b.
23. Dikelilingi oleh bunga-bunga, *pacar galuh* berada di pinggir, di tengah-tengahnya bunga *sempol*, *sungenge* dan bunga *kadukduk*, *gumitir* dan bunga mataram, *pucuk cina* dan *pucuk sabrang*.
24. Pucuk biru dadu dan merah, *pacar cina* dan *pudak sari*, *pudak cinaga* yang rimbun, semua sedang mekar, (bunga) ekor lutung dan angsoka, serta *kanyiri*, *palasa* dan *padmarata*.
25. *Jempiring* bersanding *subita*, dililit oleh *kacita* yang harum, *rijasa* dan bunga *tigaron*, cempaka yang sedang mekar, putih kuning dan ada yang merah, ada yang hijau, bunga bagiratih namanya itu.
26. Diceritakan di tengah telaga, teratai biru menarik hati, teratai tutur dan teratai putih, teratai nila yang harum, di sela-selanya teratai merah, semua indah, ikannya berkelok-kelohan.
27. Bersenang-senang mencari makan, airnya suci bersih, pancurnya berundag-undag, berurutan bersusun tujuh, yang terbawah pancuran timah, yang di atasnya, itu pancura besi.
28. Dan lagi di atas tembaga, naik lagi di atasnya (pancuran) kuningan, di atasnya lagi lancung sari, di atasnya lagi, pancuran perak putih, yang satu lagi, di atasnya pancuran mas mulia.
29. Diukir berliku-liku, dilengkapi serba manik, (jembik) permata, *nawaratna* merah dan hijau, cahayanya menyala-nyala berkilauan, keadaan di taman dilewatkan, tersebutlah sekarang, Ni Sumala diceritakan.
30. Amat gembira melihatnya, tentang keindahan permandian, bangkit perlahan tertatih-tatih, mengambil tongkat terus berjalan, jalannya terhuyung-huyung, secara memaksa, rasa kagumnya berlebihan.

5b.

31. Setibanya Ni Sumala, masuk ke dalam pagar perbatasan, terlihat sebuah batu indah, meninggi dan merata halus, berlingkat berundag-undag, mempesona, pekarangan rata dan lapang.
32. Seperti milik para dewa, ada yang memelihara, tiba-tiba yang terbaik terlihat, kolam yang amat indah, keindahannya berlebihan, mempesona, berhiaskan serba mas.
33. Penuh dengan permata berkilauan, seperti mengalahkan cahaya matahari, dikelilingi oleh bunga-bunga, baunya semerbak, keharumannya memenuhi taman, amat indah, bagaikan taman dewa Siwa.
34. Ni Sumala diceritakan sekarang, hatinya amat terharu, ikhlas untuk mati, di mana sorga akan dicari, agar tahu di sini sekarang, hidup mati, hidup sengsara mati mencapai sorga.

6a.

35. Segera membuka kain, mandi di pancuran, dari yang terbawah dinaiki, dosanya semakin lebur, yang teratas sekali, dinaiki, mandi, mandi sesuka hatinya.
36. Dosanya semakin teruwat, segala hukuman yang dijatuhkan dewa, (berupa) kemiskinan dan penyakit, segala dosa akan lebur, kekotoran lenyap semua, semua menjadi, hangus terlebur dan teruwat.
37. Karena merupakan air pembersihan, untuk segala kekotoran di dunia, karena merupakan taman suci, air suci untuk meruat, berasal dari dewa Siwa, sehingga bisa, Ni Sumala berhasil di ruwat.
38. Berkat anugrah dewa Siwa, Ni Sumala dikasihani, menjadi amat cantik, kepribadiannya menjadi menarik, kecantikannya tak ada tandingannya, menarik, hati, setiap gerakannya mengagumkan.

6b.

39. Kecantikannya tak ada celanya, seperti dewi Giriputri, semua manusia terkalahkan, bila dicari di bawah langit (dan) di atas tanah, tak ada bandingannya, di Bali maupun di Jawa.

40. Ni Sumala selesai mandi, kainnya (yang) robek dilipat, kisah Ni Sumala dilewatkan, selesai mandi lalu naik, di atas batu yang menyerupai balai-balai, setelah tiba duduk lalu tidur.
41. Ni Sumala hatinya senang, segala kekotoran menjadi bersih, rasa lapar dan sedih menjadi hilang, perut merasa kenyang tanpa makan, kumbang-kumbang bersuara ribut, mengisap sari, seperti turut gembira menyambut.
42. Burung-burung mengelilingi taman, suaranya bersaut-sautan, seperti turut menyapa serta menyambut, kera hitam suaranya ribut, berebutan sesamanya, merebut makanan, ada menggendong anak masih kecil.
- 7a.
43. Bermain-main sambil melompat, mengganggu anak yang dipangku, seperti sengaja membuat lelucon, kera-kera pada berdatangan, mencari buah-buahan, besar kecil, berteriak bermain-main.
44. Bermain berkejar-kejaran, ada yang lain membuat senda gurau, saling tarik sesamanya, ada yang mengejar dengan marah, saling ambil lalu menukar, ada lagi, berlagak akan memisahkan.
45. Dahan pohon patah sebatang, dipukuli temannya berdua, semua pada berpisah, ada yang lain mengherankan, duduk di atas dahan kayu, mengganggu, anak sambil menarik.
46. Ni Sumala hatinya heran, angin datang mendesir, membawa harumnya bau bunga-bunga, , harum semerbak mempesona, seperti orang muda yang datang menyambut dengan, ramuramuan dari sorga.
- 7b.
47. Rusa berdatangan bersuara, anaknya kecil-kecil, berbaris mengikuti induknya, di pinggir kolam berjejer, seperti menjaga menagawal, datang lagi, menjangkan bersuara keras.
48. Seperti sengaja menjaga, kijang bersuara menjerit, seperti memberitahukan kejahatan, landak datang terbahak-bahak, bulunya serba runcing, berlagak berbakti, lengkap dengan senjata panah.

49. Ni Sumala termenung memperhatikan, mengantuk tak dapat ditahan, tiba-tiba tertidur sejenak, diceritakan di Sorgaloka, beliau Sanghyang Jagatnata, tersebutlah sekarang, beliau rindu asmara.
 50. *Panca indra dasendria*, keinginan nafsu memenuhi pikiran, meresap ke dalam badan, perasaan menjadi bingung, keluar perasaan gundah-gulana, kebingungan, diliputi oleh keinginan nafsu.
- 8a.
51. Seperti dalam cerita Semarandana, oleh beliau memerangi, akhirnya beliau terjerumus, Ni Sumala merasakan dalam hati, tapi berhati-hati pikirannya kepada adiknya, agar berita itu tidak tersebar.
 52. Berjalan-jalan sembunyi, pergi pada tengah malam, setelah sampai di angkasa, berhenti di tengah-tengah kabut yang tebal, beliau memandang dengan hati-hati, di bawah sebuah gunung, Ni Sumala terlihat sedang tidur.
 53. Beliau berputar-putar di angkasa, sampai di kaki gunung, Ni Sumala tidur terus-menerus, sulit untuk dibangunkan, batara mendekat, berkata-kata dalam hati, Ni Sumala ditiduri sekarang.
 54. Ni Sumala seketika menjadi bunting, betara segera pergi, terbang tanpa bayangan, menghilang tanpa bekas, setelah sampai di Sorgaloka, lalu masuk, ke tempat asal beliau semula.
- 8b.
55. Ni Sumala diceritakan sekarang, bangkit seperti dibangunkan, meraba-raba secara tak sadar, duduk termenung menunduk, perut besar diraba-raba, karena bunting, menyebut-nyebut yang tak ada.
 56. Oh Tuhan siapa gerakan, meniduri saya hingga bunting, saya tertidur nyenyak, tidak merasa ada orang datang, meniduri saya dalam keadaan tertidur, hingga bunting, saya tidak merasakan.
 57. Dewa ataupun manusia, setan raksasa ataupun mahluk halus,

butakala ataupun binatang, bermaksud jahat meniduri, sehingga bunting besar, sepi sekali, ribut marah seorang diri.

58. Rasakan hasilnya sekarang, baik hidup maupun mati, kejelekan dunia terbawa-bawa, di mana kekurangannya saya akan memikul, seperti tak ada sesuatu yang menjawab, Ni Sumala tidur lagi.

9a.

59. Kisah Ni Sumala dilewatkan, diceritakan kembali di Sorga, Dewi Uma merasa dalam hatinya, lalu menghadap batara Guru, paduka batara Siwa, sewaktu dahulu, ketika batara mengatakan hendak pergi.

60. Pada tengah malam sekali, kepergian batara sembunyi, setelah ingkar pada kata-kata, Dewa Siwa susah dalam hatinya, berkata minta maaf, katanya perlahan, maafkanlah saya oh adikku.

61. Yang mulia Dewi Uma, saya pergi tengah malam, kepergian saya untuk melancong, (menikmati) sesuatu yang mengesankan, pada bulan Kartika, lagi pula, pada saat bulan purnama.

62. Beliau pada dewa, bersama-sama menyucikan diri, kepergian saya bersama-sama, dinda jangan sakit hati, batari masih (merasa) curiga, dalam hati sedih mengetahui, karena beliau dapat mengetahui dan melihat segala kejadian (dibya caksu).

9b.

63. Batari tidak tahu apa yang harus dikatakan, lalu menjadi marah, beliau pergi tanpa permisi, dalam hati diliputi kemarahan, Ni Kalika mengiringkan, segera tiba, di angkasa.

64. Melihat ke arah selatan, empat penjurur desa telah dilihat, ada yang terlihat sekarang, di kaki gunung yang indah, beliau pergi turun, berdua, Batari dan I Kalika.

65. Beliau berdua sudah sampai, di kaki gunung tersebut, terlihat seorang perempuan tertidur, bunting tidurnya miring, parasnya menarik hati, sesungguhnya, hal inilah yang beliau curigakan.

66. Kalika tanyakanlah, perempuan yang tertidur itu, tanyakanlah

segera, Ni Kalika melaksanakan, berjalan mendekati perempuan itu, sudah sampai, mengertak secara tidak sopan.

10a.

67. Hai anak perempuan bangunlah, saya bertanya padamu, kamu perempuan seorang diri, dari mana asalmu, dan siapa suamimu, sampai berani, tidur seorang diri.

68. Ni Sumala segera bangun, menjawab dengan kasar, siapa gerangan (orang) yang datang ini, membangunkan secara paksa, berlaku secara tidak sopan, tidak benar, sungguh saudara raksasa hina.

69. Ni Kalika menjadi marah, menjerit dengan kasar, kata-katanya menakutkan, menerjang lalu menggigit, Ni Sumala tidak tergoyahkan, tak tergeser dari tempat duduknya.

70. Ni Kalika merasa kalah, kalah berperang tanding, tangan dan kaki terasa lemas, mulutnya lelah menggigit, ludahnya berbuih keluar, sakit hati, kembali menemui Dewi Uma.

10b.

71. Setibanya Ni Kalika, dekat dengan Dewi Uma, mendesak dan berkata hormat, paduka yang mulia junjungan hamba, maafkanlah hamba, tak kuasa menghadapi, saya kalah, berperang.

72. Batari marah dalam hatinya, segera berkata dengan gagahnya, hai kau Kalika harimau, beritahukanlah terlebih dahulu, ke-rahkan semua saudaraku, suruh ke sini, katakan bahwa saya menyuruh datang.

73. Si Kalika menyembah, paduka batari yang mulia, dengan hormat mohon diri segera, menuju ke pekuburan Gandamayu, setibanya si Kalika, menjerit-jerit, memberitahukan kepada sanak keluarga beliau.

74. Hai kalian hantu kuburan semua, *buta kalageni*, juga *buta bregenjer*, *buta bregenjang*, *baligo* dan *buta kubanda*, *buta janggit*, *buta kala amongraga*.

11a.

75. Kamu *buta laweyan*, *buta bongol tundik*, *banaspati*, *raja*, kamu *buta pila pilu*, *buta surya kembar*, *sato yoni*, dan kamu *i sualak belang*.

76. Ni Bregali Ni Bregala, *pisaca dengan dan memedi, buta wilis buta dandan, kamu buta karang suwung, reregek buta sali-wah, buta putih, kumangmang tendas balanya* (bala kepala).
 77. Jin pupu dan *tangan-tangan, anjel-anja* dan pamali, upas racun *jamur jipang, guna cina sunda, buun*, semua yang membikin penyakit di dunia, wabah buatan.
 78. Semua mahluk tersebut, terkejut mendengar, suara kentongan bertalu-talu, di kuburan Gandamayu, Ssi Kalika seperti memberitahukan, memanggil di kuburan.
 79. Semua mahluk tersebut, berduyun-duyun saling mendahului, pergi menuju kuburan, setelah sampai di Gandamayu, kira-kira tiga juta, yang memimpin buta Brajanala.
 80. Si Kalika mendekati, sebab ibu datang padamu, ibu diperintahkan, oleh paduka batari, dengarkanlah, bersama, kalian semua janganlah lalai.
 81. Paduka batari berpesan, kalian semua agar menghadap, kepada paduka batari, beliau hatinya susah, bersiap-siaplah kalaian semua, agar segera datang ke hadapan paduka batari.
 82. Semua telah berjalan, bagaikan ombak di lautan, semua menabuh gamelan, nyanyian tunjang dilagukan, kendang bedug dan rebab, serta gamelan kebesaran, riuh sepanjang jalan.
- 12a.
83. Berjalan sambil menari, perilakunya sangat menakutkan, matahari bersinar kelam, bermendung diliputi kabut, para buta berjalan perlahan, bumi bergetar, gempa menggoncangkan.
 84. Semua orang merasa kaget, batari diceritakan sekarang, melihat rakyatnya datang, sedega melambaikan tangan memanggil, berjanjilah cepat-cepat, segera tiba, para buta telah sampai.
 85. Setibanya lalu menyembah, apa gerangan tuanku, mendadak menyuruh datang, serta tuan yang mulia, seperti mengalami musibah, kami sanggup berjanji melaksanakan perintah.

86. Batari senang dalam hatinya, berkata dengan manis, bila kali-an taat padaku, berguru kepadaku, menjadikan ibu sebagai junjungan, semuanya, bunda mendapatkan bahaya.

12b.

87. Bunda memiliki seorang musuh, manusia perempuan lagi sen-dirian, bertempat tinggal di tengah hutan, parasnya cantik molek, tidur di kaki sebuah gunung, siang malam, di atas batu yang datar.

88. Hamba menyuruh si Kalika, untuk menggoda manusia ter-sebut, setibanya si Kalika, perempuan itu segera bangun, me-nuding sambil mencaci, hai kamu manusia jahat, raksasa pe-rempuan datang.

89. Apa sebabnya kamu menggoda, tujuanmu datang ke mari, tidaklah kamu kekurangan makan, lebih baik saya kau makan dahulu, demikianlah kata-katanya, karena marahnya, si Kalika naik darahnya.

90. Menantang dengan garangnya, perempuan itu ditikam, Si Kalika tidak berhasil, kalah berperang tanding, musuhnya ti-dak melawan, tidak gentar, tak takut oleh segala yang garang.

13a.

91. Semua mahluk raksasa, memperhatikan cerita batari, semua pada bengis, yakinlah hamba ini, hamba sanggup mencincang kulit dan mematahkan tulangnya mengadu keberanian, hamba senang (akan) mempertaruhkan nyawa.

92. Dengan gembira semua berjalan, Si Kalika yang memimpin, suara sorak dan gamelan riuh, bagaikan suara ombak di laut, rasanya memecahkan *triloka*, lalu tiba, di tempat Ni Sumala.

93. Ni Sumala siap siaga, tiba-tiba musuh mendekat, wajahnya se-mua menakutkan, kira-kira tujuh ribu banyaknya, semua bersikap bengis, mengobrak-abrik, Ni Sumala segera bangun.

94. Sambil mengucap-ucap muka, tidak merasa takut dalam hati, semua raksasa datang menerang, menerjang lalu menggigit, bermaksud hendak membanting, tidak mampu, Ni Sumala masih terduduk.

13b.

95. Mahluk-mahluk raksasa semakin marah, dengan sekuat tenaga berperang, segera ingin menerkam, dari depan dari belakang, dari kaki, dan dari tangan, berkeliling, dari kepada dimakan.
96. Seperti tak dapat menganga, mulut terkutup dan berbuih, senjata terhunus digunakan, untuk melawan musuh perempuan, semua kalah tak bersisa, karena utama, Ni Sumala permaisuri dewa.
97. Kembali menjumpai tuannya, Batari berkata perlahan, sekuat tenaga berperang, pa.a buta menjawab, agar hamba berbahagia, mengabdikan terhadap batari, lebih baik hamba dibunuh saja.
98. Kami kalah berperang, kepayahan kami melawan, musuh tanpa bergerak, tidak goyang tetap duduk, segala jenis racun dan bisa, ilmu hitam (sihir), tidak mampu mengalahkan
99. *Pamali dan Pamala, raksasa dan memedi, jempupu dan tangan-tangan, laweyan serta kumangmang, raregek tendos rakyatnya, semua kalah, begitu pula Banaspatiraja.*

14a.

100. Semua kalah tak bersisa, bagaimana paduka batari, batari berkata, kepada Hyang Adiguru, barangkali paduka yang menganugrahi, kepada perempuan itu, tampak sudah hamil tua.
 101. Setelah dewa mengetahui, sesungguhnya dia permaisuri dewa, disembah oleh sembilan dewa, gandarwa-gandarwi, para bidadari, resi langit, serta keempat penguasa dunia.
 102. Lima resi turut serta, tujuh resi juga menyungsung, semua tunduk kepada batara, barangkali batara malu, memperistri perempuan hina, tidak kenal kebaikan, tinggal di tengah hutan.
 103. Batara Siwa berkata, sudahlah batari, menguraikan masalah demikian, dengarkanlah perkataanku, semua dewa di sorga, bukan tidak mengijinkan, mencintai seorang manusia.
- 14b.
104. Janganlah batari susah, tidak mungkin manusia itu sakti, berani mengikutimu ke sorga menjadi madumu, manusia tidak

mungkin, datang ke mari, naik hingga sampai di sorga.

105. Batari tersenyum sinis, tidaklah salah bila demikian, seperti kata-kata batara saya ingat sewaktu dahulu, batara mengira saya, hanya perasaan, sewaktu mencari air susu.
106. Batara Siwa diam tidak berkata, batari marah seketika, kewajiban saya sebagai dewi Durga, juga batari mengutuk, sungguh saya pantas, berbuat bengis, dengan cepat menuduh rakyat itu.
107. Kamu sekalian, tunggulah hamba dahulu, tunggu bunda sejenak, batari memejamkan mata, bersemadi memohon restu, segera wajahnya berubah menjadi seorang raksasa kala.
- 15a.
108. Rupanya seperti Kaladari, sakti dapat mengatasi, kulitnya beranting, hidungnya bagaikan sumur kumbang, matanya seperti matahari kembar, telinganya, tidak bedanya seperti bulu landak.
109. Mulutnya menakutkan, besar seperti lubang angin, taringnya runcing bengkok, alisnya runcing tegak berdiri, senjatanya runcing mengkilap, kedua bahunya, menjolok seperti tempayan.
110. Dadanya bagaikan kasur (tempat duduk), giginya bagaikan gigi sapi, susunya bagaikan *waspatikta*, perutnya kembung seperti lumbung, pusarnya seperti goa harimau, betisnya, besar seperti semula.
111. Tulang rusuknya terlihat jelas, bulunya panjang dan rapi, lidahnya panjang, sampai ke tanah bergerak, kemudian berpakaian, menakutkan hati, berkain *kemit* bersulam.
- 15b.
112. Berikat pinggang loreng ditenun, kain dalamnya tampak berukir, berselendang baik, sekarang berhias kedua kalinya, berbunga seperti hati manusia, beranting-anting, berikat badan dengan usus.
113. Beranting-anting jantung, berkutang dengan limpa, paru-paru sebagai limed, berkalungkan buah ginjal, berselimed usus besar, mencuci muka dengan darah, berkudung jaring perut.

114. Berselendang usus muda, bergelang otot dililit, warnanya mengherankan, kemudian beliau berkata, menyuruh menabuh gamelan, agar terdengar mengalun, lagu tunjang disuruh menyanyikan.
115. Segera menabuh bersama-sama, nyanyian tunjang dinyanyikan, diiringi tari-tarian, betari senang hatinya, kemudian beliau menari, bergerak-gerak, tariannya menakutkan.
- 16a.
116. Lemah-lembut mengesankan, bertolak pinggang membelalak, memandang ke atas mencium bau, berkata tanpa menghiraukan sesuatu, suaranya guruh seperti hujan pada bulan *kapat* (oktober), menjerit, melirik ke sana ke sini.
117. Rakyatnya giat menabuh, batari bergerak ke belakang, berdiri termenung dan terduduk, menjerit dengan keras, menunduk sambil meraba-raba, menjerit-jerit, melirik ke samping dengan mata juling.
118. Rambutnya terurai, sepanjang jalan menjerit, seperti mengharap sesuatu, tidak bedanya dengan kilat bertarung, dunia terasa pecah, hutan dan pegunungan, pucaknya berguncang sebagian.
119. Lautan berombak, melemparkan berbagai jenis ikan, (suara) gemuruh menggoncangkan, *hujan raja* serta mendung tebal, laskar semua orang merasa takut, karena utama, laskar dewa Durga.
120. Pikiran penuh hawa nafsu, setiap diperkosa menjerit, sampai ke Sorgaloka, kesembilan dewa direpotkan, beliau segera turun, sampai lah di angkasa beristirahat.
- 16b.
121. Tidak terlihat karena diselimuti mendung, beliau menuju ke bumi, bunga pemujaan ditaburkan, ramai suara weda-weda diucapkan, memuja mengucapkan weda, mantra sakti, beliau beryoga semua.
122. Tersebutlah Hyang Kaladari, pikirannya lemah seketika, beliau lalu mempercepat, jalan untuk menuju, ke tempat Ni Sumala, mengobrak-abrik, masuk ke dalam.

123. Ni Sumala didesak, diragut dan dimakan sekarang, tangan dan kaki diambil, Hyang Kaladari mencumbu, mengobrak-abrik tidak sopan memperlihatkan gigi, giginya seperti sebuah cangkul.
124. Seperti tidak bisa renggang, mulutnya tertutup berbuih, tangan kaki menjadi lemas, Ni Sumala tidak tergoayakan, didekati oleh penjahat, karena keutamaan, bayi yang dikandung dalam perutnya.
- 17a.
125. Batari sempat dikalahlan, kemudian mencipta kembali, karena amat marahnya, diam memusatkan pikiran, memuja mencaupkan tangan, memuja api, dengan menegakkan sebuah kaki beliau memuja.
126. Setelah memusatkan pikiran, api keluar seketika, dari mulut menyala-nyala, mata mengeluarkan cahaya terang, dari hidung berkobar-kobar, semua keluar, dari telinga menyala-nyala.
127. Dari ujung lidah menyala-nyala, setiap persendian keluar api, dari tangan kaki dan rambut, semua yang ada pada dirinya, seperti gunung api beliau, menakutkan, menyala berkobar-kobar.
128. Selesai memusatkan pikiran, api semakin membesar, bukit dan hutan hangus, semua kayu-kayuan terbakar, hangus di landa api, menjadilah, batari senang sekali.
- 17b.
129. Ni Sumala tak tergeser, dibakar oleh Batari, batari berbuat, dengan ganas membakar, dengan api yang ada di badan, dikelilingi, apinya semakin berkurang.
130. Semua padam tanpa sebab, kembali badannya seperti yang dulu, beliau kalah di tempat, kemudian berubah menjadi Hyang Uma, dengan sopan Hyang Uma, dengan menghormat, berkata kepada Ni Sumala.
131. Hai kamu Sumala, saya merasa kalah berperang, sebenarnya saya adalah Dewi Uma, maafkanlah kesalahan saya, saya datang merampas, memerangi, maafkanlah kesalahan saya.

132. Sebabnya saya marah, kepada Hyang Jagapati, karena beliau pergi secara sembunyi, mendatangi kamu ini, sebabnya kamu menjadi hamil, sewaktu dahulu, Hyang Siwa yang meniduri (menjamah).
- 18a.
133. Ni Sumala berkata hormat, paduka batari, karena saya tidak mengetahui, saya hanya ingat tidur, setelah saya terbangun, saya sudah hamil, lalu menenangkan pikiran.
134. Setelah saya meraba-raba perut, saya merasa perut sudah besar, demikianlah tuanku, batari heran dalam hatinya, beliau bersabda perlahan, sebaiknya kamu, kembali pulang ke desa.
135. Karena tidak pantas, seorang manusia tinggal di sini, karena kamu masih diberkahi, sehingga dapat menyaksikan, beliau masih mengasihi, tidaklah salah, nanti beliau akan meleburmu.
136. Ni Sumala tak menolak, kata-katanya mengikuti, tuhan puja-anku, saya mohon diri, lalu berjalan, tidak diceritakan, gunung tersebut telah dilewati.
- 18b.
137. Tiba-tiba terlihat padi *gaga* (padi ladang), padinya sudah menguning, Ni Sumala berhenti, melihat pada sebuah pondok, ada terdengar, suara anjing, meraung menggonggong dengan keras.
138. Ni Sumala berusaha, berjalan makin mendekat, terdengar suara ayam berkokok, terlihat sebuah pondok, Ni Sumala mendekati, sampailah duduk di halaman pondok.
139. Ni Sumala memanggil, siapa gerangan penghuninya, berumah tangga di tengah hutan, bukakanlah saya pintu, berikanlah saya minta air, sedikit, mulut saya terasa haus.
140. Jero Dukuh mendengar, seperti ada suara manusia memanggil, lalu keluar dengan cepat, membuka pintu keluar, seorang perempuan sedang duduk, dilihatnya, De Dukuh lalu menyapanya.
- 19a.
141. Siapa gerangan kamu yang datang, datang menuju ke sini, berani sendirian, memasuki hutan yang lebat, seperti tidak takut mati, lagi pula perempuan serta sedang hamil tua.

142. Siapa yang memiliki, anak (dalam kandungan) dan siapa memperistrimu, siapa namamu, Ni Sumala berkata, saya orang dari luar desa, lagi miskin, tidak punya orang tua.
143. Saya hamil tanpa suami, saya merasa seperti sekarang, De Dukuh kasihan dalam hati, mendengar kata-kata tamunya, segera mengajak masuk ke dalam dituntunnya, tangannya dipegangnya.
144. Setelah di dalam rumah, didudukan di emper rumah, Ni Sumala berkata pelan, janganlah marah, kepada diri saya, mendengarkan, kata-katanya merendah.
145. Bagaimana saya mestinya, memanggil kepadamu sekarang, De Dukuh berkata perlahan, bila kamu sudah dipungut, menjadi anak Bapak, Bapak miskin, mondok di tengah hutan.
146. Nama Bapak terkenal, Jero Dukuh Windu Pangaksi, berumah di Parangalas, tapi Bapak terlalu miskin, Bapak tidak mempunyai anak, berdua, Ibu dengan Bapak sendiri.
147. Bapak ingin menanyakan, Siapa namamu nak? Ni Sumala menjawab perlahan, sebenarnya nama saya, Ni Sumala dan sangat nista, sekarang, bersedia Bapak mengajak saya.
148. De Dukuh berdua, senangnya bukan main, mendapat anak ini, anak perempuan amat cantik, lagi sedang hamil tua, benar-benar sudah takdir, Tuhan Yang Maha Pengasih telah memberikannya.
149. Kisah ini dilewatkan, tersebutlah De Dukuh sekarang, membuat sajen untuk upacara, sebagai adat mempunyai anak, setelah selesai upacara pengangkatan anak, tidak melahirkan sendiri, Ni Sumala dikisahkan sekarang.
150. Hamilnya semakin tua, sekarang sudah waktunya lahir, sakit perutnya ini, sesak perutnya (seperti hendak melahirkan), De Dukuh berdua repot, menjaga kelahiran, mengunyah sembur untuk disemburkan di perut.
151. De Dukuh yang laki dengan segera, mengambil sembur dan menyendok air, mengucapkan mantra untuk merangsang me-

- lahirkan, kira-kira tiga jam lamanya, sakitnya semakin menjadi-jadi, bingung, De Dukuh kemudian masuk ke dalam.
152. Mengambil lontar sekropak, yang berisi pengobatan untuk melahirkan, dengan sarana periuk yang baik (bersih), digam-bari dengan batara Guru, bersenjatakan Nawasanga, setelah pasti, menyendok air dengan segera.
 - 20b.
 153. Mengucapkan mantera tergesa-gesa, lontarnya lupa dibaca, tiba-tiba tembang *durma*, itu yang diucapkan, kira-kira baru pertengahan, terasa salah, lontar diambil lalu dilempar.
 154. Ni Sumala tidak tahan, merasakan sakit lalu menangis, tolong-lah Bapak segera, kalau begini seperti akan mati, payah saya menahan sakit, lebih baik saya mati, De Dukuh laki perempu-an gelisah.
 155. Sekarang apa yang saya gunakan, menolongmu agar bisa cepat, lahir bayi dengan segera, Ni Sumala semakin gelisah menahan sakit, meredup matanya tak bercahaya, tidak sadarkan diri De Dukuh perempuan kemasukan.
 - 21a.
 156. Gemetar tabuhnya menumpu pada punggung, berkata-kata se-perti orang gila, hai kamu Dukuh Windu Tinggal, bila kamu tidak bisa, Kakek Jero Bungkah Embidan, memasuki, cepatlah menghaturkan sesajen.
 157. Nasi berwarna bagikan, nasi itu berbentuk bulan dan matahari, berisi buah-buahan dan tergulung, berdaging anak ayam kecil, *mabangun urip* yang dibedah, berisi kemiri, darah anak ayam itu dipercikkan.
 158. De Dukuh yang laki-laki segera, mengambil anyaman bambu (*klatkat*) menyiapkan sajen bersama nasi, setelah selesai dibuat, caru itu dipersembahkan, Nini Jere Bungkah Embidan, terimalah ini, saya menghaturkan sesajen.
 159. Bantulah saya jero nyoman, saya sudah menghaturkan, cepat-lah agar bayi ini segera lahir, tapi tidak dapat keluar juga, sakitnya semakin menjadi, lalu sedih, De Dukuh yang laki ribut.

21b.

160. Jero Nyoman istriku, tidaklah kau berkata bohong, yang tidak ada dibicarakan, hatiku terasa takut, dan lagi kata-katamu (seperti) orang gila, menjadikan senang, awas kakiku bisa menendang kepalamu.
161. Jero Dukuh perempuan duduk, turunnya memberitahukan, kata-katanya tersendat-sendat gemetar, kakak jangan terlalu marah, saya tidak sengaja, tiba-tiba bingung, seperti saya ada yang menyuruh.
162. Kisah ini dilewatkan, tersebutlah sekarang De Dukuh, mengambil di *dasar* (tempat air) dengan segera, lalu menggambar gajah berdiri, selesai menggambar *dedasar* (tempat air) mengambil air, air sumur diambil.
163. Menunduk memusatkan pikiran, bermantra sembarangan selesai mengucapkan mantra, putranya diperciki, selesai diperciki lalu disuruh mencuci muka, selesai mencuci muka, diminum lalu disiramkan pada badan.
- 22a.
164. Selesai mohon berkah air suci, bayi segera lahir, laki-laki kembar dua, bertumbuni panah yang sama, De Dukuh laki perempuan, sangat takut, memutuskan bayi tersebut.
165. Tersebutlah sekarang Ni Sumala, sehat walafiat seketika, kedua anaknya dirangkul, dimandikan ketiganya, De Dukuh laki perempuan, membantu, memandikan bayi tersebut.
166. Semua bersenang hati, melihat anak utama, bagaikan sanghyang Sadasa, keduanya amat bagus, setelah selesai diupacara, tersebutlah sekarang, ciri kehebatan anak tersebut.
167. Getaran gempa menggoncangkan, gelap gulita disertai hujan angin, cahaya kilat bertubi-tubi, sinar pelangi melingkar, berkeliling di angkasa, menakutkan hati, terkejutlah semua orang di dunia.
- 22b.
168. Keturunan anak utama, putra beliau Hyang Pramesti, kelak mereka akan memerintah, di ketiga dunia ini, *jana loka* dan *pranaloka*, apa lagi, *mahaloka sapta loka*.

169. *Bhuhloka* dan *Siwanda*, akan dikuasai semua, oleh kedua anak itu, Siwa Buda anak itu, kelak akan melebur, segala kekotoran di dunia, berkuasa sebagai raja.
 170. Kisah tersebut dilewatkan, kedua anak itu diceritakan, setelah diupacara, upacara tiga bulan, dan upacara enam bulan, semua selesai, mengenai upacara untuk kedua anak itu.
 171. Setelah mereka berdua dewasa, De Dukuh yang laki-laki memberi nama yang lebih tua diberi nama, Sang Krepatmaja, adiknya Sang Krepaputra, namanya, dan ibunya Sang Wedawati.
- 23a.
172. De Dukuh laki perempuan, gembiranya berputra perempuan, dan mempunyai anak kembar, laki-laki lagi bagus, Diah Wedawati dilukiskan, terlalu cantik, seperti bidadari dari Sorga.
 173. Anaknya Diah Weda Wati, amat bijaksana dan pandai, mereka berdua berkata dengan hormat, kepada ibunya berkata, bundaku yang terhormat, sekarang siapakah ayah hamba.
 174. Ibunya tak dapat menjawab, gemetar dan hatinya takut, De Dukuh laki perempuan terdiam, mendengarkan kata-kata anaknya, anak kecil sudah bisa berkata demikian, berdua, kata-katanya sopan santun.
 175. Ibunya hatinya tidak tenang, berkata secara halus, oh anakku berdua, dengarkanlah kata-kata ibu, ibu mengalami kesusahan di perjalanan, berkelana, di kaki gunung dan angkasa.
- 23b.
176. Setibanya ibu di sana, terlihat sebuah batu putih, datar halus dan baik sekali, di sana ibu tidur, tidur tak dapat bangun, kira-kira agak lama, sekitar tiga jam lamanya.
 177. Kemudian bangun ibu dengan tidak sadar, tiba-tiba ibu merasa sudah hamil, ibu menangis tersedu-sedu, menjerit aduh-aduh, menyebut neyebut Sanghyang Suksma, mohon agar mati, tiba-tiba terdengar suara.
 178. Hai kau perempuan yang tertidur sendiri, di sini di atas batu putih, kalau kamu belum mengetahui, sebab-sebab hamil ini, Sanghyang Siwa yang menidurimu, sehingga berakibat, kamu hamil tanpa sebab.

179. Begitulah ceritanya, anaknya berkata pelan-pelan, kami mohon diri sebentar, hendak mencari ayahku, di mana beliau berada sekarang, agar kami menemukan, tempat tinggal beliau Sanghyang Siwa.

24a.

180. Ibunya mengasih-ngasihi, oh anakku berdua, janganlah kalian pergi, ke tempat Sanghyang Siwa, tempat tinggal beliau di sorga, di mana kalian akan mencari jalan, agar tidak rugi kalian berjalan.

181. Anaknya berkeinginan sekali, kakeknya segera menahan, cucuku berdua, janganlah kalian pergi, meninggalkan kakek di sini, meninggalkan, pasti kakek menemukan kesusahan.

182. Lagi pula kalian masih kecil, bepergian berdua, memasuki daerah Prangalas, banyak rintangan akan ditemui, binatang-binatang hutan yang serba buas, serba menakutkan, (karena) bisa memakan manusia.

183. Dan pula jalan ke sana tidak jelas, untuk menuju ke sorga yang utama, siapa yang kalian hendak mengantar, untuk pergi ke sana, jalan yang mana akan ditempuh, bisa tak tahu arah, tersesat di tengah hutan.

184. Krepatmaja dan Krepapatra, berkata kepada kakek dan neneknya, janganlah kakek khawatir, akan kepergian hamba berdua, menyusup hutan belantara, lagi pula keadaannya angker, yang itulah yang kakek maksudkan.

24b.

185. Saya sekarang akan pergi, janganlah dirisaukan, segala macam kejahatan, (halangan), yang menghambat perjalananku, ini senjata hamba, berdua, anugrah beliau Hyang Siwa.

186. Segala yang kena senjata ini, hancur tak tersisa, gunung yang kena akan rebah, laut yang kena akan memancur, air laut menjadi panas, semua menjadi, ikan-ikannya mati.

187. De Dukuh gembira mendengarkan, berjalanlah kalian, mereka mohon diri, mereka berdua berjalan, tak diceritakan di jalan, mereka berdua, tersebutlah di kaki gunung.

Puh Adri

1. Mereka berdua beristirahat di sana, memperhatikan jalan, tiba-tiba terlihat batu putih, besar dan datar lagi baik, beragarkan gading yang baik, dikelilingi dengan telaga, kedua anak itu menuju (ke sana), menaiki batu yang indah itu, mereka duduk berdua.

25a.

2. Berkeliling pandangannya mengawasi, ke timur ke barat dilihat, utara selatan juga dilihat, naik turun juga dipandang, tidak terlihat adanya jalan, seperti diridoi Tuhan, tiba-tiba terlihatlah jalan, lurus ke arah timur, jalan sepi tak bercabang.
3. Mereka berdua berjalan, berjalan pelan-pelan, berjalan berdandan tangan, tak diceritakan di perjalanan, tibalah di angkasa, mereka beristirahat, hatinya heran, melihat daerah-daerah di bumi ini, datar serta luas yang dilihatnya.
4. Setelah beristirahat lalu berjalan, perjalanannya naik, jalan sepi lagi licin, berusaha mereka berjalan, tiba-tiba terlihat desa, di sebelah barat desa, banyak dewa yang terlihat, sedang beristirahat di tempatnya, rumahnya bercahaya berkilauan.

25b.

5. Tempat Beliau Dewa Baruna yang baik, konon Dewa Baruna, melihat anak berdua, sedang berjalan mendekat, menuju rumah, berkata dengan sopan, maafkanlah kami berdua, kami manusia dari dunia.
6. Batara Baruna berkata, kata-katanya sopan, hai anak kecil berdua, apa tujuanmu datang, katakanlah, sebab-sebabnya datang ke sini, siapakah namamu, siapa ayahmu, katakanlah sesungguhnya.
7. Kedua anak ini menjawab, ya tuanku pujaan hamba, kasihanilah hamba, saya ingat sejak dahulu, tidak mempunyai ayah, ibu hamba masih sekarang, menyuruh mencari ayah, disebutkan bahwa beliau Sanghyang Siwa, bertempat tinggal di Sorgaloka.

16a.

8. Nama kami sudah dikenal, sakitlah hati hamba, sang Kreputra nama hamba, kakak saya, Sang Krepaatmaja namanya, ibu kami bernama, Djah Wedawati, bertempat tinggal di pegunungan, membuat pondok di tengah hutan.
9. Batara merasa heran, akan kata-kata anak ini, yang berkata sesungguhnya, kata-katanya sopan, anakku, sungguh kalian adalah keturunan dewa, anak beliau batara Guru, bila kalian keturunan manusia, tidak mungkin dapat ke sorga.
10. Berjalanlah kalian, teguhkanlah hatimu, janganlah kalian berubah sikap, jalan yang lurus ikuti, karena ada jalan yang belok-belok, cabang-cabangnya terlalu banyak, kedua anak ini berkata dengan hormat, sudahlah tuhanku yang terhormat, kami akan mengikuti.

26b.

11. Tidak diceritakan perjalanan kedua anak ini, perjalanannya tetap, setelah agak jauh berjalan, terlihat lagi desa-desa, ramainya mengherankan, di sana hatinya terhibur, rumah-rumah dan kayu-kayuan yang bagus, cahaya berkilauan, permatanya bermacam-macam.
12. Sekarang ada balairung yang dilihat, penuh dengan tempat pertemuan, para dewa menghadap, Dewa Indra bertempat yang

teratas, duduk di singgasana, dijaga oleh para bidadari, semua membawa kipas yang baik, menjaga beliau Sanghyang Indra, mengipasi bergantian.

13. Tidak dilewatkan sekarang diceritakan, anak kembar serta tampan, berdua berpakaian kebesaran, sedang melakukan perjalanan, tiba pada balairung, terus berkata secara hormat, maafkanlah hamba ini, manusia yang tidak tahu cara-cara berkata.

27a.

14. Para dewa sama-sama melihat, dalam hati merasa heran, anak kecil datang ke sini, mendekat berkata sopan, batara Indra berkata dengan lembut, kalian manusia dari mana, apa sesungguhnya tujuan kalian, masih kecil-kecil berdua, berani menuju tempat dewa Indra.
15. Dan siapa namamu, begitu pula ayah dan ibumu, katakanlah yang sebenarnya, dari mana asal kalian, anak itu berkata dengan pelan, ya batara, kami anak dari dusun, sudi batara menyambut, hamba bernama sang Krepatmaja.
16. Ini adikku bernama sang Krepaputra, ibu kami, bernama Diah Widawati, kami tidak punya ayah, demikianlah batara, kami tinggal sekarang, di tengah hutan yang lebat, di pondok Jro Dukuh Windu Tinggal, di sanalah kami bertempat tinggal.

27b.

17. Ibuku ada perpesan, sekarang dikatakan, mencari sampai dapat, ayah kami berdua, konon ayah kami Sanghyang Guru, bertempat tinggal di Sorgaloka, demikianlah batara, batara Indra merasa heran, mendengarkan kata-kata anak itu.
18. Kalian anak dari Mercepada terlalu berani, di dalam berkata, menyebut Hyang Jagapati, serta ibumu, memberitahukan hal ini, dengan cara sungguh-sungguh kedua anak berkata, maafkanlah hamba, karena disuruh oleh ibuku.
19. Perjalanan ibuku sengsara tanpa tujuan, menyusup ke tengah hutan, tiba di kaki sebuah gunung, ada yang dijumpainya, sebuah batu yang amat halus, inginlah ibuku beristirahat, di atas batu tersebut, terus tertidur, tidur tak ingat sesuatu.

28a.

20. Sekarang terbangun, dalam hati merasakan, merasa perutnya bunting, berkata-kata sedih mengaduh, kata-katanya menyebut sesuatu, siapa yang menyebabkan saya begini, hamil tanpa saya mengetahui, ada suara pengganti di angkasa, kamu manusia perempuan, dengarkanlah.
21. Janganlah kamu perempuan susah, hancur pikiranmu, adapun yang menghamilimu, beliau Hyang Siwa, meniduri saat kamu sedang tidur, itulah sebabnya menjadi hamil, kelak bila mempunyai anak, bayi kembar yang lahir, adalah anugrah beliau Hyang Siwa.
22. Demikianlah kata-kata ibuku, dewa Indra dan para dewa semua, semua pada percaya, akan kata-kata kedua anak tersebut, setelah dipahami dalam hati, senanglah hatinya semua, berkatalah dengan pelan sungguh memang betul kata-katamu, lanjutkanlah perjalananmu.
23. Kisah perjalanannya dilewatkan, banyak rintangannya, menghalang-halangi di jalan, rupanya mengagumkan, hendaknya teguhkan hatimu berjalan, jangan berubah pikiranmu, tersebutlah sekarang kedua anak ini, sudah mengerti akan maksudnya, segera mohon diri untuk berjalan.

28b.

24. Tidak diceritakan di perjalanan anak ini sudah sampai, di balai tunggu, beristirahat lalu duduk di sana, pikirannya merasa bingung, teringat akan diri miskin, termenung memandang ke sana ke sini, tiba-tiba ada yang terlihat, roh manusia dari dunia, berjalan menuju ke sorga.
25. Karena perilakunya benar, di dunia ini, seperti tidak pernah berbuat salah, ada roh yang baru datang, berjalan datang berjalan beriring, roh laki-laki dan perempuan, sibuk dengan perlengkapannya, semua membawa bekal, ibaratnya mengunjungi ke sorga.
26. Sewaktu di mrecapada sudah selesai, dibuatkan upacara *ngaben*, beliau Hyang Siwa memberi jalan, Sang Cikrabala datang, roh-roh tersebut disuruh berhenti, Sang Cikrabala berkata, akan ke mana kalian semua, sudahkah kalian

membawa surat, sebagai tanda pemberian Hyang Siwa.

29a.

27. Semua roh menunduk, memberikan surat, Sang Cikrabala membuka, dibaca semua betul, lalu disuruh berjalan, ada roh yang datang lagi, tangannya terikat, memakai rantai terkunci, Sang Dorakala mengantarkan.

28. Dipukul keras seperti kentongan. palu besi yang digunakan, roh tersebut menangis, hentikan memukulku, saya jera membuat kerusakan, melakukan perbuatan mencuri, merampok, memperkosa dan memasukkan ke dalam keranjang, ada lagi roh yang datang, laki perempuan roh tukang potong hewan.

29. Yang laki-laki memikul *talenan*, (alas pemotong daging), berat di perjalanan, bersisipkan (di pinggang) tulang *gagending*, kainnya robek setiap lembar, kerbau menyeruduk melilit, roh yang perempuan menjunjung dengan beratnya, tulang babi dan *talenan*.

29b.

30. Datang induk babi yang memeluk, suaranya ribut, sepertinya minta tolong, ada lagi roh yang datang, jejak tua diiringi oleh babi, jatuh bangun larinya cepat, babi itu mengikuti dengan cepat, buah pelir roh itu dimakan, menjerit minta tolong.

31. Ada lagi roh perempuan berjalan, remaja tapi seorang perawan tua, berlari mengangkat kain, babi pejalan datang mengikuti, sela pahanya diseruduk, roh itu jatuh telentang, babi pejalan ini lalu menunggangi, roh tersebut menangis tersedu-sedu, kaki dan tangan bergerak.

32. Kisah perjalanan roh itu dilewatkan, tersebutlah sekarang anak kembar yang tanpan, selesai beristirahat lalu berjalan, perjalanannya lurus, jalan simpang seratus, jembatan goyang yang dijumpai, berdiri tegak menghalangi jalan, anak tanpan itu kebingungan.

33. Anak ini teguh dalam hatinya, berjalan perlahan-lahan, berdan tangan berjalan, titian itu dipakai jalan, terguling hampir terjatuh, tapi tetap teguh dalam hatinya, titian itu sudah dilewati, anak ini meneruskan perjalanan.

Geguritan
NI SUMALA

GEGURITAN NI SUMALA *)

1b. Puh Ginada

1. Singgih paduka Hyang Kawia, sredah Hyang Kawia nyampurin, aksamanen wong kalaran, langgia ingwang minta kidung, pralambang ginada nista, tuna lewih, aksarannya bandung pisan.
2. Mangke wonten gantia nika, winursateng kawia nguni, singgih wonten gagemplan, carita mangkin wong dusun, Ni Sumala ngaranira, wong pawestri, ubuh tiwas, lintang mala.
3. Buka tuara ada lepiha, malan jagate di Bali, onya di awake pondong, ludin berag tani mampuh, kadang brayane mengingang, bane sai, ngagendong ngilehin jagat.
4. Ring antara pradesannya, janma tan pabapa bibi, muwu burik peceng sengkok, gondong reong kuping pirut, awak darih tuna juged, bibih cungkik, batis bolong teyos pincang.

*) Ditransliterasikan dari lontar *Ni Sumala* koleksi Fakultas Sastra Universitas Udaya Denpasar, no. kropak 379.

5. Pagrendet kacicingan, tundun bedug basang brengis, kulit bu-
lenan titihan, jarijinie dimpil telu, makamben balacu arirang,
nyungsang kaping, tan patapih jite ngenah.
 6. Masabuk kupas maulat, makencerik kebesan jaring, matungked
buluh matemosa, midehan rahina dalu, ngagendong asing jalan-
nya, tuara lepih, gumane sadesa-desa.
 7. Tuara karuan tibanan, ngagendong sai mangidih, pinah suba
nemu gelang, lipetan desane laut, ojog pisagane suba, bin idi-
hin, braya pisagane galak.
- 2b.
8. Mengopak munyine bangras, tuara nyangka-nyangka munyi,
iba te nyai Sumala, mbok suba miteresna malu, nguda nyai
nyicing singal, yan ulurin samannya ngencehin bias.
 9. Buka tuara ngrasayang, ada buin masaut banggi, saksat mitres-
nain bojog, buin pidan bisa manaur, keleb sibuh di sagara, keto
nyai, ada len ngawenang jengah.
 10. Nah Sumala padingehang, pitutur mbok mangajahin, melah
gumine kodagang, apang nyai suud tuyuh, jani kenain pelaban,
muah upeti, awak aluh tau jumlah.
 11. Ni Sumala lintang jengah, ningeh munyi laut ngeling, mase-
sambat nyalempoh, tau teken awak lacur, tan pasama dana
- 3a. ngucap, mbok sami, tåhen pisah titiang nunas.
12. Sami mbok ampura pisan, antuk titiang mala sakit, wekas yan
kari uripa, bilih wenten widi asung, manyupat mengrapuh
titiang, titiang eling, males ican mboke pada.
 13. Kedek brayane ngakak, ngadesem pada mijalin, jabaning de-
wane bocok, naraka tan polih lungguh, dewa sakit iring desa,
nyupat nyai, bilih nyai sida lukat.
 14. Ni Sumala ngusap mata, bangun patelahan mangeling, majalan
mamurang lampah, matungked majalan keruh, tan kocapan
aneng marga, kaget prapti, ring palasan antarala.
 15. Turun jurang mungguh cala, akeh burone kapanggih, gajah

- 3b. warak singa barong, baruang badak muang lembu, macan ujung kidang manjangan, ngreseng hati, pagereng mabudi nyarap.
16. Tekan nyane sranteban, Ni Sumala katampekin, munyine mangresang manah, manrejang nagih manyarap, Ni Sumala tuara ginggang, nglalu mati, hidupe manggih sengsara.
17. Buron alase makejang, buka kapiwelasan hati, manglingu sami makaon, Ni Sumala lempor tuyuh, sing jalan mareren negak, sawia ngeling, kaludan basange layah.
18. Mangeling masesambatan, ndulame ida Hyang Widi, dewa ratu hyang suksma, puputang ika welas hyun, pacang napi jua kar- yang, titiang urip, kena san kalintang naraka.
19. Bangun ngulahang majalan, gunung alase susupin, prapteng
4a sukuning acala, ada katingalan ditu, mirib pahiasaning dewa, langen asri, watu sumayana petak.
20. Maprigi mundag-undagan, mailehan mancak saji, danta maukir pakronyoh, sinelaging mirah bang ungu, maturut marupa endah, mangedanin, bebaturan mas matadah.
21. Sarwa manik nawarata, suteja warna mahening, bintang kar- tikane kasor, pepayonan dewandaru; sarwa kembang majajar, mangiderin, maturut marupa endah.
22. Kembang kayutangi angsana, lilitin gadung kasturi, canigara- ne ngarebo, kembangyane kuning lumlum, mangiderin panatar- an tur ia asri, talaga sajeroning natar.
23. Kaideran sarwa kembang pacar galuh munggingw ing tepi, kasel- selan kembang sempol, sungengene kembang kadukduk, gumitir kembang mataram, pucuk cina pucuk sabrang.
24. Pucuk biru dadu muang abang, pacar cina pudak sari, pudak cinaga mangrebo, prasama anedeng santun, ikut lutung lan angsoka, muang kanyeri, palasa muang padmarakta.
25. NyJumpiring nyanding subita, lilitin kacita merik, rijasa kem- bang tigarana, campaka enedeng santun, putih kuning ada barak, ada wilis, bagiratih nto adanya.

26. Di tengahing talaga kocap, tunjung biru ne ngedanin, tunjung tutur tunjung petak, tunjung nilawati arum, sinelaging trate abang, sami asri, minannyane aliweran.
27. Masukan mangalih amah, toyania nirmala hening, pancorania
5a mundag-undag, maturutan susun pitu, ne ring sor pancoran timah, munggah malih, besi pancoran punika.
28. Malih luhuran tembaga, kakuningan munggah malih, lancung sari ring luhuran, malih luhuran punika, pancoran selaka petak, buin apalih, munggah pancoran mas mulia.
29. Tinatahan jejanggalan, rinenggahing sarwa manik, nawa ratna bang muah hijo, kusarem teja endih murub, nengakena ne ring taman, kocap mangkin, Ni Sumala cinarita.
30. Liwat lega mangatonang, titah becike ring beji, bangun pate-lahan mangregoh, jemak tungkede lumaku, pajalane masreogan, manglawani, ulangunnyane kaliwat.
31. Saprapane Ni Sumala, masuk jeroning ancaksaji, katon sela sumayana, manegh tur asat halus, mapalih undag-undagan, mangedanin, panataran asah jimbar.
32. Mirib dewa manrueang, buka ada mangrisakin, kaget ada lewih katon, talaga lintang binangun, becike mangonyang-onyang, mangedanin, mapalipid sarwa mas.
33. Bek sasocane muncar, irib mangasorang Rawi, ingideran sarwa puspa, ambune merik ganda langun, wangine ngebekin taman, iangen lewih, sakala taman hyang Siwa.
34. Ni Sumala mangkin kocap, ulangunnyane tan sipi, manglalu suka yang pejah, dija buin suargane ruruh, jani dini apang ta-wang, hidup mati, hidup naraka mati suarga.
35. Mangembus kamben ngenggalang, pancorane kapanjusin, uli
6a beten munggah-unggahan, malane sayan kalebur, ne paling luhuran pisan, kunggahin, kapanjusin ngonyang manah.
36. Sumingkin malane lukat, denda upataning Widi, papa klesa malaradan, para krianing wong kalebur, basmi buta durwinasa,

onja dadi, kageseng kalebur lukat.

37. Apan tirta pangleburan, samalan jagate sami, apan taman sudamala, tirtane suci manglebur, pakaryan hyang Girinata. sangkan dadi, Ni Sumala sida lukat.
38. Saking pangarad hyang Siwa, Ni Sumala kasuecaning. tumuli ayune liwat, menggeo wreswati listu hayu, hayune tan pasingsingan, mula bangkit, sing rarasang ngawe rimang.
39. Hayune tong kena ceda, sakala hyang giriputri, alah wonging
6b sanagara, sabeten langite ruruh, saluhur pratiwi jahjah, tong kapanggih, di Bali miwah di Jawa.
40. Ni Sumala wus masiram, kambene uwak lipetin, nengakena Ni Sumala, wus masiram mungguh laut, maring watu sumayana, sampun prapti, manegak laut manidra.
41. Tusta rena Ni Sumala, duh kitano onja bresih, seduk sedihe wus hilang, wareg tan paneda sangu, bramarane umung umiang, ngisep sari, irib lega manyambrama.
42. Paksine miber ring taman, munyine saling tambungin, irib nyapa panyambrama, irengane umiang umung, pagreong ngajak timpalnya, ngrebut bukti, ada nyigal pianak barak.
43. Macanda mawijah-wijah, canden pianake sangkil, mirib ngawe
7a kakodekan, bojoge pasredap rauh, ngalih sarwa woh-wohan, cerik kelih, pakreak macecandayan.
44. Saling kepungin macanda, ada len ngawe jejanggit, saup timpalnyane codcod, ada len galak mangepung, masaupan lantamatukar, ada buin, tingkahnyane mamelasang.
45. Empak kayune acarang, kaputput timpale kalih, pada belas pabelesat, ada len ngawe ulangun, di campang kayune negak, manyandenin, pianak saup igelang.
46. Ni Sumala klangen di manah, prapta samirana milir, mambu merik gandaning sekar, merik minging ngawe ulangun, mirib wong kakung nyambrama, reracikan saking kendran.
47. Ijunge teka pakrieak, pianaknyane cenik-cenik, mabered nutug

- 7b pemene, samping telagane madulur, mirib nyaga magebagan, teka malih, manjangan munyine bangras.
48. Irib ngirsakin manyaga, kidange munyine nyerit, irib mitauang corah, landake teka ngarukguk, bulunnyane sanggar nyapnyap, ulat bakti, masikep sanjata panah.
49. Ni Sumala bengong memarna, kiap tong dadi lawanin, kaget pulese ajahan, ring suargaloka kawuwus, Ida Sanghyang Jagatnata, kocap mangkin, osah ida kena raga.
50. Pancendria dasendria, raga dwesane ngrenahin, manyusup ring ragan ida, dadia keragan kayun, metu kayune prapanca, lung paling, kasurugan rajah tamah.
- 8a
51. Saksat ring Samaradahana, antuk Ida mamerangin, tulus ida kerangan, Ni Sumala telebing kayun, nanging sangsaya ring cita, ring i rai, mandatan kadura wreta.
52. Nyilib angenes mamarga, madiyeng dalu ngalunganin, bu prapta-ring biomantara, mararyan kaoban limut, waspada ida macingak, soring giri, Ni Sumala sira nidra.
53. Mintar ida ring gegana, prapta ring sukuning ukir, Ni Sumala manglilir pisan, pulese tong dadi dundun, batara ida nampekang, rimang lindri, Ni Sumala mangkin jamah.
54. Pramangkin mobot sang nidra, batara malesat mangkin, mibere natan paelor, mesat tan pamengan sampun, wus prapta ring suargaloka, mantuk manjing, ring windu licin malingga.
55. Ni Sumala mangkin kocap, buka dundun enten matangi, ka-
- 8b pupungan patigabag, manegak bengong manguntuk, basange usudin bentang, kaget beling, gigian munyine nyawang.
56. Dewa ratu sapa sira, jamah titiang kantos beling, pules titiange kadalon, tuara ngasen janma rauh, nyangkutin titiang manidra, pinah beling, tuara titiang ngasen awak.
57. Yan dewa mangde manusa, pisaca buta mamed, yen tonya mangden nya buron, mijalin ngajak maturu, kantos beling magadahan, sirna sepi, ngopak payu padidian.

58. Sapala jani taanang, yadin hidup yadin mati, sajelek jagate pondong, engken kirang titiang mundut, buka tuara ada apa manyautin, Ni Sumala malih nidra.

9a

59. Nengakena Ni Sumala, ring suargan kawuwus malih, Hyang Uma celang ring sipta, umatura ring hyang Guru, singgih paduka hyang Siwa, duke nguni, lungan batara ndikayang.

60. Wonten madiyeng latri pisan, lungan batara manyilib, sampun adua pangandika, Hyang Siwa kosekan kayun, ngaksama ida midarta, muwus aris, aksamanen arin ingwang.

61. Singgih paduka Hyang Uma, ingwang lunga madiyeng latri, lungan ingwang masesanjan, sarwia manglanglang ulangun, ngatuju masa kartika, kaping kalih, suklapaksa ring pananggal.

62. Ida Hyang dewa-dewata, prasama ida masuci, lungan titiange saroron, sampun dewa nyakit kayun, batari kari sangsaya, weruhing budi, kadibia caksu ring cipta.

9b.

63. Batari tan weruhing matura, duka cita korda gelis, lunga tan papamit ida, kaliput brahma ring kayun, Ni Kalika mangiringang, kaget prapti, mareng biomantara prapta.

64. Mapradaksina macingak, nyatur desa sampun kaksi, mangkin wenten kacingakan, ring sukun gununge langun, mintar ida manedunang, sareng kalih, batari lan I Kalika.

65. Wus prapta ida hyang dewia, maring sukun nikang giri, katon anak luh manidra, tur beling medem malingkuh, rupane ngedanin cita, bilih yakti, puniki selangin ida.

66. Kalika nyai takonang, janmane madunung dini, kema enggalang matakon, Ni Kalika amit sampun, majalan ngalih wong nidra, sampun prapti, mangerak mangapak-apak.

67. Nyai luh bangun enggalang, ira matakon ring nyai, awak luh 10apadidian, dija pradesane eluh, kalih nyai nyen ngelahang, sangkan bani, nyai medem padewekan.

68. Ni Sumala bangun enggal, masaut munyine banggi, ne jerone wang apa teka, prakosa jerone manundun sakala tingkah bre-

galam, tan sujati, tuhu jerone yaksa bongga.

69. Ni Kalika kerang-erang, mangapak-apak manyerit, munyine mangesang manah, manrejang nyaup manyegut, Ni Sumala tan kewehan, tong ginggang saking pategakan.
70. Ni Kalika nahan kalah, kasoran tanding ajurit, lima batis metu lempor, bungute sega manyegut, peese madidih mecat, nyakit hati matulak ngalih gustinya.
- 10b.
71. Saprapane Ni Kalika, parek ring hyang Umadewi, amesep matur mangasor, singgih dewa hyang sinuhun, aksamanen kang kawula, tan misianin, kasoran titiang mayuda.
72. Batari kerangan cita, amuwus prakasa gelis, nyai si Kalika mong, tepak pangarahe malu, atag sanak ira onyang, tunden mai, ortayang ira mesenang.
73. Si Kalika sawot sekar, singgih paduka batari, amepes mapamit lunga, maring setra gandamayu, satekane si Kalika, ngurak-arik mangarah, pranakan nira.
74. Nyai cai tonyan soma, cai buta kala geni, nyai buta bregenjer pada, cai buta bregenjang iku, baligo buta kubanda, buta janggit, buta kala among raga.
- 11a
75. Ne cai buta laweyan, nyai buta bongol tundik, cai banaspati raja, nyai buta pila pilu, cai buta surya kembar, sato yoni, muang kita i sualak belang.
76. Ni Bregali Ni Bregala, pisaca dengan mamed, buta wilis buta dandan, cai buta karang suwung, reregek buta saliwah, buta putih, kumangmang tendas balannya.
77. Jin pupu lan tangan-tangan, anjel anja lan pamali, upas racun jamur jipang, guna cita sunda buun, saprakriane ngawe alam tuju desti, umik-umikan sesawangan.
78. Watek butane prasama, kascarya angrungu mangkin, suaran gendongane ngendal, maring setra gandamayu, Si Kalika mirib ngarah, mangaukin, ngurak-uri maring setra.

79. Watek ingkarane pada, pagrudug saling langkungin, lunga pada maring setra, wus prapta ring gandamay, samantara tigang yuta, memaretin, sira buta brajanala.
80. Si Kalika manesekang, kranan meme teka mai, meme kautus ne mangko, ring ida batari iku, nyai cai padingegang, ajak sami, eda cai manglamena.
81. Batari ida mesenang, apang parek nyai cai, ring linggih hyang susuunan, ida kaosekan kayun, kireyang cai makejang, apang gelis, parek ring hyang Bagawatia.
82. Wus pada ia mamarga, kadi ombaking jaladi, sarwia nabuh gegamelan, gending tunjange binangun, kendang babedug rebana, lan gong beri, umung umiang mabiauhan.
- 12a
823. Mangigel sambil majalan, solahe ngresang hati, remrem sanghyang diwangkara, tan pamega kaput limut, pradesan buta mamarga, hyang pretiwi, ketug linuh magejoran.
84. Kascaryan wong sanagora, batari kocapan mangkin, kacingak waduane teka, batari ngulapun iju, enggal-enggalang majalan, kaget gelis, watek butane wus prapta.
85. Saprapthane matur sembah, punapi ratu duaning, pranagata mandauhang, bilih ratu hyang sinuhun, kaduhkitan duratmaka, andel sami, mon ingwang karya gesang.
86. Batari egar ring cita, anaban arum amanis, yen nyai cai susrusa, manabe sira maguru, nganggon meme susunan, ajak sami, meme katiba duhkita.
- 12b.
87. Meme ngelah satru janma, janma luh buin mandiri, manongos tengahing alas, rupane asri listu hayu, manidra soring mandira, lemah wengi, luhuring sela sayana.
88. Si Kalika tunden manira, mangoda wonge mandiri, saprapthane Si Kalika, wong istri prakasa bangun manuding sabdania hala, iba miskin, yaksa lua ia teka.
89. Apa kranan iba nggoda, kabuatan tekane mai, sing nya iba tuna amah, melah kai baksa malu, mangkana pangujar nira,

liwat sengit, Si Kalika garawalan.

90. Anatek ambek parikosa, katikem janmane istri, Si Kalika tan pabisa, kasor maperang mamukul, musuhe tuara manglawan, tuara guhghih, tan kaanan sarwa galak.

13a

91. Watek ingkarane pada, mangrunu wretan batari, ambek parikosa ngalak, andel patik bra pukulun, cacal kulit balung kundang, taker getih, tusta ingong ngnyut jiwa.
92. Age prasama mamarga, Si Kalika memaretin, suriak asri muang gambelan, toyan .sagarane .kelu, rasa belahang triloka, muli prapta, ring unguane Ni Sumala.
93. Ni Sumala telas preyatna, kaget musuhe nakain, maweweh krura binawa, semantara pitung iyu, tingkahe prasama galak, ngurak-arik, Ni Sumala bangun enggal.
94. Sarwa mangusap-usap mua, nora sangsaya ring hati, watek balane manggrogoh, manerjang lantasi manyaup, prayan nyane mamantigang, tuara dadi, Ni Sumala kari negak.

13b

95. Kalane muuh wigan, tuara nyangkayang merangin, prayana ngalaut nyaplok, saking arep saking pungkur, saking suku, saking tangan, kaiderin, saking mastaka kadangal.
96. Buka tuara dadi nyebak, bungkem bunguta madidih, unus sanjatane anggon, merangin satrune eluh, sami kasor tan pasisa, apan lewih, Ni Sumala rabin dewa.
97. Tulak parek gustinya, batari anabda aris, kasidan molih mayuda, butane nyawis umatur, mangda bagia titiang parekan, ring batari, becik puputang jua ingwang.
98. Ingong kasoran mayuda, kangelan ingong mangebing, satrune tatan pakraman, tan cala negak matugur, cetik racun wisia kuta, tuju desti, tan misianin sami kalah.
99. Pamali miwah Pamala, pisaca miwah mamed, jempupu muah tangan-tangan, laweyan kumangmang iku, raregek tendos bala nya, sami jerih, muang i banaspati raja.

14a

100. Onya kaon tan pasisa, punapi ratu batari, Ida Hyang Nini mangraos, ring Ida Hyang Adiguru, bilih batara asung lugraha, ring wong istri, saksana bobote wayah.
101. Sampun batara ngemadang, wiakti batara dampati, sinembahing nawa dewata, gandarwa gandarwi, surapsari, surapsara, resi langit, miwah catur lokapala.
102. Panca resi makadinnya, sapta resi pada nyiwi, nuun pada ring batara, manawia batara kimud, marabi ring janma nista, tan pakerti, manongos di tengah alas.
103. Batara Siwa ngandika, sampun paduka batari, mangartika samangkana, pirengakena sang hulun, tos ning dewata ring suargan, boya kengin, pacumbana ring manusa.
104. Sampun batari sungkawa, masa ke manusa sakti, prasangga ngiring i dewa, ka suargan mangalih madu, ring i manusa ka-
- 14b wenang, rauh ma riki, ngunggahi neked ka suargan.
105. Batari mesem matura, tan salah yen ratu wiakti, sekadi ujar batara, eling insun duke dangu, batara manyéngguh ingwang, tuah marosih, dawege ngalih empehan.
106. Hyang Siwa meneng tan mojar, batari bendu pramangkin, kraman ingwang dadi dangu, taler batara memastu, tui ingwang pepacuhan, krura sengit, age nuduh ikang bala.
107. Nyai cai pada makejang, nden meme malu tongosin, anti meme buin ajebos, batari kabangan laut, mangaji mangranasika, nyipta gelis, ajahan marupa kala.
108. Kala Dari rupan ida, bisa kabinawa sakti, carmane pati pelen-tong, irunge luih sumur bandung, netrane luih rawi kembar,
- 15a karna neki, tan bina luih lenging landak.
109. Cangkeme kabinawa, linggah luih lenging angin, calinge malungid lengkong, salite landek binangun, dangastra lungid maelar, bau kalih, pagenco luih padaringan.
110. Dadane kalungka-lungka, gigne anggigin sampi, susune luih

waspa tikta, waduk kadi lumbung kembenung, pusere kadi
guan macan, betek batis, tui sira balegeran.

111. Igane kapereng-perenga, romane panjang tur titib, ilate mang-
alad-alad, tinibeng siti malentur, tumuli ngrangsuk busana,
ngraseng hati, mawastra kemit masulam.
112. Masabuk poleng pandalan, matapih nganggang maringring,
maslibah sunia anom, mapayas mangkin mawuwuh, masekar
15b atiming janma, maganitri, masawilo basang-basang.
113. Manting-anting papusuhan, limpane anggen sasimping, paparu-
ne nggen babandong, babuahane anggon kalung, maslimpet
basang wayah, maraup getih, masengkuub jajaringan.
114. Masambayut basang nguda, magelang uat malilit, warnine bisa
magaok, tumuli ida mawuwus, ndikayang nabuh gamelan,
mangde asri, gending tunjange ndikayang.
115. Gelis pada manabuhang, gending tunjange tabuhin, dulurin
nya antuk tandak, batari egar ring kayun, tumuli ida masolah,
ngubat-abit, solahe mangresang manah.
116. Dempa-dempo gayal=gayal, jengakang-jengking delak-delik, nu-
lengek mangungas wiat, masabda tan ngitang-ngitung, sabdane
16agrehing kapat, ngurak-arik bela-belo macingakan.
117. Panjake gati ngamelang, batari nyregseg kori, mamengkeng
raris nyalempoh, mangipak-ipak mangelur, manyungkem ma-
gegabagan, jerat-jerit, cingak sero dilengan.
118. Rambut masih gambahang, salantang jalan manyerit, rasanya
karungueng wiat, tan pendah gelap antarung, rasa belah ikang
rat, hyang wana adri, gumiwang pucaknia gembad.
119. Sagarane maombakan, wipala tuang mina neki, greh klepug
magenjotan, ujan raja sendung riut, karesres wong sanagara,
apan lewih, prewesane ida hyang Durga.
120. Muah kayun kawiragan, watek parikosa nyerit, rauh tekeng
suargaloka, nawa dewatane ewuh, tedun ida sagrehan, saget
prapti, ring biomantara mararyan.

121. Suksma kasuman hima, ngastawa ida pratiwi, sinauran puspa warsa, mangrengreng maweda umung, mangastawa japa weda, mantra sakti, sami ida maprayoga.
 122. Hyang Kala Dari kocapan, punah, kayune pramangkin, tumuli ida ngelisang, raris ida maneluju, ring genahe Ni Sumala, ngurak-arik, manrojog raris mulian.
 123. Ni Sumala kabresekang, kajambak kadangal mangkin, tangan sukune kajemak, hyang Kala Dari mangipuk, ngurak-arik ngapak-apak, mangajingit, untune luiir tambah tunggal.
 124. Buka tuara dadi enggang, cangkeme caket madidih, tangan cokor sami lempor, Ni Sumala nora kengguh, karasuking duratmaka, apan lewih, rarane meteng ring garòà.
- 17a
125. Batari naen kasoran, tumuli manyipta malih, apan lintang ka-erangan, mamone ngginengang tutur, mamusti mangranasika, nyipta geni, masuku tunggal mangarad.
 126. Sampun tepet ring adnyana, ajahan genine mijil, ring cangkem dumilah nelo, ring netra suteja murub, ring grena mangabar-abar, sami mijil, ring karna dumilah ngarab.
 127. Ring lidah tiksna ndilah, bilang buku pesu geni, tangan suku rambut reko, onya ring ragane sampun, luiir geni pawaka ida, ngreseng hati, ondih murub makobaran.
 128. Usan ida mapidepan, genine sayan nikelin, bakit alise wus kasor, onya kayune kalinus, ludus geseng inentasan, nuli dagdi, batari sueca pisan.
- 17b
129. Ni Sumala tana ginggang, kageseng olih batari, batari ida ngulahang, prekosa ida mangrubung, antuk genine ring raga, kaiderin, genine sayan ngudepang.
 130. Onya mati tan pakrana, waluya ragane nguni, kasoran ida nye-labongkot, matemahan hyang Uma laut, sajarwa ida hyang Uma, saot sari, ngandika ring Ni Sumala.
 131. Duh nyai Ni Sumala, manira kasor ajurit, manira hyang Uma

Dewia, ksamakan ira rusuh, rauh ira mangrampas, mamerang-in lilayang salit manira.

132. Sangkanen ira kerangan, ring ida hyang Jagapati, antuk ida nyilib lunga, maranin kita niyuku, sangkan nyai kabobotan, duking nguni, hyang Siwa ida manjamah.
133. 18a
Ni Sumala matur nembah, singgih paduka batari, antuk titiang tan uninga, eling titiange aturu, wau enten titiang dewa, kaget beling, raris manegtegang manah.
134. Bau titiang ngusud basang, asen basang titiange beling, sapunika paduka hyang, batari wilasa kayun, ngandika ida sarjawa, melah nyai, mulih nyai ngungsi desa.
135. Apan tuara patut pisan, janma pacang nongos dini, apan nyai nu kawehan, krana nyai bisa andulu, apan kari ida ica, sing ja pelih, ne nyanan ida pralina.
136. Ni Sumala tan atulak, ature wantah sairing, singgih dewa su-suunan, kaula amit pukulun, tumuli sira mamarga, tan kawarni, gununge wus kalintangan.
- 18b
137. Kaget gaga kaliatan, pantun nyane sampun kuning, Ni Sumala majanggalan, manglingling ngiwasin kubu, kaget ada kadingehang, munyin cicing mangulun mangongkong engkat.
138. Ni Sumala mangulahang, majalan nampek-nampekin, siape dingeh ngetekok, kaget ada katon kubu, Ni Sumala manampekang, kaget prapti, diwangan kubu manegak.
139. Ni Sumala makaukan, sapa sira mandruean, mangubu di tengahing alas, ampakin ja titiang dumun, icen titiang nunas toya, nyang akikit, bungut titiange lintang bedak.
140. Jero Dukuh kagiat ningehang, mirib janma mangaukin, manyagjag pesu ngenggalang, ngampakin jelanan pesu, kaget janma luh manegak, katingalan, De Dukuh nyapatin enggal.
141. Sapa sira jerone teka, mangungsi rauh mariki, lagawa par-aragayan, manyusup alase agung, mirib tuara takut seda, raga istri, malih mobot magadahan.

142. Sapa sira mandreweang, okane tur nganggen rabi, sapa sira parab idewa, Ni Sumala males matur, titiang wong isunantara, malih miskin, nora karuan ibu rama.
 143. Beling titiang tan pasomah, eling titiang kadi mangkin. De Dukuh kawelasan manah, ndingehang munyin i tamiu, ngeng-galang ngajak mulihan, kakedetin, liman tamiune kadandan.
 144. Disubane maring umah, kategakang maring ampik, Ni Sumala matur alon, sampunang bendu kadurus. pamidukane ring titiang, miarsanin, ature kawelas arsa.
- 19b
145. Sapunapi antuk titiang, matur ring ragane mangkin. De Dukuh anabdab alon, yen suka cening piduduk, anggen bapa pianak tulia, bapa miskin, mangubu di tengah alas.
 146. Parab bapane kalumrah, jero Dukuh Windu Pangaksi, mangubu di Perangalas, nging kaliwat lacur, tuara bapa ngelah pianak, sareng kalih memene tekening bapa.
 147. Bapa melid manakonang, nyen parab nyaine cening. Ni Sumala saot sekar, munggwing wasan titiang guru, Ni Sumala lintang nista, inggih mangkin, sueca guru ngajak titiang.
 148. De Dukuh luh muani pada, gagane tan sipi-sipi, maan nuduk pianak reko, istri tur liwating ayu, mawuwuh belinge wayah, boya janji, widi sueca manyambega.

20a

149. Nengakena cinarita, De Dukuh kocapan mangkin, nggawe banten ngupakara, tingkahe mapianak tuhu, puput sapakara pianak tuhu, puput sapakara pianak, tan numadi, Ni Sumala kacarita.
150. Belingnyane lintang wayah, jani painganan mijil, sakit basangnyane reko, nyaleksek engsehe pesu, De Dukuh luh muani epag, manyundangin, malepak simbul nyembar basang.
151. De Dukuh muani ngenggalang, nyemak simbul nyendok warih, mam mantra manyeseh reko, wenten tigang sanak sampun sakite sayan ngulahang, ditu paling, De Dukuh lantas mulihan.

152. Ngambil lontar asangkolan. panyesehe ane becik, ne masarana
20b payuk kedas. marajah batara Guru. masanjata nawasanga, sam-
pun pasti, nyendok toya mangenggalang.
153. Mamantra sepan-sepan. entale tuara baliin, kaget gaguritan
durma. ento mantra ia ngalaut, bau mara nyaman tengah, naen
pelih. jemak entale sabatang.
154. Ni Sumala tan kawasa, naanang sakit mangeling. tulung guru
jua enggalang, yen kene tan wangden lampus, kuru titiang
manaanang. suka mati, De Dukuh luh muani ewa.
155. Jani apa anggon titiang, nulung i dewa pang gelis, mijil okane
pang enggal, Ni Sumala ngangsan kuru, mangliyep matane du-
da. tuara eling, De Dukuh luh kasusupan.
156. Ngetor awak nyane nyundang, mamunyi maedan gelis, cai
21a Dukuh Windu tingal, lamun cai tuara tau, kaki jero bungkah
embidan, mangrangsikin, enggalan ngutang segehan.
157. Nasi warna palupuhan, nasi bulan matan ai, maraka tur ma-
porosan, mabe pitik sumalulung, mabangun urip matudag,
misi tingkih, getih pitike siratang.
158. De Dukuh lanang ngenggalang, nyemak klatkat nanding nasi,
suba puput kakaryanang, sapaang carune laut, nini jero bung-
kah embidan, niki tampi, titiang ngaturin ganjaran.
159. Tulung titiang jero nyoman, sampun tiang mangwehin, gelis
rarene medalang, masih tuara bisa pesu, masih sakite ngula-
hang, laut sedih.
160. Jero nyoman kalewaran, sing nyai kaget mamutik, ne tuara
ada petaang, atin awak jekeh ibuk, buin omong edan, maken-
21b delin, payu batis ninjak tendas.
161. Jero Dukuh luh malingga, tedun nyane lantasi meling, kabilbil
mynyine ngetor, beli eda kaliwat bendu, boya jati titiang ma-
nyelapang, kaget paling, buka ada nunden titiang.
162. Nengakena cinarita, De Dukuh kocapan gelis, ngambil dedasar
ngenggalang, mangrajahe gajah majujuk, wusan mangrajahe de-

dasar, nyendok warih, toyan semere sendokang.

163. Mengregep mangranasika, mantrain ban tani kangin, usan ma-
mantra ngenggalang, okane ketisin laut, usan maketis sugiang,
wus masugi, pakinem laut tembagang.
164. Usane manunas toya, rarene mijil pramangkin, lanang roro
22a makembaran, mari-ari panah patuh, De Dukuh luh muani
pada, lintang jerih, pategesin rare punika.
165. Ni Sumala mangkin kocapan, seger oger pramangkin, saup
pianake roro, siramang ajak tatelu, De Dukuh luh muani pada,
manyarengin, nyiramang rare punika.
166. Pada lega tusta rena, ngatonang rare lewih, waluya hyang Sada-
siwa, maka kalih lintang bagus, sampun puput kupakara, kocap
mangkin, prabawan rarene embas.
167. Ketug linuh magenjotan, peteng dedet ujan angin, kilap tatip
aliweran, teja guling lan kakuung, maideran haneng wiat, ngre-
sang hati, kascaryan wong sanagara.
168. Prawesan rare utama, okan ida hyang Pramesti, kapungkur ida
22b ngodagang, trimandala puniku, janaloka pranaloka, napi malih,
mahaloka saptaloka.
169. Buhloka muang siwanda, pacang kawisesa sami, antuk rarene
punika, siwa buda rare iku, wekasan pacang manyumpat,
laran gumi, nyeneng ratu ngodag jagat.
170. Nengakena sapunika, rarene kocapan kalih, puput saprakara
reko, katigang sasihin sampun, kaping kalih maodalan, sampun
sami, sapakara rare ika.
171. Saluure maka dadua, De Dukuh lanang marabin, ne luuran
kalumbrahang, Sang Krepatmaja kawuwus arine Sang Krepa-
putra kawastanin, biange sang Weda Watia.
172. De Dukuh luh muani lintang, legane maoka istri, tur maderbe
23a putra roro, lanang-lanang sami bagus, Diah Weda Watia kalin-
tang, ayu lewih saksat apsara ring kendran.
173. Okane Diah Weda Watia, pratiaksa darta prakawi, sang kalih

- matur anembah, ring biange nedes umatur, singgih biang dewan titiang, kadi mangkin, sapasira gurun titiang.
174. Biange tan wruh angucap, belbelan kayune mijil, De Dukuh luh muani bengong, ndingehang atur i putu, anak alit wruh matura, maka kalih, darta prakawi aturnya.
 175. Biange tuara kenak, saot sekar nabda aris, cening anak mami roro, pireng kuda ujar insun, mami duhkita lunga, mamaran-in, sukun ukir antarala.
 176. Sapraptan biang irika, katingalan sela putih, asah lumbang alus
23b pisan, irika biang aturu, sirep tan bisa nglilira, pinah lami, watara telung panalikan.
 177. Nglilir biar kapupungan, eling biang kaget beling, mangeling biang ngagalok, masambatan aduh-aduh, ndulame sanghyang Suksma, nunas mati saget ada sabda wakia.
 178. Nyai luh ndiri manidra, ring kene ring sela putih, lamun cening tuara nawang, nobote tan pawahyun, sanghyang Siwa reka nyamah, sangkan dadi, bobote tan pakarana.
 179. Keto cening bukti kandanya, okane umatur aris, titiang mapamit ajahan, pacang mangalih i guru, dija mangkin linggih ida, mangda panggih, purin ida sanghyang Siwa.
 180. Biange angusap-usap, duh mas mirah nanak kalih, sampun ce-
24a ning ngayat lunga, parek ring ida hyang Guru, linggih ida ha-neng suargan, dija kambahin, tulus kado cening lunga.
 181. Okane misereng pisan, pekake ngandegang gelis, pututu mami maka roro, sampunang lunga i bagus, pekak kari cening lunga, mangalain, tan urung pekak sungkawa.
 182. Malih cening alit pisan, lungane sareng kakalih, manyusup di Parangalas, akeh babedane pangguh, buron alase binawa, ngresang hati, bisama mangan jadma.
 183. Malih tan karuanin marga, ngojog maring suarga lewih, nyen cening pacang katumpang, ngatehang cening lumaku, encen margane tuutang, pedas paling, cening di tengahing alas.

184. Krepatmaja Krepapatra, matur ring i pekak nini, sampun pekak sumangsaya, antuk lungan titiange durus, manyusup di Perangalas, malih pingit, punika raosang pekak.
185. Mangkin titiang durus lunga, sampun sangsayang hati, sakatahing duratmaka, nyengkalen titiang lumaku, puniki sangjata titiang, sareng kalih, paican ida hyang Siwa.
186. Asing katibenin astra, dekdek remuk tuara kari, gunung tini-benan rebah, segera katiben mumbul kebus toyaning sagara, onya dagdi, minanyane sami pejah.
187. De Dukuh lega mirengang, durusang cening mamargi, putune mapamit reko, saroro age lumaku, tan kocapan haneng marga, sira kalih, di sukun adri kocapan.

Puh Adri

1. Wong kalih araryan ditu, nguaspada margane, kaget katon sela putih, lumbang tur asah halus, mancak saji danta luwung, tala-ga ngiderin reke, wong rare kalih mangujur, munggah ring sela sayana, malinggih ia makembaran.
- 25a.
2. Mendra cingake manglawad, rurung, kangin kauh reke, kaja kelod kalingling, menek tuun mandulu, masih tuara nyingak rurung, buka widi ica reke, ajahan manyingak rurung, beneng wetan ngamungghang, marga sepi tana simpang.
3. Wong rare bagus mamarga laut, alon pamargine, madandan tangan mamarga, tan kocapan ring enu, biomantara wus rauh, araryan wong bagus reke, ulangun kayune ditu, gumine ring mercapada, kacingakan asah jimbar.
4. Usan mararyan mamarga laut, munggah pamargane, marga sunia sepi licin, ngulahang sira lumaku, kaget desane kapang-guh, baruna pada desane akeh dewata kadulu, aseba ring pang-astrian, purine suteja muncar.

25b.

5. Purin ida Hyang Baruna luung, Hyang Baruna reke, manying-ak wong rare kalih, lungane pada nyujur, ring pengastrian mendek laut, amepes arus ature, ksamakan kang pukulun, patik batara wong biksa, kawula wong mercapada.
6. Batara Baruna saot santun, arum wacanane, kita janma rare licin, apa karyane rauh, lagawa sira manuduh, marmaning prap-ta merene, sapa arane i bagus, Rama renan ingsung sira, wistara-kena midarta.
7. Wong rare kalih midarta matur, singgih susuunan, patik batara kawelas asih, eling titiang ring dangu, tan wenten maderbe guru, kari memen titiang mangkin, mituduh ngalih i guru, kocap ida sanghyang Siwa, malingga ring suargaloka.
8. Kalumrah parab titiang pukulun, sakit ibi ingwang, Sang Kre-26a paputra anami, kakan titiang pukulun, Sang Krepatmaja kawuwus, ibun ingwang ngarane, Diah Wedawati kawuwus, magenah ring padusunan, maka kubonan ring alas.
9. Batara ida ngresang kayun, ature wong rare paridarta tuhu yukti, ginawa nabda arum, uduh mami anak ingsun, tuhu sira dewa mangke, putran ida Sanghyang Guru, yan tuhu cening manusa, tan kawasa nungkap suargan.
10. Durusang cening bagus lumaku, pagehang kayune sampun obah sira kalih, margane beneng tuut, apan marga silak-siluk, pacanggih ane bes akeh, wong bagus malinggih matur, sampun dewa susuunan, andeleg patik batara.
11. Tan kocapan wong rare lumaku, langgeng pamargine, sampun 26b adoh denia margi, malih desa kapanggih, ramia mangedanin kayun, ditu ulangun kayune, purine kayune luung, endih murub makalangan, pasocane sarwa endah.
12. Wenten pangastrian mangke kadulu, ebek pasebabe, wetek dewata tinangkil, Hyang Indra munggwing luhur, ring singgasana alungguh, widiadari ngemban kabeh, pada makta kepet luung, ngemban ida Sanghyang Indra, ngepetin maunda-unda.
13. Tan kalinangkara mangke wuwus, wong bagus kang roro, ang-

lusur basahan kalih. ngulah mamarga laut, ring pangastrian
sida rauh. mendek saot sari mangke, amepes anyembah matur,
ksama kena kang kawula, wong beksa krama matura.

14. Prasama batara ida andulu, kascaryan kayune, wong rare kalih
27a mariki, medek umatur arum, batara Indra nabda arum kaki
wong paran merene, apa suagatin i bagus, alit-alit pakalihan,
lagawa ka Indraloka.

15. Kalih sapa sira adan ingsun, muang ibu ramane, wistarakena
den jati. ring endi desan ingsun, wong rare mepes umatur,
singgih patik batara, len wong i mrecapada dusun, sreda batara
nyambega, kawula sang Krepatmaja.

16. Singgih Sang Krepatputra arin ingsun, bibin ingsun mangke,
Diah Wedawati anami, tan hana raman ingsun, singgih dewa
hyang sinuhun, ulun makubon mangke, ring madia alase agung,
ing jro Dukuh Windu tingal, irika titiang magenah.

27b

17. Wenten sojar ring ibun ingsun, angajara mangke, angulati den
kapanggih, raman ingwang pukulun, kocap ida Sanghyang
Guru, ring Suargaloka wismane, mangkana ugi pukulun, batara
Sakra kascaryan, mirungwa atur wong pada.

18. Kita wong mrecapada bes langkung, prasangga ujare, angame
Hyang Jagapati, marmaning ibun ingsun, weruhe sira amitutur,
wistarakena den jaten, wong rare midarta matur, ksama kena
kawula, duk katitah ibun ingwang.

19. Sangsara lungane murang laku, nyusup ring alase, praya ring
sukuning ukir, wenten pinanggih ipun. watu sumayana alus,
araryan kapwa mangke, ring luhuring sela iku, anuli sira anidra,
kaget sirep tan elinga.

20. Mangke anglilir wusnia aturu, kascaryan manahe, asawang wa-
duke beling, manastapan mangaduh, ujare anambat masku,
sapa ngadak ingsun mangke, bobot ningwang nora tau, hana
paganti suksma wiat, kita wong istri pirengwa.

21. Sampun sira wong istri jua sendu, durbala manahe, saoliha sira

beling, ida Hyang Jagat Guru, majamah kita aturu, marmaning beling wetenge, wekas yan adrue sunu, rare lanang kembar mijil, nugrahan ida Hyang Siwa.

22. Mangkana ujar bibin insun, Hyang Sakra Hyang kabeh, prasama kayune, prasama ida misinggih, atur wong rare bagus, sampun kawintaseng kayun, areda prasame kayune mijil wacana arum, tuhu yukti ujar sira, durus putun mami lunga.
23. Nengakena mamarga puniku, akweh bebedane, angalang-alangin margi, rupane kabinangun, den pageh bagus lumaku, aywa obah ring kayune, wong rare bagus kawuwus, sampun kaswaseng naya, mapamit mamarga enggal.

28b

24. Tan kocapan wong bagus wus rauh, ring bale pangangene, araryan ditu alinggih, metu kayune sendu, kangen ring ragane lacur, bengong mendra pangaksine, saget wenten kang kadulu, pitra saking mrecapada, mamarga ngungsi kasuargan.

25. Apan tingkahnyane darma patut, mula di jagate, buka tuara taen usil, wenten pitra bu rauh, adulur akweh lumaku, luh muani pitrane reke, abot sagegawan ipun, pada makta babelan, idepe ngungsi ka suargan.

26. Duke ring mrecapada wus puput, kaben kapakara, ida Siwa asung margi, san Cikrabala rauh, pitrane endegang laut, sang Cikrabala wuwuse, iba kija ajak liu, suba iba ngaba surat, panugrahan Ida Hyang Siwa.

29a

27. Pitrane makejang pada nungkul, ngaturang surate, Sang Cikrabala maliin, kapaca sami patut, raris katunden lumaku, ada pitra teka mangke, macangklinglima atep siku, maante mabahu pisan, sang Dorakala ngatehang.

28. Kalempag katigtig cara kulkul, palu besine kanggen, pitrane ngarod mangeling, usanang dewa ratu, titiang kapok ngawe rusuh, mamaling membaak lampahe, mangrancab malih manumpung, malih wenten pitra teka, luh muani atmaning jagal.

29. Ne muani negen talenan liu, abot pajalane, maselet balung gagending, kambene uwek carungcung, kebone nyenggot manglidu, pitrane luh nyuun sarat, balung celeng muang talenan.

29b

30. Prapta sida bangkunge mameluk pelek, gelu pamunyine ndulame nagih tulungin, ada buin atma rauh taruna tua tutug bangkung, bah bangun malaib age, enggalan bangkunge nutug, butuh pitrane kadangal, mangelur nagih tulungin.
31. Malih ada pitra luh lumaku, deha tua awake, malaib nyingcingang tapih, kaunge teka nutug, langkange laut kasaluk, labuh pitrane nyeregegeg, kaunge nunggangin laut, pitrane ngeling ngurarat, lima batise manglejat.
32. Nengakena pitrane lumaku, wong bagus kocapa, usan mararayan mamargi, andarung lampah ipun, marga satus ne kapangguh, ditu emeng ring kayune, wat ugal-ugil kapangguh, manyeleg ngempetin marga, wong bagus kebukan cita.
33. Wong bagus kalih pageh ring kayun, lumaris patelahan, madandan tangan mamargi, titine laut enjekin, magulikan dasar runtuh, masih pageh ring kayune, titine kalintang sampun, wong bagus ngulah mamarga.



Geguritan DUKUH WANASARA

Alih Aksara
NENGAH MEDERA

GEGURITAN DUKUH WANASARA

1b. Semoga tidak ada halangan.

PUH SINOM

1. Dengan iseng saya menyusun nyanyian, dengan mendadak hari ini, bahasanya campur dan tidak menuruti pasang aksara, semoga dapat dimanfaatkan, atas kebodohan dan kekurangan saya, nakal dan tidak tahu malu ikut mengarang, ceriteranya mentah tanpa awal, tidak berinduk dan tidak serasi, tentu tidak menarik, mohon keikhlasannya untuk memaafkannya.
2. Memang karena kehendak hati, bukan karena merasa diri tahu, menguasai ilmu pengetahuan, mengertikan ilmu yang suci (rahasia) pada akhirnya jauh dari itu semua, bagaikan kunang-kunang terbang, ingin mencari bulan, mustahillah akan berhasil, bagaikan pula, berenang menyelurusi samudra.
3. Mustahillah akan berhasil, karena luas tiada bertepe, benar-benar dorongan keinginan, demikianlah sedikit untuk ingatan, sebagai pelita gelapnya pikiran, semoga dikasihi oleh mereka,

orang yang telah mengetahui hakekat pengetahuan, semoga tercapai melalui pikiran, mendapatkan penerangan, yang disebut terang yang sebenarnya.

4. Sebagai tujuan pikiran, semoga berhasil menemui kebenaran, sampai dua tiga kali, tiada ingin berhenti memuja, semoga berhasil ditemui, jalan kesempurnaan itu, awal mual ceriteranya,
- 2b. sang Duku Wanasara, sejak dahulu, tekun bertempat tinggal di tengah hutan.
5. Tiada hentinya melaksanakan tapa brata, selalu menyucikan diri, memegang teguh kenikmatan rasa ajaran agama, menunggal dengan tujuan hidup, kembali kepada hakekat hidup, melewati pagar besi kokoh, ada seorang putranya, Wayan Cita namanya, umurnya, baru menginjak masa remaja.
6. Ada peliharaan sang Wanasara, tiga ekor burung perkutut, yang satu bernama, Brahmakunda yang amat utama, burung
- 3a. sang hyang Padmayoni, dadanya merah sampai ke mulut, setiap yang memelihara, akan mendapatkan keberuntungan, tercapai yang diinginkan, kalau meninggal, menuju kaki sanghyang Brahma.
7. Burungnya yang satu lagi, sang hyang Wisnu yang terpuji, Maha ireng namanya, yang teramat utama, patut sebagai peliharaan orang yang mencari, menunggalkan pikiran, kemudian "pulang" tanpa khawatir, menuju kaki sanghyang Hari, yang satu, burung sanghyang Pramesuara.
8. Sungguh indah dan utama, bulu dadanya putih mulus, kegunaannya bagi orang yang memelihara, kembali keasal kelahirannya, pada kaki sanghyang Jagatpati, diceriterakan sang Duku, pagi-pagi sekali, baru datang dari permandian, tiba-tiba mendengar, suara ketiga burungnya.
9. Manis arum kalau dirasakan, burungnya seperti memperingatkan, supaya sang Wanasara, segera menasehati putranya, supaya menambah ketekunan, oleh karena memang akan menasehati, setelah makan sirih lalu berkata pelan, kepada putranya: "Ya anakku", ibumu telah meninggal dunia.

10. Tinggal ayahmu yang sudah tua, terlebih lagi amat bodoh, tidak mampu dan tidak berilmu, kasihan ayah padamu, hidup kekurangan makanan, kemiskinan terus menimpa dirimu, tiada punya apa-apa, kekayaan ayah yang kau warisi benar-benar kosong, janganlah kau bersedih hati.
11. Nah senangkanlah hatimu, karena memang nasibmu, walaupun itu disesalkan, menyesalkan diri miskin, tentu itu tidak berpahala, pahalanya adalah sakit hati, nah, pendeknya permintaan ayahmu, pada dirimu sekarang, janganlah malu belajar.
12. Dengan bersungguhlah anakku, ajaran agama hendaknya dipelajari, siapa tahu ada untung, berhasil kau mengertikan, menyusupkan di hatimu, utamakan benar, itulah yang dipakai ayah ibu, umpamakan sebagai Tuhan di dunia, hormatilah, untuk selalu memohon amerta (penghidupan).
13. Kekayaan yang abadi di dunia, tidak ada yang menyamai anakku, karenanya sangat patut dicari, berhubung anakku masih hidup, ajaran dharma yang patut dituruti, dasari dengan pikiran bersungguh-sungguh. selaku memuja Tuhan, nantinya anakku tidak akan, salah perbuatan, dan menyesalkan diri tiada berguna.
14. Tinggalkanlah kebiasaanmu terdahulu, yang selalu mengejar bayangan itu benar-benar berupa racun, sungguh dalam pikiran akan tumbuh, racun itu menjelma menjadi keributan, mustahillah akan masih baik, kebenaran itu telah tertindih, kesengsaraan dan kesombongan berkuasa, menyebabkan bingung, bingung tiada tahu milik sendiri.
15. Milik tersimpan baik dicari berputar-putar, dengan bersungguh-sungguh sampai mimpi, sampai mengigau karena senang, yang kosong dikira berisi, dipuja setiap hari, dijaga dan dipeluk siang malam, karena khawatir akan dicuri, pencuri dipelihara dikira yang sesungguhnya, seperti orang mulia, dikasihani dikira kawan.
16. Tentu akan menemui bahaya, selalu salah perkiraan, tiada pu-

nyakebijaksanaan, selalu memenuhi keinginan, bagaikan ikan kena pancing, adalah karena lidahnya, ingin dengan kenikmatan rasa, kelekatan mati anakku, karena keinginannya, melihat sinar lampu.

17. Bahayanya burung kena perangkap, ingin mendengarkan suara manis, kematian si kumbang, ingin dengan kotoran telinga gajah, yang di telinga dicari, dengan bersungguh akhirnya mati, phala keinginan yang dinikmati, karena kurang pertimbangan di hati, akhirnya bingung, jiwa yang dipakai permainan.
18. Karenanya ayah selalu memberitahu, tak henti-hentinya menasehatimu, supaya engkau berhati-hati tidak waspada melihat di hati, perasaan yang ditimpa kegoncangan, dari sedikit menjadi banyak, darimana datangnya, dari pikiran yang kurang waspada kurang pengertian, dalam pikiran yang kegelapan.
19. Gelapnya pikiran sama dengan buta, tiada mengetahui benar dan salah, adapun pembagian buta itu, yang pertama tak berilmu, kedua tak melihat bumi, buta yang ketiga, dikuasai oleh indria, di antara ketiganya itu anakku, yang terutama, kesengsaraan dikuasai indria.
20. Panca indria yang memerintahkan menuruti ksenangan hati, mendambakan kesenangan diri sendiri, tiada suka berdamai dan tiada mengenal belas kasihan, terhadap sesama makhluk hidup, segala yang ada mengikat dirinya, itulah yang menumbuhkan enam musuh dalam diri, yaitu, kama krodha dan lobha.
21. Moha, matsarya dan ingsa, artinya satu persatu, kama artinya keinginan, krodha artinya kemarahan dalam hati, lobha artinya pikiran pamrih, menginginkan bukan milik sendiri, tiada tahu malu, moha artinya anakku, pikiran bingung, tidak memperhatikan kata orang lain.
22. Yang disebut matsarya, iri hati (cemburu) pada sesama hidup, arti daripada ingsa, selalu membunuh-bunuh, itulah musuh yang amat sakti, disebut sad ripu, itu memang musuh orang yang bertapa, ia menggoda pada masa kali yuga, salah perkataan, pikiran perbuatan juga menyimpang.

PUH GINADA

1. Nah pikirkanlah baik-baik, pahalanya akan ditemui, angkuh menentang ajaran agama, tidak percaya pada ajaran kebenaran, setiap hari menjalankan, menuruti, keinginan panca indria.
2. Wayan Cita merasa bersalah, apa yang dikatakan ayahnya memang benar, karenanya mendapat malu, lalu ia berkata, ya Guru maafkanlah, tentang perbuatanku dahulu, angkuh dan tak mau mendengarkan.
3. Kesalahan saya terlalu berani, tidak membenarkan nasehat dahulu, sekarang tidak berani menolak, saya menuruti nasehat guru, mempelajari isi pengetahuan, semoga berhasil, obat kesengsaraan.
4. I Dukuh lalu menjawab, itulah yang guru harapkan, namun supaya benar, sungguh-sungguh datang dari pikiranmu, amat berbahaya kalau tidak setia, kesengsaraan akan ditemui, sekarang guru menceriterakan.

5. Kalau berbohong pada binatang, sepuluh tahun menemui sengsara, berbohong pada sesama manusia, seratus tahun menemui sengsara, berbohong kepada Tuhan, seribu tahun, lamanya menemui keduakaan.
6. Berbohong kepada para guru, amat sengsara tiada terbatas, pendeknya tidak ada neraka, melebihi kebohongan itu, kalau dalam darma dan yadnya, tidak ada anakku, yang melebihi kesetiaan.
7. Karenanya kesetiaan itu laksanakan, ikutilah ajaran agama, karena pada malam hari, bulan yang dipakai penerang, pada siang hari matahari, yang menyinari, kepada sanak saudara.
8. Putra yang bijaksana dan berani, sebagai penerang yang sejati, dialah sebagai pengikat keluarga, yang menjadi penerangan selamanya, ialah pengetahuan kebenaran, itu benar-benar, menuntun ke jalan cita-cita.
9. Wayan Cita berkata pelan, karena merasa sangat bodoh, dengan berani saya memohon, arti agama itu, mohon kesedian guru, menjelaskan sekarang, supaya mengetahuinya.
10. Begini anakku, dengarkanlah, sekarang guru menjelaskan, kalau tidak salah, sebenarnya yang disebut agama, memegang kewajiban manusia, hormat dan bakti, pada Tuhan Yang Kuasa
11. Dengan jalan empat badan, budi manah dan yang ketiga, disebut shangkara, badan jasmani yang keempat, tujuannya semua, didasari, oleh yang disebut tri warga.
12. Tri guna yang menggerakkan, timbullah perbuatan baik buruk, hasil perbuatan itu jatuh, pada orang yang berbuat datangnya mencari jalan, dikatakan, disebabkan oleh pikiran.
13. Oleh dewa atau para buta, tiada dapat dihindari, sekalipun ditolak dengan weda, atau dengan japa mantra, yoga semadi atau dengan sedekah, demikianlah anakku, ajaran sastra agama.

14. Kembali guru menerangkan, supaya anaknda paham, yang disebut tri warga, yang dianggap dasar agama, darma arta dan kama, dan lagi anakku, yang disebut tri guna.
15. Satua, rajah dan tamah, kebiasaannya satu-satu, guru sekarang menceriterakan, guna satua sebenarnya, menjalankan ajaran sastra agama, benar-benar mengetahui, baik buruk sorga neraka.
- 16 Yang disebut guna rajah, selalu menyakiti mahluk lain, angkara dan senantiasa loba, sangat senang dan sangat susah, membuat takut orang yang melihat, kurang menaruh belas kasihan, terhadap sesama hidup.
17. Sekarang yang disebut guna tamah, juga senang membunuh, malas bekerja, kebiasaannya tidur saja, tiada boleh kurang makan, suka marah, berbadan "buta" di bumi.
18. Demikianlah uraian tri guna, ia menyusup di hati, saling bergantian memerintah, dalam pikiran, karenanya menjadi bingung, tidak mengetahui baik buruk, salah terka, seperti yang telah guru ceritakan.
19. Karenanya patut dicari, supaya guna satua yang memerintah di hati, supaya dapat membedakan, dengan guna rajah tamah itu, supaya berhati meraba-raba, salah tafsir, I Wayan lalu berkata.
20. Silahkan guru lanjutkan, kembali menasehatkan ananda, yang patut hamba pakai pegangan, dasar untuk memegang guna satua itu, mengalahkan saktinya si rajah, dan tamah itu, I Dukuh melanjutkan ceriteranya.

PUH GINANTI

1. Camkanlah ini dahulu anakku, yang disebut kreta juga di bumi, yang berkuasa adalah guna satua, perbuatan pertapa dihormati, sedekah dan yadnya tiada berguna, rajah dan tamah menjadi kalah.
2. Kemudian disambung oleh treta yuga, guna satua dipuji perbuatan ramah selalu, diana, yoga dan semadi ,sedekah dan yadnya kurang berarti, kemudian diganti oleh duapara.
3. Guna satua semakin luntur, rajah tamah yang menguasai, kalau dibiarkan akan menyebabkan keributan, menyebabkan pertentangan (perang) di dunia, karenanya orang baik-baik bersedai menulis ajaran agama.
4. Sebagai teman guna satua itu, supaya jangan sampai mati, menjadi makanan rajah tamah, banyak ajaran yang diciptakan, ada soal panca yadnya, biasanya disebut adat.
5. Ceriteranya sekarang tentang panca yadnya, yang menjalankan adalah, disebut tri guna parisuda, tujuannya teramat mulia, mengurangi kesaktian indria, dan rajah tamah dalam hati.

6. Pada masa duapara banyakada nasehat, sumbernya hanya satu, yaitu dari reg weda, disebarkan di dunia, penolong kalahnya guna satua berperang melawan kekacauan.
7. Sang Hyang Swayambawa Manu, menyebarkan pada jaman dahulu atas perintah sanghyang Brahma, khawatir alan lenyapnya weda, hilang weda hilang pula yadnya, hilangnya yadnya weda pun mati,
8. Bila weda lenyap maka bumi lebur, demikian asal mulanya dahulu, lanjutkan sekarang diceriterakan ketika jaman kali menggantikan, sedekah dan pengorbanan, dikuasai oleh rajah dan tamah.
9. Itulah sebabnya menjadi bingung, mengingat benar salah, bila guru singkatkan, oleh karena sekarang jaman kali, kalau tak salah perkiraan guru, dapatkah kau mengetahuinya.
10. Yang sungguh-sungguh disebut baik, dan disebut buruk di dunia ini, I Cita kembali bertanya, asal panca yadnya tadi, i Dukuh lalu menjawab, menceriterakan satu persatu.
11. Yang pertama adalah, disebutkan yadnya, perbuatan baik kepada dewa, dengan perasaan suci, nyata ataupun tidak nyata, dewa dan sanghyang atma yang suci.
12. Yang ekdua namanya, buta yadnya, yaitu perbuatan kasih, kepada buta dengan jalan, bersungguh dalam kenyataan atau tidak, buta berarti segala yang berbadan, berbadan dan hidup di bumi.
13. Yang ketiga disebut pitra yadnya, pitra adalah atma yang belum suci, yang belum berbadan dewa, juga patut diartikan, jalannya juga dua, suci lahir bathin.
14. Pembagian dari pitra yadnya, pada dasarnya ada lima bagian akan guru jelaskan, supaya anaknda mengetahuinya, sekarang lanjutkan dahulu, pembagian panca yadnya itu.

15. Yang keempat adalah rsi yadnya, resi sebenarnya beranti, guru dalam kenyataan dan dalam wujud guru gaib adalah wahyu, yang diterima oleh pikiran, pikiran suci wahyu pun baik.
16. Yang disebut guru nyata, adalah para pendita di dunia, bagaikan dewa dalam kenyataan, patutlah beliau dihormati, dengan jalan batin, dan nyata penuh kesucian.
17. Yadnya yang kelima ialah, yang disebut manusia yadnya, pembagian yadnya tersebut, mulai sejak baru lahir, sampai pada masa perkawinan, demikianlah keterangannya semua.
18. Prihal panca yadnya itu, akan guru ulang sekarang, diceriterakan tentang pembagian pitra yadnya, terdiri dari lima bagian, yang pertama disebut, dengan nama sawa pretaka (upacara jenazah).
19. Yaitu benar-benar berbadankan jenazah, jenazah yang nyata anakku, memakai "wadah petulangan", "damar kurung dan "kajang", "banten teben" dan "angenan", yang kedua disebut sawa wedana.
20. Prihal sesajennya seperti tersebut di atas, pengganti jenazah adalah kayu harum, majegau atau cendana, yang ketiga adalah pranawa, kebiasaannya tidak memakai "wadah", dan lagi tanpa "damar kurung".
21. Juga tanpa patulangan, dan lagi tanpa "banten teben" juga tanpa "angenan", namun, sesajennya disertai "panjang hilang", disertai dengan "nasi angkeb" dan "ajuman kuning".
22. Disertai dengan "bubur pirata", berdadankan tirta yang suci, di "disalunglung" diselesaikan, namun ada pula pelaksanaan lain patut menuruti pelaksanaan "nyawa wedana" tersebut terdahulu.
23. Yang keempat disebut "suasta" tidak memakai "wadah" anakku, dengan pelaksanaan "mapranawa" namun ada bedanya sedikit, tatkala membakar badan itu, tempatnya dilobang yang disediakan anakku.

24. Tempat menyelesaikan upacara itu, yaitu yang disebut sawa preteka, nyawa wedana, pranawa, dan suasta, semuanya itu pelaksanaannya dikaburkan, namun ada lagi tersebut, tentang ajaran berikut anakku.
25. Tempat melakukan pranawa, boleh mencari tempat suci, pitra yadnya yang terakhir, di sanggah pemrajan anakku, sudah selesai penjelasannya, tentang pelaksanaan pitra yadnya semua.
26. Ada lagi yang menyambung, disebut asti wedana, mengupacarai tulang jenazah, biasanya disebut "makirim", setelah itu ada pula, lanjutan pelaksanaan yadnya tersebut.
27. Disebut atma wedana, tentang pembagian upacaranya, pertama "Nyekah kangseng", "Nyekah Kurung" yang kedua, yang ketiga "memukur", pelaksanaannya menurut aturan.
28. Jenjangnya nista, madia, memukur yang utama, demikianlah pembagian pitra yadnya, atma wedana yang terakhir, sekarang diganti dengan manusia yadnya, memakai tembang sinom.

PUH SINOM

1. Tatkala bayi baru lahir, upacara yang dibaut, disebut "banten dapetan", maksudnya kurang leih, supaya mendapatkan bayi yang sempurna, sebagai pemberian nasib, yang diberikan oleh Tuhan, pahala perbuatan dahulu, sepatutnya, bayi itu dipelihara dan disayangi.
2. Setelah ia berumur, dua belas hari, dibuatkan sesajen untuk dihaturkan, di tempat ibunya dahulu, mandi ketika mengandung, dihaturkan kepada sanghyang Wisnu artinya darma, maksudnya supaya diketahui, darmanya (kewajibannya) selalu memelihara anaknya dengan baik.
3. Setelah berumur sebulan. lebih tujuh hari, "tutug kambuhan" namanya, yang harus dibuat pada saat ini, disebut sesajen "Laban Kambuh", isinya supaya diketahui, menuruti nama si anak, yang patut dilaksanakan, pahalanya, panjang umur dan sehat walafiat.
4. Lanjutkan ceriteranya, ketika si anak berumur tiga bulan, upacaranya adalah, dengan banten "bebangkit" bangkit artinya baik, ototnya menjadi lebih baik, beserta tulang-tulangnya

waktu ini dilaksanakan upacara "tusuk karna" maknanya, menyembah sanghyang Siwa.

5. Setelah genap enam bulan, disebut aweton, menjadi ulang tahunnya itu, saat ini dilaksanakan upacara "metik rambut" awal menginjak tanah, timbul rambut tersebut, banyak timbul keinginannya, keinginan melalui telinga, mata dan hidung, dan lagi dari lidah.
6. Petik artinya, potong dapat mengendalikan diri sejak dari kecil, yang tidak dibolehkan, supaya jangan selalu menuruti kemauan, karenanya dibuatkan, "prayascita" sesajennya, dapat mengendalikan pikiran, menginjak tanah sekarang, artinya, awal boleh diberi makanan.
7. Segala yang tumbuh, tumbuh dari tanah, seperti halnya makanan, sekarang guru melanjutkan, setelah menginjak dewasa, kira-kira pada umur, lima belas tahun atau lebih saat itu patut memotong gigi, namanya, "mesangih" atau metatah.
8. Jumlah gigi yang dipotong, mestinya enam buah, yang berarti enam musuh, musuh di dalam diri, yang teramat sakti, pasangilah akal upaya, supaya dapat ditundukkan, kalah kesaktiannya yang dicari, sekarang lanjutkan.
9. Lanjutkan dari upacara itu, "Mawinten" membersihkan diri, kemudian disambung oleh perkawinan, upacaranya disebut, "madengen-dengenan" anakku, disertai dengan saji "sesayut" yang bernama "durmanggala", arti perkawinan tersebut, dengan sungguh, laki dan wanita menyatukan pikiran.
10. Menjalankan ajaran agama, apa yang diinginkan tercapai, guru melanjutkan ceritera ini, setelah mengandung, "Atma raksa" yang dibuat, "dan kancing manik" yang mengakhiri, sekarang dilanjutkan dengan buta yadnya, yang guru ceriterakan sekarang, mulanya, panca sata yang dijelaskan.
11. Panca artinya lima, sata artinya ayam jantan, upacara yang memakai ayam jantan, sebenarnya ada lima macam, panca sata

kalau ditambah, dengan itik yang berbulu, biasa disebut bulu sikep, disertai pula dengan anjing, biasanya, disebut anjing blangbungkem.

12. Itu disebut Panca Sanak, panca sanak ditambah lagi dengan kambing, Panca kelud namanya anakku, panca kelud itu ditambah lagi, dengan babi "butuhan", disertai dengan sapi, disebut balik sumpah, ada lagi, lanjutannya, disebut masapuh-sapuh.
13. Dasarnya balik sumpah, ditambah tiga ekor kerbau, masapuh-sapuh itu konon, kalau ditambah dengan kerbau lagi lima ekor disebut, panca wali krama, kalau ditambah lagi dengan kerbau, yang berjumlah, dua puluh tiga ekor, biasanya disebut, Ekadasa Ludra.
14. Namanya Ekadasa Ludra, sekianlah anakku, prihal pelaksanaan yadnya, dasarnya hanya tiga, seperti yang guru katakan, perbuatan yang tiga- yang disebut tri kaya perisuda, yang berarti, pikiran baik, demikianlah pula perkataan dan perbuatan.
15. Kalau bertentangan dengan dasar tersebut, sedekah itu tiada berarti, segala perbuatan konon, tidak berpahala dan tidak berfaedah, kekayaan habis tiada karuan, diambil oleh buta kala, apa pahalanya kemudian, pikiran dikuasai kebingungan, masih hidup, telah disebutkan membuat neraka.
16. Akhirnya siapa yang akan menerima, toh diri kita sendiri, karena diri sendiri yang membuat, keluar dari perasaan sendiri, sekalipun kelihatannya bukan, anakku, diri sendiri juga yang membuat, wajah yang menakutkan, sama-sama menakutkan, kata-kata yang berbeda, itulah yang menjadi badan.
17. Angin yang tak baik menjadi nafas, yang menghidupkan pikiran ini, akhirnya datang menghadang, di jalan minta makan, apa yang akan diberi, tolak dengan pemberian kosong, pemberian kosong berupa barang, barang tersebut adalah kepalsuan, semakin bergelora, kawah neraka itu semakin galak.

18. Karena tiga kesamaran, itu menjadi musuh sakti, berkuasa tak tertandingkan, semuanya keluar dari diri, raksasa yang teramat sakti, keluar pula dari pikiran, serta detya yang menakutkan, keluar dari perasaan marah, dan lagi muncul raksasa dari kelobaan.
19. Buta Yaksa timbul dari, perasaan kelaparan, buta dengan dari kesakitan, dan buta kala itu semua timbul dari kemabukan tiap hari, sedang buta pisaca timbul, dari tidur dan lupa, demikianlah sebenarnya anakku, ketahuilah, diri sendirilah yang menimbulkan.
20. Karenanya sekarang mungpung masih muda, laksanakan perbuatan baik, nanti kalau sudah tua, timbul banyak halangan, tiada kekuatan dan kurang kemampuan, sakit buta dan pikun, siapa yang akan diandalkan, akan menunjukkan jalan, ikhlas memberitahu, dan menjaga di jalan yang sukar dilalui.
21. Benarlah perbuatan keluarga dan kerabat, serta tetangga di dunia ini, ketika meninggal banyak yang datang, karena kasih dan ada yang bersedia, ada yang menyembah dan mengiringi, hanya sampai di kuburan saja, yang demikian sukar, perjalanan akan tak tentu.
22. Bagaikan layang-layang, putus tali tertiup angin, tidak tentu yang dituju, akhirnya jatuh di api, akhirnya terbakar tidak karuan, karena tidak mengerti diri, lahir di dunia ini, dikira mudah, siap menerima kesenangan.
23. Sekalipun dalam kenyataan kelihatan senang, karena banyak punya uang, segala kenikmatan dan isi dunia, belum disebut benar-benar bahagia, bagaikan bahagia dalam mimpi, kaya harta, penuh kenikmatan, ketika bangun hilang semua, tidak ada yang masih, jadinya, suka yang kembali duka.
24. Kebenaran bagaikan jalan yang baik, tidak ada yang menghalangi, kebenaran bagaikan perahu, dipakai menyeberang lautan, kebenaran bagaikan surya, menyinari alam semesta, kebenaran bagaikan tiang, tiang tiga dunia ini anakku, karenanya

menjadi kuat, kebenaran adalah sahabat keempat golongan manusia.

25. Seperti halnya sang pendeta, kemudian I Wayan berkata, silakan guru, silahkan, ceritakan sekarang, supaya ananda mengetahuinya, prihal catur warna itu, Dukuh Wanasara menceritakan, keterangannya satu per satu, isinya, pun Ginanti dipakai menggantikannya.

PUH GINANTI

1. Catur warna terdiri atas, brahmana, kesatria anakku wesia dan sudra, semuanya empat, bersaudara satu ibu, dan satu ayah, lahir di sini, bersama-sama hidup di bumi.
2. Brahmana yang tertua, bukan karena lahir duluan, namun karena taat melaksanakan brata, dua belas banyak bratanya, bagaikan senjata utama, pengalah musuh dunia.
3. Bratanya terdiri atas, pertama kewajiban yang utama, melaksanakan ajaran agama, karena sebagai guru masyarakat yang berdo'a setia tidak berubah, yang ketiga adalah tapa.
4. Sebenarnya tapa itu berarti, mengendalikan panca indria, brata yang keempat adalah dama, bisa menasehati, tidak membedakan, terhadap sesama makhluk.
5. Berikut wimatsarya, yaitu brata yang kelima, tiada ada iri pada orang lain, yang keenam disebut hrih, pikiran yang tak ragu-ragu, yang ketujuh adalah titiksa.

6. Titiksa berarti, tiada marah benar-benar suci, yang kedelapan anasuya, tiada berbuat dosa, yang kesembilan disebut yadnya, selalu memuja Tuhan.
7. Yang kesepuluh ialah dana, berderma pada pasama, dreti adalah yang kesebelas, pikiran suci bersih, yang keduabelas adalah ksama, tidak takut membela kebenaran.
8. Perbuatan ksatria diceriterakan, tekun mempelajari weda, tiada henti berkorban, demikian pula berderma, sebagai orang yang memegang pemerintahan, menjaga baik buruk masyarakat.
9. Sekarang perbuatan wesia, selalu belajar pada pandita, dan pada para ksatria, selalu bersedekah kepada negara, pada saat hari yang baik, akan memuja "tiga geni".
10. Tiga geni itu sebenarnya, yang pertama bernama, dalam sastra disebut ahawani, api pemasak makanan, yang kedua bagaspati, api saksi pada waktu.
11. Upacara perkawinan, yang ketiga cita geni, api pembakaran mayat, selalu dipuja oleh wesia, tiada khawatir akan kembali, memuja tujuan hidup.
12. Kalau keharusan sudra, selalu bakti dan hormat, kepada brahmana dan ksatria, yang ketiga kepada wesia pahala dari setia ialah, hilangnya dosa, pekerjaan dan tujuan sesama tercapai.
13. Tidak patut mengaku berdarajat tinggi, sesuai dengan brata tersebut, itu bernama salah ukuran, merendahkan keluarga, sebagai pepatah, mau menang tanpa sarana.
14. Apa sebenarnya dapat dipakai sarana, untuk membuktikan ketinggian derajat, kalau perwatakan badan salah ukuran, serta wadah yang kotor, kemudian kekurangan pengetahuan, dan berkata-kata yang tak pada tempatnya.
15. Pikiran yang bodoh, selalu berbuat keliru, kurang dalam ke-

mampuan, apa yang akan dibela, bukti ketinggian derajat itu, hanya rajah tamah dan indria.

16. Tentu akan menemui kesengsaraan, kejahatan menyusup di bumi, ketenangan hati menjadi hilang, dikuasai oleh lima indria, raja kehilangan kekuasaan, pendeta kehilangan pengetahuan.
17. Kekayaan wesia tiada masih, sudra kehilangan penerangan, kejahatan berkuasa, arti dari presangsa tersebut, ingin pada kesenangan segera, hingga terjadi keributan.
18. Kalau raja menjadi takut, tidak sesuai dengan perbuatan yang benar, sang brahmana menjadi rakus, wesia melupakan perbuatan mulia, sudra tak mau memohon, kepada ketiga yang tersebut tadi.
19. Ya hentikan dahulu, berceritera, menceritakan hal-hal itu saat ini, matahari sudah hampir terbenam, konon sangat berbahaya, nanti dilanjutkan lagi, I Dukuh lalu pergi.
20. Mengambil burung dengan pelan, sekarang akan masang perangkap, ceriterakan Wayan Cita, berpikir-pikir di tempat itu, segala isi ceritera itu, sungguh tak ada yang menyimpang.
21. Lalu mengambil lontar yang bernama, Parta Yadnya, lantas dibaca, ceritera perjalanan sang Arjuna, pergi menuju gunung, yang bernama Indrakila, untuk melakukan tapa.

PUH DURMA

1. Tembang Durma dipakai melanjutkan ceritera, konon ada orang, bernama I Rajas, dari banjar di Selatan, nama desanya Jagrapada, datang ke Pedukuhan, dan ia telah tiba.
2. Karena memang bersahabat sejak lama, dengan wayan Cita, dan saling mengasihi, saling kunjungi, kedatangannya dilihat, I Wayan Cita, sedang membaca kekawin.
3. Wayan Cita menaruh lontarnya lalu menyapa, Beli Made baru datang, sendirian tidak ada yang ikut, silahkan kanda ke mari, silahkan duduk di kursi ini, I Rajas pun duduk, sambil menggerak-gerakkan kaki.
4. Saling berceritera tentang hal-hal yang menarik, tanpa awal tanpa sebab, seperti orang mabuk, ceriteranya ke sana ke mari, tidak teratur, menceritakan kemenangan, dalam judian sebanyak lima ribu rupiah.
5. Belum selesai ceriteranya lalu tertawa terbahak-bahak, meloncat menceritakan ilmu hitam, leyak dan orang halus, juga

perihal guna-guna sakti mantra-mantra yang rahasia, ilmu pe-
narik, hal-hal yang menakutkan, perihal kesaktian.

6. Setelah selesai berceritera barulah ia bertanya, apa yang dinda baca tadi, Wayan Cita menjawab, Parta Yadnya namanya, perjalanan sang Arjuna dahulu, akan bertapa, di gunung In-
drakila.
7. Belum selesai I Wayan menjelaskan, Made Rajas menyela, memang benar seperti ceritera orang, adinda tekun sekali, mempelajari agama untuk bekal mati, meninggalkan kebiasaan, kenikmatan hidup di bumi ini.
8. Mengapa kebodohan itu semua dibawa di dunia ini, siapakah yang memberitahu, mengapa mempelajari darma, melak-
sanakan tapa dan brata, mengurangi makan, mencari sorga, akhirnya setelah mati.
9. Diri dibohongi mengapa tak dipikirkan, dirimu di suruh mati, yang kosong disimpan, yang berisi dibuang, itu benar-benar orang tak tahu arah, membuang penghidupan, menuju racun namanya.
10. Apa sebab dinda tekun sekali, mempelajari kebenaran untuk dibawa mati, mempercayai kata-kata kosong, yang menceri-
takan ada neraka, ada sorga setelah mati, sebenarnya ada, sorga neraka itu di bumi ini.
11. Andaikata miskin tak punya apa-apa, itu sebenarnya disebut neraka, jatuh dalam neraka, kawah artinya, pikiran adikku, wah berarti tak tentu, kacau bingung kekurangan makanan.
12. Jikalau sudah kaya banyak punya arta, segala permata, emas dan uang, setiap tempat terjangkau, itu disebut sorga, suarga sebenarnya berarti, suar berarti lampu, ga berarti benar-benar terang.
13. Demikianlah adikku mengapa tidak mengetahui, yang di sini dicari jauh-jauh, yang jauh sekali, tidak ada yang mengetahui,

bayangan tak pernah terlihat, hanya ceritera orang, lidah lemes tak bertulang.

14. Mempelajari darma, mengejar ceritera sebenarnya, ada ceritera namun tak benar, menceritakan tentang sorga kemudian ada neraja, akan ditemui setelah mati, ialah ah Wayan, mengapa mempercayai, kata-kata bingung.
15. Karenanya kanda mengira ceritera itu bohong, dilontarkan oleh pikiran pamrih, kalau menjadi manusia, kalau tidak menjalankan darma, akhirnya mati menemui sengsara, jatuh di neraka, serdadu-serdadu Yama akan menyakiti.
16. Dipukul dan dipotong-potong, badan teriris keluar daerah, di mana didapat ceritera, orang senang berceritera, tiada memikirkan dalam hati, kalau sudah mati, badannya dikubur, dan hancur.
17. Mengapa di neraka berbadan, keluar darah tercecer, di mana mencari badan, siapa meminjamkan, menggadai atau membeli, ah ih ih ah ah, orang bohong suka berceritera.
18. Karenanya ketika hidup ini janganlah, mencari darma bekal mati, siapakah mengetahui, prihal kematian itu mengapa pandai mengatakan, ada yang neraka, ada menemui sorga indah.
19. Andaikata itu yang diyakini, namun yang tidak benar, nah kanda menyanggupi, sorga indah nanti, ketika dinda mati akan ditemui, sekarang serahkanlah, milik adinda pada kanda.
20. Karena konon yang menekuni pengetahuan, tidak menyenangkan uang, mengurangi isi dunia ini, silakan dicoba, supaya adinda benar-benar mengetahuinya dewa di dalam perut, tentu beliau akan marah.
21. Apa yang akan dipakai menghormati padanya, meredakan kemarahan adikku, coba pikirkan, pikiran dipakai sesajen, serta dengan ajaran darma, semakin marah, kalau begitu bagaimana sekarang.

22. Demikianlah adikku pikirkanlah baik-baik, kata-kata manis memanaskan, diri kena perangkap, sebagai ukuran perkutut, asik mendengarkan ssuara indah, akhirnya bahaya, kena daya upaya.
23. Pendeknya adikku semasih hidup janganlah, mencari darma ajaran kematian, lagi mengurangi makanan, dan minuman, di dunia, lalu tidak dibolehkan membunuh, ajaran apakah itu, ajaran merendahkan Tuhan.
24. Bukankah beliau tidak pandai, lagi bekerja, karenanya sekarang disuruh, oleh orang yang berpura-pura saleh, tidak boleh membunuh-bunuh melanggar akan menemui, sengsara, demikian kata orang, ceritera yang bertentangan.
25. Coba renungkan keadaan makhluk hidup di dunia ini, um-pamanya si ular, tak mau menjalankan darma, ia menemukan katak, seperti burung elang lagi, menjalankan darma, selalu memakan anak ayam.
26. Ajaran kebenaran apakah mencari kematian yang tidak tentu, seperti si Wanari dahulu, disebutkan dalam Tantri, melaksana=kan darma akhirnya mati, sampai semua anaknya, kena upaya, oleh I Papaka yang jahat.
27. Ada lagi I Lutung yang menjalankan ajaran darma, darmanya menyerahkan kepala, dipenggal di hutan, oleh Walacit dan Surada, dalam Utara Kanda tersebut, sebuah nama yang Sambuka, melaksanakan kewajiban (darma) namun menemui kematian.
28. Karena dipotong lehernya oleh raja Yodyapura, yang bernama sang Rama, banyak ceritera tentang darma, menemui kesengsaraan yang berat, pikirkanlah dengan menemui kesengsaraan yang berat, pikirkanlah dengan baik, darma yang merugikan, darma mencari kematian.
29. Yang patut dipercaya di hati, terlebih lagi masih hidup, janganlah memperhitungkan, menjalankan kesenangan hati, makan

dan minum adikku, sekalipun karena meminjam, karena sorga itu dalam dunia ini.

30. Andaikata benar seperti ceritera orang adikku, ada sorga setelah mati, pahala orang yang berbuat kebajikan, kalau kanda mengira, tidak benar ceritera itu, di sana lebih baik, dengan sorga di dunia ini.
31. Di saan tentu tidak ada yang menyenangkan, seperti sorga di dunia ini, segala-galanya kurang, kurang makanan dan keramaian, buktinya ceritera tadi, Sri Darmawangsa, tidak mau berdiam di Sorga.
32. Mulanya beliau diminta tinggal di sorga, oleh Sang Hyang Indra adikku, namun tidak menurut, tentu beliau mengetahui, sorga kosong tanpa isi, ada lagi ceritera, Sri Sutasoma dahulu.
33. Mulanya beliau adalah pahlawan perang, dapat mengalahkan musuh yang sakti, bernama Jayantaka, prabu Niratnakanda, beliau menolak kembali ke keraton, Astinapura, di jalan akhirnya ditemui.
34. Sang Hyang Indra mencoba mempersilakan mampir, supaya beliau bersedia, mampir di sorga, namun beliau tidak bersedia, itulah sebagai bukti, sorga itu kalah, oleh kesenangan di bumi ini.
35. Ini lagi adikku, pikirkanlah baik-baik, ciri sorga yang kosong dan sepi, kurang keindahan, kekurangan makanan, kalau dibandingkan dengan dunia ini, karenanya menjelma, para dewa dahulu.
36. Ke bumi beliau sang hyang Narayana, menjelma di Dwara-wati, menjadi Sri Kresna, konon hyang Antoboga, menjadi Aladara dahulu, Sri Darmawangsa, adalah penjelamaan sang hyang Dharma.
37. Sang Hyang Surya menjelma menjadi karna, demikian pula sang hyang Yama, lahir menjadi Salya, sang Drestadyumna,

adalah penjelmaan sang hyang Geni, batara Druna, menjadi raja Matsyapati.

38. Yang paling sering menjelma ke dunia, sang hyang Wisnu yang terpuji, pertama-tama beliau, menjelma menjadi ikan, ikan yang teramat besar, untuk kedua kalinya, menjadi kura-kura yang besar.
39. Yang ketiga menjadi babi hutan, keempat beliau menjadi, Narasingha (manusia berkepala singa) untuk kelima kalinya, menjadi manusia kerdil, Parasurama, adalah penjelmaan yang keenam.
40. Yang ketujuh menjadi raja Ayodyapura, sang Rama namanya adikku, yang kedelapan adalah, menjelma menjadi Kresna, seperti kata kanda tadi, ke sembilan beliau menjelma, menjadi sang Buddha.
41. Pendeknya banyak para dewata yang menjelma, turun ke dunia, bukankah itu sebagai sebab, tandanya di Sorga, kekurangan kenikmatan, ada lagi, yang dapat dipakai bukti, bahwa sorga tidak benar indah.
42. Ceritra kuna yang akan kanda ceriterakan, sang Sueta demikian namanya, melaksanakan tapa brata, di tepi sebuah telaga, ia selalu tekun, akhirnya meninggal, atmanya menuju sorga.
43. Setibanya lalu menghadap kepada hyang Brahma, minta makan yang enak, oleh karena teramat lapar, sang hyang Brahma berkata, nah kembalilah segera pulang, jenasahmu, masih tetap di telaga tadi.
44. Demikianlah kata hyang Brahma pendek, menolak kedatangan sang Sueta dahulu, akhirnya ia kembali, menuju jenasahnya di telaga, demikianlah ceriteranya adikku, dalam Utara Kanda, tersebut dengan pasti.

45. Nah pikirlah, mengapa sang hyang Brahma, menolak kedatangan sang Sueta, tentu karena ia, dalam dugaan kakanda, kekurangan kenikmatan, nah kembali pikirkan, karenanya di pulau Bali ini.
46. Agama Hindu Bali melaksanakan dan menghaturkan sesajen, kepada para dewata semua, tilem dan purnama pada hari tumpek dan odalan, dan lagi Galungan dan Kuningan, itu benerbener, menolong semua para dewata.
47. Ada lagi tersebut dalam kitab Adi Parwa, sebagai bukti di sorga kurang makanan, semua pada dewata, bertemu di puncak gunung, gunung-gunung besar, supaya berhasil mendapatkan makanan.
48. Keputusan dalam pertemuan itu, akan memutar lautan, bernama Kairaarnawa, akhirnya semuanya berjalan, para dewata dan danawa, setibanya di sana, segera memutar lautan tersebut.
49. Pelaksanaan pemutaran gunung Mandara tersebut, Hyang Indra berada di puncak gunung, sebagai dasar adalah Kurma Raja (raja kura-kura) hyang masuki, melilit gunung tersebut, para dewa dan denawa, segera memutarnya.
50. Nah, singkatnya, air amerta sudah keluar, lalu diambil oleh para detnya dan denawa, para dewata menjadi marah, lalu membaut akal, supaya dapat merebut air amerta itu Hyang Narayana (Wisnu), merubah wajah menjadi wanita cantik.
51. Jalannya lemah gemulai menawan hati, mendekat pada para denawa, semuanya terkena panah asmara, air amerta itu diserahkan, kepada gadis siluman tersebut, kemudian ia kembali menjadi Wisnu, melayang di langit.
52. Para detya, denawa dan raksasa, kena daya upaya, semuanya menjadi marah, segera ia berangkat, membuntuti perjalanan Batara Wisnu, terjadilah pertempuran, sama-sama sakti dan berani.

53. Akhirnya para detya, denawa menderita kekalahan, banyak raksasa yang mati, kini diceritakan Bhatara Wisnu, dengan senang beliau melayang, menuju gunung Somaka, air amreta itu disembunyikan, dalam gua yang tersembunyi di gunung itu.
54. Dan dijaga oleh para dewata, semuanya berhati-hati menjaganya, akhirnya toh hilang, sang Garuda yang mengambilnya, amerta itu lalu diberikan, kepada para naga, sebagai pembayar hutang ibunya dahulu.
55. Para naga semuanya sangat gemibra menerima amerta, segera mereka mandi, karena bila meminum amerta, tidak boleh ke-siangn, sedang amerta itu tidak ada yang menjaga, setelah mandi, segera menuju tempat amerta itu.
56. Tiba-tiba amerta itu hilang dicuri oleh Hyang Indra demikianlah ceriteranya, itulah yang dapat dipakai bukti, bahwa sorga kekurangan pangan, para dewa senantiasa susah, karenanya mereka menjalankan akal upaya yang sangat rahasia.
57. Karenanya sekarang tiada patut menjalankan dharma, mencari sorga setelah mati, mengapa bersusah-susah, menuju sorga yang kekeringan, kanda berkali-kali memberitahukan, sorga berada di dunia tidak ada tandingannya.
58. Kalau kaya itulah sesungguhnya disebut sorga, sebagai kata kanda tadi, apa yang diinginkan tercapai, para dewata berdatangan, menjaga kita di sini, Sang Hyang Sedana, menjaga uang kita senantiasa.
59. Sang Hyang Sri tidak sedikit baik hatinya, di lumbung menjaga padi, banyak kalau diceriterakan, para dewata berdatangan, menjaga kalau kita kaya, ada di rumah, ada di dapur terus menerus.
60. Buta dan kala bergilir menjaga, di pintu depan rumah ia selalu berada, namun ingatlah, memberi upah sekali-sekali, lima hari sekali, tatkala hari keliwon, dengan sesajen satu "tanding"

61. Demikianlah sesungguhnya kenikmatan yang ada di dunia, karenanya kanda menyatakan sorga itu di dunia ini, tidak ada lain, karenanya tidak perlu dinda, mempelajari dharma, menuju sorga setelah mati.
62. Nah, demikianlah ceritera kanda yang hendaknya direnungkan, pikir-pikirkan dalam hati, kanda dengan tanpa tedeng aling-aling, berceritera kepadamu, karena kanda ingat sejak dahulu, sama-sama saling mengasihi, bersahabat satu tujuan.
63. Setelah berceritera I Rajas lalu pergi, setibanya di luar lalu kembali lagi, I Wayan menyapanya, apa sebabnya, kanda berbalik kembali, I Rajas menyahut, ada ceritera lagi sedikit.
64. Besok kita pergi berekreasi, sambil membeli nasi, pagi-pagi kira-kira pukul sembilan, ke desa Supnapada, di sana ada orang melakukan upacara, di pura desa, disertai "tabuh rah" (sabungan ayam).
65. Kanda menunggu kedatangan adinda di jalan, kalau tidak punya uang, jangan tidak datang, bekal kanda boleh diambil, secukupnya untukmu, sekian dulu, kanda sekarang pergi.

PUH SEMARANDANA

1. Diceritakan sekarang I Wayan Cita, pikirannya susah, memikirkan isi pelajaran, pelajaran yang diberikan oleh guru dan I Rajas, karena tidak dapat memastikan, yang salah dengan yang benar, sekarang telah malam.
2. Pikirannya yang susah semakin menjadi-jadi, karena gurunya belum datang, dari menangkap burung, bingungnya menyebabkan gelisah, gelisah yang tidak menentu, pikirannya mengawang-ngawang, mengantuk namun tak dapat tidur.
3. Kira-kira pada tengah malam, ia dapat tidur sebentar, sebagai setengah mimpi, kedatangan orang laki-laki, badan besar rambutnya sosoh, menasehati dengan sungguh, diberitahukan supaya bersungguh-sungguh.
4. Kesenangan dalam hidup, itulah yang hendaknya dicari, setelah dapat dimengerti, menurut isi mimpi, kembali terhuyung ke tempat tidur, tidur dengan kaki terlipat, lalu mimpi mengajar capung emas.

5. Pada pagi harinya, I Wayan tergesa-gesa bangun, mempersiapkan diri akan pergi, terburu-buru mengunci pintu, karena di padukuhan kosong, gurunya belum datang, makan sirih lalu berjalan.
6. Setibanya di jalan, Made Rajas menunggunya, selanjutnya bersama-sama segera, menuju desa Supnapada, jalannya baik dan lurus, terus ke selatan dan tiba, di tempat tajen (sabungan ayam).
7. Mencari tempat dagang nasi, setelah ia berbelanja, sambil berjongkok memegang bungkusan nasi, berkali kali menyodorkan, minta tambahan sate dan lawar, serta daging yang digoreng, krupukan dan urutan.
8. Setelah selesai membeli nasi, lalu ia membeli tuak, setelah itu ia menuju tempat sabungan ayam, ke tengah ia menjadi pakembar, ia sangat beruntung, setiap yang diadu menang, selesai sabungan ayam ia tersenyum riang.
9. Karena sudah dihitung, kemenangan masing-masing, sama-sama tiga ribu, dengan hitungan rupiah, segera ia pulang berjalan bergaya, kata-katanya dan pembicaraannya serasi, membicarakan prihal di sabungan ayam.
10. Sama-sama mengaku telah mengetahui, rupa ayam, yang akan menang, ada yang disebut parta karna, setyaki burisrawa, griwa bali yang lain, sungguh panjang kalau diceriterakan.
11. Diceriterakan sekarang Wayan Cita, setibanya di pedukuhan, segera mengambil sapu, menyapu hingga bersih, setelah menaruh sapu segera mengambil lontar, namun membacanya dengan tidak bersungguh, gurunya segera datang.
12. Pedukuhan terlihat bersih, putranya terlihat membaca, sungguh-sungguh senang hatinya, menyatakan putranya yang sungguh-sungguh belajar, membuang kebiasaannya dahulu, berjudi membuang-buang arta.

13. Tidak diceritakan Sang Wanasara, diceritakan sekarang Wayan Cita, sungguh erat persahabatannya, dengan I Rajas, menuruti kehendak hati, kemenangannya tiga pusung, seperti orang gila setiap hari membuang-buang waktu.
14. Siang ataupun malam berkeliling mencari tempat berjudi, berbuat menuruti kesenangan, bagaikan bisa menjadi siluman, tiba-tiba muncul di sini atau di sana, namun ketika tidak punya uang, bagaikan tikus yang kebasahan.
15. Membisu mengasingkan diri, lalu seperti bersemangat membaca lontar, kekawin dan kidung, namun masih tetap tidak dapat dikelabui, mata dipejamkan terasa semakin melihat, telinga ditutup tetap mendengar, karena keinginan itu sangat jeli.
16. Jeli terhadap nikmatnya rasa makanan, jeli mencium baunya, jeli mendengar ceriteranya, jeli mengetahui wajahnya, keinginan itu dapat dianggap raja, setiap hari dipuja oleh I Wayan, diajak pergi ke setiap tempat.
17. Badan jasmani dianggap bumi, kekuatan, kata-kata dan pikiran dianggap para pemimpin, yang menerima perintah dari sang raja, sepuluh indria dianggap rakyat, setiap hari menjalankan perintah, setia tak pernah menolakk.
18. Sekalipun saat hujan disertai angin ribut, sekalipun saat panas terik, ataupun gelap gulita, namun tetap dijalankan, karena sudah perintah sang raja, yang dipuja sebagai raja besar, membuat selamatnya masyarakat.
19. Tak diceriterakan lamanya mereka berdua, Wayan Cita dengan Made Rajas, menuruti sekehendak hatinya, serta tidak memikirkan hari depan, lama kelamaan, semakin surut, kesenangan kemudian menjadi kedukaan.
20. Di tempat judian selalu menderita kekalahan, sehingga sering tidak tahu malu tidak membayar, tidak malu berbohong karena perasaan bingung, meminjam uang tidak mengembalikan,

kebohongan telah melekat, dalam pikirannya sebagai pahalanya, tidak dipercayai meminjam uang.

21. Jangankan lagi mau meminta, sudah tentu tidak dapat, kalau pun dapat meminjam, tentu karena tidak tahu malu, tidak malu mendengarkan kata-kata kasar, serta wajah cemberut, pendeknya dapat meminjam.

PUH PANGKUR

1. Tembang pangkur dipakai melanjutkan, sekarang diceritakan saudara dari I Rajas, bernama Ketut Tamas, ia berumah di desa Supnapada, ia juga teman baik dari Wayan Cita, sejak kanak-kanak telah saling menyayangi.
2. Karena telah lama sekali, Wayan Cita tidak ditemui timbulah minatnya, pergi ke padukuhan, setibanya di padukuhan, terlihatlah I Wayan, sedang jongkok di pojok rumahnya, bagaikan ayam kena sampar.
3. I Tamas berkali-kali menanyakan kanda Wayan mungkin terserang penyakit. I Wayan menjawab dengan hambar, perasaan kanda tidak enak, sejak dari dua hari kanda tidak pernah keluar, I Tamas menduga-duga, apakah sesungguhnya penyakit yang menimpa I Wayan.
4. Sakit karena tidak punya apa, seperti tidak punya uang, I Ketut tersenyum, berkata polos, kanda Wayan sesungguhnya dinda telah mengetahuinya, sakit yang menyerang kanda, karena tidak punya uang.

5. Tidak patut kanda memikirkannya, tentang uang ataupun tentang pangan, sungguh mudah untuk mencarinya, I Wayan menjawabnya, yah bagaimana karena telah salah sejak awal, malas belajar, beginilah pahala yang diterima.
6. Sekarang tidak punya kemampuan, bodoh sekali apa yang hendak dipakai mencari pangan, I Tamas menjawabnya dengan senyum, sekalipun mempunyai guna (kemampuan), untuk apa kemampuan berat itu dipikul, kemampuan itu akan memerintahkan, hingga payah setiap hari.
7. Masak kanda tidak mengetahuinya, ceritera tentang si Nandaka yang terpuji itu, dalam kitab Tantri tercantum, kemampuannya yang besar tak ada bandingannya, akhirnya berat setiap hari, memikul kayu, penderitaannya sungguh berat, akhirnya mendadak membuat daya upaya.
8. Supaya terhindar dari tugas yang berat, berhenti memikul tugas berat, setiap hari, daya upayanya telah dijalankan, sang Nandaka menuju hutan, yang bernama, hutan Malawa, setibanya di sana, senanglah hatinya, karena dengan mudah mendapat makanan.
9. Coba ingatilah, setiap yang mempunyai kegunaan (kehebatan) akan menemui kesusahan, bagaikan burung merak tersebut, ekornya yang membawa guna, akhirnya sungguh berat ia membawa ekor, si burung perkutu, mempunyai guna suaranya yang merdu.
10. Selama hidupnya ia tiada bebas, sekalipun mendapat makanan serta minuman yang enak, betapa sedihnya ia dikurung, si kuda mempunyai kemampuan yang hebat, larinya cepat juga jalannya yang gemulai, tak hentinya menemui sengsara, setiap hari ditunggangi.
11. Pohon yang lebat buahnya, kemungkinan besar patah cabangnya digayuti, sang dukun disebut sakti, kemungkinan besar kata-katanya tak terkendalikan, pahalanya menemui kesengsaraan, mengapa kanda Ketut sangat menyesalkan diri karena

- tidak punya guna, guna tersebut menimbulkan kesengsaraan.
12. Sekalipun pandai dalam bidang sastra dan agama, tak ada gunanya kalau tidak setia pada diri, tujuan pikiran supaya benar, keberhasilan menemui keuntungan, perasaan malu itu hendaknya dihilangkan, kapankah tidak akan berhasil apa yang diinginkan?
 13. Ada yang dapat ditiru, kebiasaan sang biksu dahulu, yaitu mendapat pangan dengan mudah, setiap hari berkeliling, sememinta-minta, itulah yang disebut utama, banyak konon pahalanya, yang pertama tidak kekurangan pangan.
 14. Juga tidak kekurangan uang, yang kedua mengetahui berbagai tempat, yang ketiga pahalanya, yaitu mengetahui saudara dan sahabat, teman dan pembantu terus bertambah, namun supaya pandai, memperhitungkan kedatangan.
 15. Ada lagi ceritera kuno, kanda sudah pasti mengetahuinya, Jakasuru namanya, sejak kecil ia mengembara, memintaminta, setiap desa dikunjunginya, terakhir ia menemui kebahagiaan, menjadi raja yang memerintah.
 16. Watugunung namanya, menjadi raja di Waluiringwesi, raja besar dan terpuji, berkuasa di dunia, itulah yang sekarang perlu diikuti, memintaminta di masyarakat, pahala utama yang akan ditemui.
 17. Ada lagi suatu ceritera, orang yang menemui keberuntungan yaitu orang yang bernama Bhagawan Drona, dalam kitab Adi Parwa tercantum, beliau dipakai guru, oleh sang Pandawa serta para Korawa, diawali dengan perbuatan memintaminta, itulah ceriteranya dahulu.
 18. I Wayan teramat senang mendengarkan, ceritera yang disampaikan oleh I Tamas sangat menyusup di hatinya, dirasakannya benar-benar sebagai obat, yang menghilangkan sakit keras, lalu ia berkata, dinda Tamas sungguh-sungguh baik hatimu bersaudara, yang menunjukkan jalan yang baik.

19. Kebetulan sekarang saat yang baik, catur warannya adalah laba, waranya adalah tulus, itu konon hari baik, dauh tiga (kira-kira pukul 9.00–10.00 pagi) kita mulai berangkat, akan pergi meminta-minta, tentu akan berhasil.
20. Ketut Tamas membenarkan, tepat pada dauh tiga ia berjalan diawali dengan menuju desa, apa yang diinginkan berhasil, setiap yang dikunjungi memperhatikannya, ada yang dengan tulus hati menyuruh menetap, atau menginap dua malam.
21. Ada yang menahannya sampai tiga hari, ketika pulang ada pula yang memberikan uang, ada yang memberi padi, ada yang memberi ayam, ada yang dengan senang hati menyewakan kendaraan, dia berdua amat senang, tercapai apa yang dicita-citakannya.
22. Tidak perlu memperpanjang, ceritera tentang kesenangannya berdua, mendapat penghasilan dengan mudah tidak menyusahkan diri, sekarang tibalah saat bulan keempat, musim panas terik, dia berdua tergeletak di jalan.
23. Tidak dapat berkulit, hendak bangun jangan hendak berjalan, perut lapar dan sakit, karena sejak dua hari tidak makan, daya upayanya kini telah kentara, oleh semua sahabat serta keluarganya.
24. Suka menerima namun tak pernah memberikan, suka meminta namun tak pernah bersedekah, senang mendatangi namun tak senang didatangi, suka berbohong dan memfitnah orang yang berbuat baik, suka berceritera yang bukan-bukan, kalau disangkal ia sangat marah.
25. Semua orang yang berjalan di sampingnya, ada yang telah berani mempermainkan ada yang menggores punggungnya, ada yang berpura-pura tidak melihat, ada berpura-pura menyamping, tidak menghiraukannya, ada yang datang seperti bersungguh, mendekati sebagai akan menolong.
26. Sesampai didekatnya lalu tertawa terbahak-bahak, pendek-

nya tidak ada orang yang mau menolong, Wayan dan Ketut sedih, merasa dirinya menjadi dasar kawah (neraka), menderita dan kesakitan, seluruh diri, menyesalkan diri tidak berbhagia, ganti ceriteranya sekarang.

PUH GINANTI

1. Sekarang diceriterakan saudaranya dari Ketut Tamas yang tertua bernama I Wayan Satua, ia selalu berbuat baik di masyarakat, ia tinggal di Turyapada, sejak kecil membuat tempat baru di sana.
2. Sebabnya dahulu ia meninggalkan desa lalu membuat tempat baru, karena diusir oleh I Rajas, Ketut Tamas ikut serta, karena ada perbedaan pendapat, dan mempertahankan pikiran sendiri-sendiri.
3. Wayan Satua dengan setia, selalu belajar, mengurangi keinginan indria, senantiasa menuruti ajaran sastra dan agama, sejak dahulu telah belajar, pada Dukuh Wanasara.
4. Ia mendengar ceritera yang dapat dipercaya, ada dua orang mendapat kesusahan di tengah jalan, tidak ada orang yang menolongnya, timbullah perasaan kasihnya, bersedia akan memberikan pertolongan.
5. Segera ia keluar, menuju tempat ke dua orang itu, tidak diceritakan keadaannya dalam perjalanan, diceritakan sekarang

setelah ia tiba, kasihan ia melihatnya, kedua orang itu tidur di jalan.

6. Setelah diperhatikannya baik-baik, maka dapat dikenalnya, Wayan Cita dan Ketut Tamas, selanjutnya ia menanyai sebab musababnya, menemui penderitaan, dijawabnya dengan mengaduh.
7. Diceritakan sekarang setelah ditolong dengan belas kasihan, oleh I Wayan Satua, kedaunya diajak ke rumahnya, dilayani sebagaimana melayani orang sakit.
8. Lamanya kurang lebih tujuh hari ia berdua menderita sakit, yang dilayani oleh Wayan Satua, siang ataupun malam, terus menerus menjaganya.
9. Kesungguhan orang yang berbuat darma, perasaan belas kasihan senantiasa berada dalam hatinya, tidak senang apa bila melihat orang yang sedang menderita, kalau tidak dapat menolongnya, berbeda dengan orang yang berwatak dusta.
10. Ia senang apabila melihat orang yang dalam kehidupan menderita, perasaan iri senantiasa berada dalam hatinya, tak henti-hentinya melaksanakan perbuatan membunuh-bunuh, diceritakan sekarang I Wayan Cita, telah sehat sebagai semula.
11. Namun Ketut Tamas masih sakit, penyakitnya bulak-balik, setiap obat tidak mempan, tidak ada yang dapat menyembuhkan, akhirnya ia pun meninggal dunia, I Satua merasa sedih.
12. Telah tersiar beritanya, I Ketut telah meninggal dunia, diceritakan sekarang Made Rajas, telah mendengar berita, tentang matinya Ketut Tamas, sangat sedih ia merasakannya.
13. Karena telah terlanjur salah, terjadi perselisihan dalam keluarga, dengan Wayan Satua, kalau sekarang hendak mendatangi, melihat kematian I Tamas, sangat merasa malu.
- 14 Kalau tidak melihatnya juga merasa malu, karena bersaudara

kandung, bagaimana kata-kata orang yang akan diterima, kesudahannya pikirannya sekarang, akan mendatang, lalu ia berjalan, diceritakan sekarang ia telah tiba.

15. Wayan Satua menyapa dengan senyum, tersenyum penuh kegembiraan, dinda Rajas baru datang, siapa yang menyertai, I Rajas menjawab, dinda datang sendirian.
16. Wayan Satua melanjutkan, mari di sini bersama kanda, duduk di atas dipan, Made Rajas segera duduk, Wayan Cita kemudian datang, menyapa dengan kata-kata manis.
17. Beli Made baru datang, bagaimana keadaan di rumah, adakah semua dalam keadaan selamat, Made Rajas menjawabnya, semuanya dalam keadaan selamat, Wayan Satua kembali menyela.
18. Menceritakan asal mulanya, Wayan Cita dan Tamas dahulu, semuanya telah diceritakan, sampai saat ajalnya sekarang, setelah itu I Satua menanyakan, bagaimana perasaan dinda sekarang.
19. Tentang kematiannya I Ketut Tamas, Made Rajas menjawab pelan, sekarang pendeknya dinda, akan senantiasa menuruti kehendak kanda, karen kebodohan adinda, karenanya berbuat salah sejak dahulu.
20. Tidak menuruti nasehat yang benar, sebagai sekarang pahala yang ditemui, menemui kesengsaraan dan tak punya guna, pendeknya dinda sekarang menuruti, kehendak kanda yaitu akan belajar, dan mengurangi kebiasaan jelek dahulu.
21. Wayan Satua menjawab halus, itulah keinginan kanda, bersatu dalam keluarga, bagaikan jalan yang datar, jalan untuk mencari bekal hidup, sekala dan niskala supaya baik.
22. Nah sekarang telah sama, kehendak dinda dan kanda sendiri, kehendak kanda sekarang supaya segera, membakar mayat dinda Tamas Made Rajas membenarkan ringkaskan ceritranya sekarang.

23. 24. Setelah selesai upacara tersebut, Made Rajas kembali pulang, tidak diceritakan dalam perjalanan, diceritakan telah tiba, di desa Jagrapada, diceritakan sekarang I Satua.
25. Tatkala duduk sambil bercakap-cakap, dengan Wayan Cita. Dukuh Wanasara segera datang, mereka berdua lalu turun, dari tempatnya duduk, lalu berkata.

PUH GINADA

1. Silakan guru, di kursi itu duduk, Wanasara telah duduk, lalu segera bertanya pelan, I Wayan Cita, sebanya berada di tempat itu, Wayan Cita menceritakannya.
2. Dari awal sampai akhir, sebabnya ia ditemui, berada di tempatnya Wayan Cita, I Dukuh segera menyela, demikiānlah pahala yang menimpa dirinmu, karena bandel dan tidak mempercayai ajaran kebenaran.
3. Telah banyak sekali, nasehat guru dahulu, namun engkau tidak menghiraukannya, sekarang singkatnya nasehatku, di sini engkau belajar, supaya dengan sungguh, berguru pada Wayan Satua.
4. Kalau engkau tidak menuruti apa yang dinasehatkan dengan benar oleh I Satua, janganlah sekali-kali engkau kembali ke pedukuhan, demikian pokok kata-kata guru yang hendaknya engkau pikirkan, janganlah engkau salah terima.
5. Wayan Cita berkata merendah, yang guru saya menurut,

saya tidak berani menyimpang dari kata-kata guru yang sungguh besar itu, namun maafkanlah, kesalahan saya dahulu, hendaknya dengan senang guru memaafkannya.

6. I Dukuh menyela, yang dapat memaafkan sesungguhnya adalah kesungguhan dirimu belajar, menekuni apa yang sesungguhnya, hakikat menjadi manusia, lahir di sini, di bumi ini adalah yang mesti dipikirkan.
7. Tatkala engkau masih di dalam perut, dalam perut sang ibu, gelap tidak melihat terang, delapan bulan lamanya, setelah engkau lahir di bumi, kalau tidak menuruti ajaran agama.
8. Seumur hidup engkau tidak mengetahui terang, senantiasa kegelapan, tidak ada gunanya hidup di dunia, ini, karena bukan mati dan bukan hidup, bukan binatang bukan pula manusia, demikianlah supaya engkau memikirkannya dengan baik.
9. Nah sekian dulu dicukupkan, ceritera guru padamu I Dukuh lagi berkata, pada Wayan Satua, aduh ananda Wayan Satua, sekarang saudaramu I Cita.
10. Akan guru serahkan padamu, supaya engkau menasehatinya, belajar bersama-sama di sini, I Satua berkata pelan, ananda tidak berani menolak, ananda tentu menurut, bersama-sama akan belajar.
11. Namun maafkanlah, karena kebodohan dan kekurangan ananda, supaya guru senantiasa dengan senang hati memberitahu jalan yang benar, Wanasara berkata, sudah tentu, guru akan datang sekali-sekali.
12. Akan memberikan ananda ceritera, tatkala hari baik, sekarang guru akan pergi, ke pedukuhan, tidak diceritakan dukuh Wanasara, diceritakan sekarang I Cita dan I Satua bercakap-cakap.
13. Wayan Cita menceritakan, perihalnya dahulu, setelah selesai semuanya diceritakan, berkatalah ia dengan sungguh, ya kanda Wayan Satua, adapun sekarang, dinda mohon sekali.

14. Pahala yang dinda temui, karena tidak menuruti nasehat yang benar, dengann nyata telah jatuh di lembah neraka, lembah yang membara, jikalau tidak kanda yang dengan senang hati, akan mengangkatnya, tentu terbakar habis tidak bersisa.
15. Pendeknya permohonan dinda, relakanlah hati kanda sekarang, menunjukkan jalan yang benar, sehingga dapat melewatinya. terlepas dari kawah api membara ini, dengan tersenyum manis. I Satua menjawabnya.
16. Sungguh kanda bodoh sekali, namun menuruti, cara orang yang suka belajar, berguru sejak dahulu, kepada guru kanda itu, yang sangat kasihnya, memberikan pelajaran kepada kanda.
17. Baik hati beliau kalau diumpamakan, bagaikan bibit yang utama, ditanam dalam tanam yang kurus, sekalipun hidup namun tak subur, demikian beliau memberikan, pelajaran utama, kepada kanda yang tak punya dasar pengetahuan.
18. Wayan Cita segera berkata, walaupun demikian kanda, dinda dengan bersungguh meminta, apa yang ada dalam pikiran kanda, I Satua kembali berkata, begini dinda, mari kita sama-sama belajar di sini.
19. Kanda tidak menutup, apa yang ada dalam diri kanda, karena dahulu telah dikatakan oleh guru kita, untuk mencari pengetahuan yang benar, sekarang memang ada sedikit.
20. Anggaplah kanda hanya mengingatkan saja, yang sesungguhnya telah ada dalam diri dinda, kalau tidak sesuai dalam pikiran, apa yang kanda ceriterakan, supaya dinda memaafkannya, yang sekarang kita mulai berceritera.
21. Menurut ajaran agama, serta apa yang disampaikan oleh guru, yang masih melekat dalam pikiran, sekalipun masih sedikit-sedikit, pilihlah lagi dalam pikiran, yang benar, itulah yang patut diingat.

22. Konon yang disebut manusia, sesungguhnya adalah buta, buta yang tiada mengetahui terang, namun cepat dapat berjalan, ajaran agama itu dapat diumpamakan, bagaikan orang rumput, yang tidak dapat berjalan.
23. Namun terang dapat melihat, terang dapat mengetahui baik dan buruk, yang nyata dan yang tidak nyata, neraka ataupun sorga, karenanya patut menjadi satu, bersahabat, saling tolong menolong di bumi ini.
24. Yang lumpuh hendaknya digendong lalu berjalan, karena ia akan menunjuk jalan, jalan yang datar dan tidak salah, jalan untuk mencari makanan, dalam kenyataan maupun dalam ketidaknyataan, tentu akan ditemui, panjang umur dan hidup sehat.
25. Ada lagi tersebut, dalam ajaran agama, kalau kaya di dunia, dipenuhi oleh harta benda, apa yang diinginkan terpenuhi, namun satu, akan berani memastikan.
26. Akan dapat karena sukar sekali, mencari kesetiaan sejati, kalau tidak berdasarkan setia (setia), tak ada gunanya kekayaan itu, itu sesungguhnya menyebabkan, akan jatuh ke lembah neraka, serta menemui kedudkaan yang berat.
27. Setia hendaknya dipakai sebagai penjara diri, diri sesungguhnya bagaikan alat, kalau Sri raksa namanya menghilangkan sifat iri, kalau tapa raksa yang dijalankan, kemarahan dalam hati akan kalah, ilmu pengetahuan, adalah pembunuh sifat angkara.
28. Karena bagaikan penyakit yang tak terobati, bila tumbuhnya perasaan iri dalam diri, kalau pikiran tidak setia tumbuh, kemarahan akan menyelimuti diri, yang akan turut ke manapun kita pergi, lalu muncullah, musuh yang menang tak terkalahkan.
29. Diri kita akan berhenti menjadi benteng, demikianlah pahala yang akan ditemui, Wayan Cita kembali menanyakan, apa

yang sesungguhnya disebut tapa, yang menjadi pelenyap kemarahan dalam pikiran, dengan pelan Wayan Satua menceriterakannya.

30. Yang disebut tapa adalah tepatnya pikiran, menuju tujuan hidup, sesungguhnya badan ini bagaikan gunung, atma itu bagaikan tempat suci (sanggar), yang menjadi tiangnya tempat suci tersebut, ialah hidup ini, pikiran suci adalah bagaikan halaman.
31. Yang menjadi ukuran halaman itu, adalah nafsu dan kelobaan, keinginan cinta dan harta benda, serta ketiga kotoran itu (tri mala) adalah senantiasa bagaikan sapu, pikiran yang senantiasa sadar, terhadap tujuan hidup manusia.
32. Yang diumpamakan sebagai sajennya, yang dengan terang mengetahui baik dan buruk, suka dan duka serta neraka dan sorga, nyata dan tidak nyata, kebaikan budi adalah bagaikan pakaian, demikianlah dinda, yang sesungguhnya disebut bertapa.
33. Ada lagi yang disebut tapa, sebagai apa yang dikatakan oleh guru dahulu, ajaran agama itu dapat diumpamakan, bagaikan gunung bunga yang sangat harum, pikiran dapat diumpamakan sebagai kumbang, senantiasa mencari, dan mengisap sari bunga itu.
34. Lanjutkan sekarang ceriteranya, menceriterakan perihal kelahiran menjadi manusia, menjadi manusia sesungguhnya dikatakan sangat utama, karena telah memiliki, budi yang dapat dipakai menerima perintah.
35. Perintah dari Tuhan yang Maha Kuasa, yang memerintah supaya membuat sesuatu yang baik, itu yang disebut suba karma (perbuatan baik), pahala dari suba karma tersebut, adalah lenyapnya penderitaan yang berat itu, demikian sesungguhnya, yang disebut kebahagiaan.
36. Bahagia dalam dunia sekala (nyata) dan niskala (tidak nyata), kalau sekarang dilanggar, yaitu tidak berbuat suba karma,

namun berbuat asuba karma (perbuatan yang salah), akhirnya akan menerima pahala, baik dalam dunia nyata ataupun tidak nyata (sekala niskala).

37. Hidup ini dapat diumpamakan bagaikan kilat, tidak kekal dan akan kembali lagi, hancur kembali kepada yang tidak ada, karenanya sekarang sudah semestinya, suba karma itu hendaknya dilaksanakan, di dunia ini, supaya jangan sampai terlambat dalam perjalanan.
38. Kalau melaksanakan suba karma, seperti melaksanakan dharma (ajaran kebaikan), sekalipun masih dalam pikiran, tentu menemui pahalanya, karena dharma itu sesungguhnya bagaikan matahari, tatkala baru terbit, akan menghilangkan gelapnya dunia.

PUH SINOM

1. Puh (tembang) sinom dipakai melanjutkan, ceritera tentang kelahiran, yang tidak baik dalam pikiran, tatkala menemui kesukaan, menjadi teramat suka, lupa pada akibatnya, suka itu dapat berbalik menjadi duka, bagaikan roda pedati (cakraning gilingan), naik turun, berputar cepat sekali.
2. Tatkala menemui kesengsaraan, merasa sangat bersedih, menyesalkan diri tanpa sebab, Tuhan dinyatakan tidak ingat, tidak kasih, itu sesungguhnya orang yang lupa, pada perbuatannya dahulu, karenanya menemui kesedihan, adalah akibat dari perbuatan jahatnya.
3. Bukan karena Tuhan Yang Maha Esa, memberikan kesengsaraan pada dunia ini, suka duka itu sebenarnya, adalah akibat dari hasil perbuatan dahulu, karenanya ada pepatah, ketela yang ditanam, ketela pula yang akan dihasilkan, jagung yang ditanam jagung pula yang dihasilkan, demikianlah sesungguhnya, karena sangat bodohlah orang yang menyesali Tuhan yang tidak adil.

4. Karena sangat gampang menyesal, lalu, menyalahkan Tuhan, karena salah duga memikirkannya, mengira Tuhan dalam dirinya, sama seperti dirinya sendiri, yang memiliki perasaan marah, yang diikat oleh perasaan ambisi dan malas, juga dapat menyenangkan isi dunia, serta yang lain, dimanakah mendapat ceritera seperti itu?
5. Tuhan itu sesungguhnya, bersatu dalam baik dan buruk, dalam suka dan duka, namun tidak dipengaruhi oleh baik dan buruk, suka dan duka semuanya lepas. Beliau adalah utama dan tak dapat diperintah, lalu mengapa tiada malu menciptakan, Tuhan dalam diri sendiri, yang dapat ditombok, dengan ketidakkekalan yang berada di dunia.
6. Orang buta yang tidak mengenal, segala isi dunia, adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa, dikira kurang karenanya kembali meminta dengan merengek-renek, ini itu yang tidak takut, muncullah pikiran yang tak menentu, tidak memikirkan dengan benar, sesungguhnya telah sempurna, pemberian Tuhan Yang Maha Esa pada dunia ini.
7. Ada yang disebut Panca Maha Buta, lima jumlahnya dinda, yaitu pretiwi (tanah) apah (air), teja (api) bayu (angin) dan langit (akasa), itulah yang dapat dipakai bahan di dunia ini, sangat sempurna sesungguhnya, apa yang akan diinginkan akan terpenuhi, dengan dasar pikiran yang tetap, tentu akan ditemui pahalanya yang utama.
8. Sebagaimana dikatakan oleh Arjuna, kepada Dewa Jagatpati, tatkala beliau melakukan tapa, di gunung Indrakila, terlontarlah kata-kata beliau dengan pasti, yang mesti dipercaya, beginilah yang diucapkannya, yang belum ditemui sekarang, nanti akan ditemui, yang sekarang belum terpikirkan.
9. Nanti akan dapat dipikirkan, yang belum terlalui sekarang, nanti pasti akan berhasil dilalui, dapat dilalui dengan pasti, dengan berdasarkan budi yang mulia, yaitu dengan menuruti ajaran tersebut, yang disebut Siwa Tattwa, berhasil tak terha-

langkan lagi, di sana tercantum, dalam kekawin Arjuna Wiwaha.

10. Karena itu sudah semestinya, jangan lagi ragu-ragu, untuk mempelajari diri, karena tugas menjelma menjadi manusia, ada perumpamaannya, bagai beban yang sudah pasti, mati menuju kuburan, setiap tindak sudah pasti, yang dituju, tempat kuburan semakin mendekat.
11. Wayan Cita segera berkata, lanjutkanlah sekarang, ceriterakan supaya jelas, supaya dinda benar-benar memahami, kejadian itu semua, yang disebut panca maha buta itu, Wayan Satua lalu berkata, itu sesungguhnya sahabat manusia, gumamnya, mengembangkan keindahan dunia.
12. Namun supaya dapat memakainya, memakai ia sebagai sahabat, kemungkinannya supaya diketahui, kalau diajak hidup mudah ia senang sekali, kalau diajak bertamasia ke timur dan ke barat, ke utara ke selatan tak henti-hentinya, bangun dan tidur setiap saat, ia akan menjadi musuh, serta ia akan menimbulkan kesengsaraan.
13. Kalau diajak bekerja, senangnya juga tidak sedikit, kalau tiba saatnya darmawan, apa yang diinginkan, tidak pernah tidak dipenuhi, ia sangat dermawan, yang sakit diberi obat, yang miskin diberi uang, serta yang lain, makanan yang diberikan juga sangat enak.
14. Namun ada pesannya, pada setiap orang, supaya bisa memakainya, kekayaan hendaknya dibagi menjadi tiga, sebagian dipakai, untuk keberhasilan dharma, sebagian lagi, supaya dipergunakan untuk melaksanakan kama (keinginan), adapun bagian yang ketiga.
15. Hendaknya dipergunakan untuk keberhasilan, mendapatkan harta yang lebih banyak lagi, demikianlah dinda permintaannya pada orang yang telah diberinya kekayaan, kalau telah dituruti, apa yang diperingatkannya itu tentu akan menemui kebahagiaan di bumi ini, suka sada (senang senantiasa) disebut, demikian sesungguhnya, pikirkanlah dan yakini.

16. Kalau tidak menuruti, menjalankan kekayaan itu, tidak dibagi menjadi tiga, sebagai terurai terdahulu, namun dipakai memuaskan panca indria, memberi makan pada badan saja, supaya gemuk dan baik, akhirnya, dicaplok oleh dewa maut.
17. Kalau orang yang budiman, memahami tentang hakikat badannya, tidak kekar tatkala telah mati, serba penyakit yang mendiami, menjadi makanan ulat dan cacing, tidak ada keutamaannya, beliau tidak mau menuruti, kesenangan badaniah ini, supaya jangan, lama diselimuti oleh maya (ketidak kekal).
18. Lagi ada uraiannya, badan nyata ini, juga diwujudkan Panca maha buta terurai terdahulu, dari situ muncul sari-sari, pahit manis serta asin, menjadi minuman, menjadi makanan di bumi ini.
19. Sari-sari makanan itu, juga yang diminum, menjadi daging sumsum dan darah, sarinya lagi, menjadi kama ratih (sperma), kama ratih itu menjadi satu lalu menjadi manusia, segala yang hidup di bumi ini, akhirnya, nanti kembali lagi pada asalnya.
20. Kalau kanda memikirkannya, mengambilkan badan ini, sungguh tidak sukar, gampang sekali, dengan air api angin, itu saja telah cukup, yang menghidupkan badan itu, yang disebut Sang Hyang Atma, dimana asalnya dahulu, sesungguhnya sukar untuk dipikirkan.
21. Sekalipun telah diketahui, tempat asalnya dahulu, bagaimana caranya mengembalikannya, apa yang dapat dipakai sebagai sarana, dengan air api dan angin, ataupun dengan japa dan mantra, sedekah ataupun yadnya (pengorbanan), kapankah akan dapat kembali, sungguh sukar, kalau tidak tepat fokusnya.
22. Ada ceritera yang berupa kiasan, si kera umpamanya, kalau diberi pakaian indah berpermata, pakaian yang serba utama, sudah pasti tidak dapat, menumbuhkan perasaan senangnya, karena kesenangannya adalah supaya bebas dapat naik di atas

pohon kayu, betapa senangnya ia, kalau dapat memakan buah-buahan di tengah hutan.

23. Juga si kidang dan menjangan, jauhlah kemungkinannya ia senang, kalau dihiasi dengan pakaian dan emas, kalau tidak bebas dalam pikirannya, memakan rumput setiap hari, di tengah hutan, kiasan ceritera tersebut, kalau kanda mengiranya, kenyataannya supaya dapat memahami hakikatnya.
24. Apa yang menyebabkan bebas tersebut, sehingga atma dapat kembali, kepada asalnya, tidak diselimuti lagi oleh maya, maya ketidakkekalan dunia yang memikat, Wayan Cita lalu berkata, dinda senantiasa memohon, lanjutkanlah kasih sayang kanda, memberikan penerangan, kepada dinda yang kegelapan.

PUH DANGDANG

1. Wayan Satua segera menjawab, sukar sekali apa yang disebut perbuatan menjadi manusia itu, banyak akal upayanya, yang berkuasa di bumi ini, semua isi dunia dalam kenyataannya, menjadi menyerah, semua ikan diusir, dapat mati diupaya dengan pancing, dengan sau dan jaring.
2. Apa yang dapat terbang seperti misalnya burung, bisa didapat lewat perangkap, serta tulup dan jaring, segala binatang berkaki empat, besar ataupun kecil, bisa kena akal upaya, lewat jerat, diburu dengan anjing, banyak sekali kalau diceritakan, akal upaya manusia itu.
3. Sekalipun telah dipenuhi oleh akal upaya yang hebat, yang menyebabkan kalah dan matinya mahluk lain, namun ada yang belum, hakikat akal itu ditemui, yang menyebabkan segera menyerah, kekuasaan dari panca indria, rajah (nafsu ambisi) serta kebodohan, enam musuh dalam pikiran, semakin banyak akal upaya yang ditemui, yang menyebabkan kalahnya isi dunia.

4. Semakin besar kekuasaannya, si panca indria rajah serta tamah, ada terurai dalam kitab parwa, yaitu kitab Singha Langala, apa yang dikatakan oleh Hyang Uma dahulu, pada Prabu Caya Purusa, sungguh sangat sukar, membersihkan kekotoran pikiran, sekalipun telah dapat berbuat kebajikan, bersedekah dalam masyarakat.
5. Namun belum konon terbebaskan kekotoran pikiran itu, sekalipun dapat membangun gedung yang teramat tinggi dan megah (persada), dengan batu putih menyala, berisi berbagai macam patung, Brahma Wisnu, juga Parameswara, serta dipuja pada tilem (bulan mati) dan purnama (bulan terang sempurna), konon kekotoran itu belum hilang.
6. Pendeknya apa yang dinyatakan oleh Dewi Uma, segala kekotoran tersebut, tidak dapat dihilangkan dengan panca yadnya, sekalipun pandai dalam ajaran agama, parwa serta kidung, kekawin, tatua seloka, tapa brata serta banyak mempunyai anak buah dalam masyarakat baik para raja ataupun orang biasa.
7. Ada lagi tersebut dalam ajaran suci, perbuatan menjelma ini dibandingkan, tak beda dengan batu buah gunem, yang hanya sebiji, lalu dibuang di laut, kapankah ia dapat kembali kepada asalnya, demikianlah dinda sesungguhnya, sangat sukar hidup di bumi ini, tenggelam dalam lautan maya.
8. Kapankah akan dapat mengurangnya, nah maafkanlah, karena tidak terkabulkan apa yang dinda kehendaki, meminta jalan yang benar, pada kanda seperti sekarang ini, karena sesungguhnya, kanda kekurangan penerangan, kalau kanda dapat mengumpamakannya, sesungguhnya tidak beda keadaan diri kanda, sebagai si sapi dan kuda.
9. Berat sekali menarik pedati, tengah hari berjalan di jalan menanjak, sangat panasnya, jalan kecil dan berbelok-belok, yang kanda umpamakan pedati, adalah badan kanda sendiri sesungguhnya, artinya keinginan kanda senantiasa ingin pada isi dunia, tidak berani melepaskannya.

10. Singkatkan ceriteranya sekarang, sekalipun sukar janganlah putus asa, hakikat tujuan kanda dan dinda jangan malu jangan pula takut, ditertawai di tengah jalan, semoga akhirnya tercapai, guru kita datang, menunjukkan jalan yang datar. serta terang yang patut dilalui.
11. Nah hentikan ceritera ini dahulu, namun ceritera semacam kembang rampai, di sana sini sumbernya, tidak enak kehadirannya, maafkanlah kanda, karenanya banyak yang dirabak-raba, menduga-duga isi ajaran, kurang atau lebih yang diuraikan, memang kanda tidak malu menceritakan di sini. menu-ruti kehendak pikiran.

Geguritan
DUKUH WANASARA

GEGURITAN DUKUH WANASARA *)

1b. Om Awignam astu.

PUH SINOM

1. Iseng titiang ngawe gita, dedadakan wawu mangkin, basa maduk pasang sasar, gusti gung ampura ugi, kawimuda tuna sami, jengkal pongah milu ngapus, satwa matah tanpa purwa, ceclantungan tani asin, boya lengut, sueca ugi ngampurayang.
2. Sujati mustining manah, boya nengguh dewek uning, tatas ring tatua aksara, nyuksmayang sastra pingit, wekasa doh iku sami, saksat kunang-kunang mabur, paksa manuju wulan.
- 2a. duh kapan sida kapangguh, kadi mantuk, anglangeni si arnawa.
3. Duh kapan sidaning cita, dening jimbar tanpa tepi, tuhu pangaptining manah, samatra anggen pakeling, maka suluh peteng hati, mugi sih para sadulur, sang wus tatasing aksara, durus ugi saking cita, maweh suluh, sane mawasta puput galang.

*) Transliterasi dari naskah lontar Geguritan Wanasara, milik Ida Bagus Ketut Kajeng, Desa Mambal Badung.

4. Maka panambahing manah, mugi sida nemu jati, jantos ping kaih ping tiga, tan midep surud mangapti, dumadak sida kapanggih, jalan kasampurnan iku,
- 2b. kawit panembening carita, sira Dukuh Wanasara, saking ilu, pageh kukuh tengah alas.

Tan gingsiring tapa brata, nyuci laksana sari, ngagem sarasan agama, nunggal sadianing numadi, mulih sidaning kadanin, makbak pager wesi kukuh, wenten wekan dane tunggal, Wayan Cita kaharanin, tuwuh ipun, wawu mara menek truna.

6. Wenten ingon Wanasara, paksi kitiran katrini, neasiki aran reko, brahmakunda langkung lewih, manuk sanghyang Padmayoni,
- 3a. dada abang tekeng tutuk, sing ngingu amanggih laba, sida pangaptining hati, wekas mantuk, ngungsi padasanghyang Brahma.
7. Ne asiki manuk ida, sang hyang Wisnu tui kapuji, maha ireng haran kocap, urajita sudi lewih, patut ingon wang mangungsi, manunggal jayane putus, wekas mulih tan sangsaya, nyujur pada sang hyang Hari, neaukud, manuk sang hyang Prameswara.
8. Tuhu pangkas utama, bulun dada nulus putih, welih sadianing mangingong mulih ri sangkaning dadi, maring pada Jagatpati, dane dukuh ne kawuwus, pasemengan dauh pisan, wau rauh saking beji, kagiat ngrungu, suara paksine ka tiga.
9. Manis arum yan rasayang, paksine matur pakeling, mangdene Wanasara, mituturin pianak aris, tlebe kadi wuwuhin, dening mula pacang nutur, uwus nginang ngucap banban, teken pianak, uduh cening, memen cening ninggal pejah.
10. Enu bapa suba tua, ludin belog tani gigis,
- 4a. tani mampuh tanpa guna, kangen bapa teken cening, idup katunayan bukti, lacur ceninge manerus, tuara ada apan-apan, gelah bapa tani cai, jati suung, eda cai maseselan.

11. Nah palilayang di manah, jenang mula edum cening, api tui ya sangetang, manyelselang awak miskin, sinah tong mapala yukti, palannyane sakit bekut, nah, cutet pangidin bapa, teken cai ane jani, eda kimud, lakar mlajahang awak.
12. Sekenang cening sekenang, sastra agamane gulik, singnya kaget ada sadia, sida baan cai nampi, mangincepang ya di hati, utamayang saking tuhu, ento anggon meme bapa, pinakang Widi di gumi, suun sungsung, tunasin mreta setata.
13. Dana terus maring jagat, tan kapadan jati cening, krana sandang ya saratang, mungpung cening kari urip, dharma sastrane tinutin, dasarin ban idep tuhu, tegag pageh ngastiti hyang, wekas tuara cai cening, salah unduk, nyelsel awak tanpa guna.
14. Kejang gegamane suba, nguber lawat sai-sai,
- 5a. ento jati mawak wisia, tui di idep takar mentik, wisiane mapala kali, dija lakar enu ayu, kaayone katindihin, lara wirange magumi, ngawe bingung, bingung tuara nawang gelah.
15. Gelah sepel alih milehan, sarat pisan nganti ngipi, kanti ipit mangandelang, ne puyung dalihang misi, utamayang sari-sari, gebag kupkup siang dalu, pan sangsaya kacorahan, corah ubuh dalih jati, mawak sadu, sayangang dalihang rowang.
- 5b.
16. Sinah lakar nemu baya, salah dalih sari-sari, tuara ngelah udakara, mangilurin edot sai, kadi mina kena pancing, majalaran lidahipun, edot maring rasa melah, dedalune mati cening, edot ipun, mengetonang tejan damar.
17. Paksi baya kena pikat, meled ningeh munyi manis, bramarane mati reko, edot teken tilun asti, ne di kuping susup alih, keabet payu lampus, palan edote jalanang, tuna udaka ring hati, dadi bingung, uripe anggon plalian.
- 6a.
18. Krana guru melid pesan, cucud mituturin cening, cening apang eda ampah, medasin di hati, ati katekanaan kali, uli kikit dadi liu, dija panangkannya, uli idep ampah sai, tuna suluh, di idepe kapetengan.

19. Peteng hati mawak buta, tuara nawang beneh pelih, yan bacakan buta reko, ka pisan tandruhing aji, kapindo tan manggih bumi, buta kaping tiga iku, kawisesa baan indria, yan ring hita tiga cening, pinih agung, papaning kawesa indria.
20. Pancendriane nitahang,
 - b. mangulurin legan hati, mamrihang suka bawak, tan kadanang welas asih, maring sesama numadi, sarwa westu kancanipun, ento saja ngawrediang, musuhe nenemnem di hati, luih ipun, kama kroda miwah loba.
21. Moha matsarya lan ingsa, tegesnyane besik-besik, kama edot sujatinnya, kroda srengget maring hati, loba idep prih sai, mamukti tan drue tuhu, ndatan kahananan erang, moha tegasnyane cening, manah bingung, tan idep satua ning lian.
- 7a.
22. Matsarya kaucapang, elik ring sama dumadi, ingsa tegesnyane reko, tan mari mamati-mati, ento liwat sakti, sadripuaran punika, ento jati musuh tapa, di kali yuga mamurti, salah wuwus, laksana idepe mimpas.

PUH GINADA

1. Nah pinehin apang melah, palannyane pacang panggih, pengkung manungkasin sastra, tan mituhu warah ayu, sari-sari majalanang, mengulurin, wisayan i pancendriya.
 2. Wayan Cita merasa iwang, pituduh gurune patut, duaning durusnemu wirang, matur aris singgih guru, ampurayang ring pamargin nguni, mungpung boya maningehang.
 3. Iwang titiang bas purun, tan mituhu warah riin, mangkin boya purun tulak, titiang ngiring tutur guru, mlajahin daring sastra, mugi panggih, panudaning lara wirang.
 4. I Dukuh masaur nimbal, ento apti guru cening, nanging ke apang prasaja, nekeng di hidepe tuhu, dahat ila yan tan satia, papa panggih, guru jani manuturang.
- 8a.
5. Linyok maring sato kocap, dasa warsa papa panggih, linyok ri samanjo janma, satus tahun lara temu, linyok maring Widi Wasa, siu tahun, lawase manemu duka.
 6. Linyok tekening paguruan, liwat papa tanpa tepi, cutet tuara ada kawah, angluwihi linyok iku, yan ring dharma miwah yadnya, boya cening, ada manungkuli satia.

7. Krana satiane gelarang, sastra agamane iring, apan yan ring latri kala, sang hyang wulan maka suluh, dina kala sang hyang
- 8b. surya, manelehin, yan kula santana kocap.
8. Putra sadu tur wisesa, mawak suluhe sujati, ya talining kadang warga, yan malawas mawak suluh, darma sastrane kaukap, ento jati, manuntun sidaning sadia.
9. Wayan Cita matur ngaseb, antuk tambet tan sinipi, juju titi-ang manunasang, teges agama puniku, sueca guru midartayang, sane mangkin, mangda titiang sauninga.
- 9a.
10. Kene cening padingehang, guru jani menegesin, yan tan pelih
- 9a. baan bapa, sujatin agama iku, ngagem darmaning manusa, setiti bakti, maring pada Widi Wasa.
11. Malarapan catur angga, budi manah kaping trini, ang karane kaukap, angga waya kaping catur, tetujon diwarupa, kadasar-in, baan tri warga kocap.
12. I triguna manyelanang, wetu karma mala becik, palan karma-ne tumiba, maring sang makarma iku, tekannya ngalih jalaran, tui kawarni, majalaran baan manah.
- 9b.
13. Baan dewa sarwa buta, tuara dadi baan ngimpasin, diastu tulak baan weda, japa mantra kancan ipun, yoga semadi dana puni-a, kento cening, kojaring sastra agama.
14. Walinin guru midarta, apang cening tatas uning, ne maadan tri warga, dasar agama kawuwus, darma arta miwah kama, buin cening, ne maadan tri guna.
15. Satua rajah miwah tamah, ligunyane besik-besik, guru jani manuturang, guna satuane satu-hu, tepet maring sastragama,
- 10 a. nawang pasti, hala ayu papa suarga.
16. Guna rajah paridarta, ingsa karmane tan mari, angkara loba setata, agung suka agung sungsut, mangun takuting tuminggal, tuna asih, maring samaning tumitah.

17. Guna tamahe manimbal, masih demen mamati-mati, mayus pesan magarapan, medem bangun lagunipun, tuara dadi tuna pangan, agung elik, mawak buta maring jagat.
18. Keto kandan i tri guna, masurupan ya di hati, genti mara genti
- 10b. nitah, di hidepe krana bingung, tuara nawang jele melah, salah dalih, buka satuan guru suba.
19. Krana sandang jua saratang, guna satuane di hati, apang sida ngawinayang, guna rajah tamah iku, apang suud pati gabag, salah dalih, I Wayan maatur nimbal.
20. Durusang guru lanturang, manuturin titiang malih, sane sandang gambel titiang, dasar ngemban satua iku, nyurudang saktining rajah, tamah iku, I Dukuh nglanturang satua.

PUH GINANTI

11a.

1. Resepang cening ne malu, kreta yugane maring gumi, guna satua mawisesa, ulah tapa kasungkemin, dana yadnya tanpa guna, rajah tamahe katindih.
2. Treta yugane manyumbung, satua gunane kapuji, ulah darana satata, diana yoga muang semadi, dana yajna tuna guna, dua-para yuga manapih.
3. Satua guna ngacan luntur, rajah tamahe mamurti, yan- ulurian mangun rundah, mangun kali maring gumi, duaning ida sang sujana, sueca mangun tatua aji.

11b.

4. Kantin guna satua iku, apang eda kanti mati, dadi laban rajah tamah, liu tatuane kakardi, ada indik panca yadnya, ketah adat kaharanin.
5. Panca yadnya tui kawuwus, ne nyalanang kaharanin, i tri kaya parisuda, tatujonnya langkung lewih, ngurangi saktining indria, rajah tamahe di hati.
6. Ring duapara liu tutur, ne makawit tuah abesik, saking reg weda kawuwus, kapencarang maring gumi, panulung lilihing satua, ngadu laga lawan kali.

12a.

7. Sang Hyang swayambhawa manu, ngwrediang duke nguni, saking titah sanghyang Brahma, sangsaya wedana basmi, ilang weda ilang yadnya, yadnya ilang weda mati.
8. Mati weda bumi lebur, kento kawitnyane nguni, lanturang guru manyatua, disubane kali nampih, dana punia miwah yadnya, rajah tamah manasaring.
9. Ento krana dadi bingung, mangingetin beneh pelih, cutetang guru midarta, rehining jani masan kali, tarka guru yan tan iwang, bisa cai mamedasin.
10. Ane tahu madan ayu, madan ala maring gumi, I Cita malih
- 12b. nunasang, salah panca yadnya nguni, I Dukuh masaur nimbali, manuturang siki-siki.
11. Kapretama ne kawuwus, dewa yadnya kaharanin, solahe bakti ring dewa, malarapan jati ening, sekala miwah niskala, dewa sanghyang atma suci.
12. Kaping pindo aranyipun, buta yadnya salah asih, teken buta majalaran, sekala niskala jati, buta ngaran sarwa mawak, mawak maurip di gumi.

13a.

13. Pitra yadnya kaping telu, pitra atma durung suci, ne durung meraga dewa, masih patut ya baktinin, jalarang masih dadua, sekala niskala suci.
14. Pitra yadnya palihipun, limang soroh wekas cening, guru pacang midartayang, apang cening tatas uning, ne jani malu lanturang, turut panca yadnya nguni.
15. Resi yadnya kaping catur, resi jati kategesin, guru sekala, guru niskala wangsit, ne katrima baan manah, manah suci wangsit becik.

13b.

16. Guru sekala puniku, sang pandita maring gumi, saksat dewa sekala, patut ida kabaktinin, majalaran baan niskala, sakalane saking suci.

17. Yadnya kaping limangipun, manusa yadnya kaharanin, pepalih yadnya punika, ngawit saking wawu mijil, panelas ngantos winarang, pragat paridarta sami.
18. Kandan panca yadnya iku, walinin gurune jani, palih pitra yadnya satuang, kaucap lelima nguni, kapretamane maharan, sawa prateka kawarni.
- 14a.
19. Mapengawak sawa tuhu, sawa sekalane cening, ngangge wadah patulungan, damar kurung kajang malih, banten teben lan angenan, sawa wedana ping kalih.
20. Ilen aci kadi wawu, mapangawak taru merik, majagau lan cendana, pranawane kaping trini, tan pawadah palihnika, tanpa damar kurang malih.
21. Patulangan tuara milu, tanpa banten teben malih, tanpa angenan sakewala, panjang ilang dulur saji, nasi angkeb runtut iki, lan ajuman putih kuning.
22. Bubur pirata duluranipun, mawak tirta langkung suci, di selunglung kapuputang, anging ada pileh malih,
- 14b. wenang nganut pileh nyawe, wedana inucap nguni.
23. Kaping catur suasta mungguh, tan pawadah patuh cening, teken palih maprenawa, kewala bina akidik, kala ngeseng awak iku, di bangbange kento cening.
24. Genah muput yadnya iku, sawa pratekana malih, nyawe wedana pranawa, suasta maring satra sami, nanging ada buin kaucap, mungguwing sastra kena cening.
25. Genah ngalih karang suci, pitra yadnyane pamragat, di sanggah pemrajan cening, suba pragat katurang, suba mitrat yad-
- 15a. nyang sami.
26. Ada buin ane manyambung, asti wedana kearanin, amretekalah sawa, ketah kaucap makirim, suba nyarik ada nimbali, lanturang yadnya puniki.

27. Atma wedana kawuwus, palet karyane kawarni, nyekah kang-seng tiga, pakretinya manut indik.

15b.

28. Nista madia palētipun, mamukure mautami, telas kandan mitra yadnya, atma wedana kawarni, manusa yadnya manimbāl, tembang sinom mangentosin.

PUH SINOM

1. Rikalaning rare lekad, pali-paline kakardi, mawasta banten dapetan, lokika anggen negesin, napet rare purna mijil, paican titah puniku, sang hyang Titah maicayang, palan karma sane nguni, sandangipun, rarene among sayangang.

16a.

2. Disubane ya mayusa, roras dina kakaryanin, bebanten pacang aturang, di tongos memene nguni, sai mandus duke beling, katur maring sang hyang Wisnu, Wisnu tegesnyane darma, dagingnyane mangda uning, darmanipun, ngamong pianake setata.
3. Suba mayusa abulan, nanggu pitung dina pasti, tutug kambuh to adanya, pakretine kala iki, laban kambuh kaharanin, dagingnyane apang weruh, nganutin aran i putra, sane nyan-dang katiwakin, palanipun, dirgayusa urip waras.
4. Lanturang guru nuturang, tigang sasih yusaning alit, pali-pali-nyane kocap, baan banten pabangkit, bangkit tegesnyane becik,

16b.

Urate mewuwuh ayu, miwah galih-galih nira, tusuk karna kala iki, cihnanipun, sang hyang Siwa kang sinembah.

5. Suba jangkep enem bulan, aweton tui kaadanin, dadi pawetuannya ika, metik rambut dina iki. ngawit turun ring pretiwi, sasiptan rambut punika, edotnyane liu wedar, edot majalaran kuping, mata cungh, pinakadi saking lidah.
6. Petik punggel kaartiang, weruh munggel kaptining alit, sane nyandang tuara baang, apang eda mangulurin, krana ditu kakaryanin,
- 17a. prayascita bantenipun, anganyut malaning cita, turun pretiwi mangkin, tegesipun, kawit dadi wehin boga.
7. Sarupaning sane medal, mentik sakeng pretiwi, pinakadi aga hara, lanturang guru ne jani, disubane tutug kelih, paingenan tuwuhipun, molas warna diastu liwat, ditu sandang ngetep gigi. aranipun, masangih miwah matatah.
8. Katah untune katatah, nemnem yogiannya cening, sadripu teges punika, musuh ring awak puniki, mawisesa tan sinipi, pasangin upaya tuhu, apang sida manungkula, punah wisesannya perih, buin lanturang, satuan guru nah pirengang.
9. Runtutan karya punika, mawinten nyuciang hati, wekas pawarangan nimbali, pali-palinekaranin, madengen-dengen cening, madulur sesayut iku, ne madan durmenggala. teges pawarangan iki, saking tuhu, lanang istri nunggal manah.
10. Nyalanang tuduh agama, sidaning kapti kapanggih, lanturang guru manyatua, disubane bobot jani, atma raksa kakaryanin, kancing manik kento puput, buta yadnyane manimbali, tuturang guru ne jani, kawitipun, panca satane kawarna.
11. Panca tegesnya lelima, sata siap muani cening, yadnya ne masrana sata, lelima katahe jati. panca sata ya wuwuhin, baan itik bulunipun, bulu sikep katetehang, madulur asune malih. lumbrahipun, blang-bungkem, kaucapang
- 18b.
12. Ento madan panca sanak, panca sanake wuwuhin, baan kambing aran kocap, panca kelud buin cening, panca kelude wuwuhin, baan bawi butuhan iku, lawan sampai aran kocap, balik sumpah ada buin, lanturanipun, masapuh-sapuh kawarna.

13. Dasarnyane balik sumpah, maweweh kebo katrini, masapuh-sapuha reko, yan wewehin kebo malih, limang siki aran cening, panca wali krama iku, yan dagingin kebo malih, katahipun, telu likur, tui kaucap, Ekadasa Ludra aran.

19a.

14. Ekadasa ludra aran, amonto pragatang cening, manuturang tingkah yadnya, dasarnyane tiga jati, buka raos guru nguni, tiga laksana puniku, ne maharan tri kaya, parisuda teges jati, manah ayu, munyi laksanane melah.

15. Yan nungkasin dasar iku, dana punia nirdon cening, sakancan yadnya kaucap, tanpa pala tanpa sari, brana telah tanpa indik, buta nampi iku, apa palannya ri wekas, awake kasusup kali, cai hidup, suba madan nguangun kawah.

19b.

16. Wekas enyen lakar nerima, masih awake padidi, dening awak manguangunang, metu saking ulun hati, yadian pengadenge cening, i awak masih anguangun, krura rupa kabinawa, pada angresi hati, suara dudu, ika mandadi tahulan.

17. Bayu ala dadi angkihan, ne nguripang manah perih, wekas teka pada ngadang, di jalan managih bukti, apa angon mamuk-tinin, tulak baan alpa wastu, alpa wastu barang tambar, barang tambar mayan gumi, mungkin murub, kawah pangadange galak.

20a.

18. Apan tiga kasamaran, ento dadi satru sakti, mawisesa tan kapapang, wetu saking awak sami, denawa langkung sakti, metu saking haran kayun, miwah detia kabinawa, metu saking krodan hati, malih metu, i raksasa saking moha.

19. Buta yaksane umetua, saking lapa lananglih, buta dengan saking lara, kalane umijil, saking tamah punyah sahi, buta pisacane metu, saking ari muang lupa, kento sujatinnya cening, eda tandruh, mula awak ngawijilang.

20b.

20. Krana jani mungpung bajang, wangunang karmane yukti, wekas yening suba tua, liu pangalange prapti, tani mampuh tuna bukti, sakit buta turin pikun, enyen anake cagerang,

lakar mituduhin margi, sueca nuntun, ngraksa di jalan durgama.

21. Jati tingkah nyama braya, kadang wargine di gumi, di matine liu teke, baan tresna ada sedih, ada nyumbah manututin, teka di setrane puput, di kentone kudiang, elung pangancang elung titi, pati entul, pajalane pati gabag.
- 21a.
22. Saksat kadi lelayangan, pegat tali tempuh angin, boya karwan ne kaungsi, wekas ulung nibeng geni, payu puun salah unduk, unduk awake tong pedas, lekade dini di gumi, kaden aluh, cager manampi kasukan.
23. Yadiapin sekala suka, bane liu ngelah pipis, kancan bukti daging jagat, tonden madan suka jati, saksat suka kala ngipi, sugih brana bakti penuh, suba ento telah ilang, tuara ada manututin, dadinipun, sukane mawali duka.
24. Darma saksat marga antar, tuara ada manyantulin, darma saksat prau reko, ambah mangliwat pasih, darma saksat sang hyang Rawi, manyuluhin buana agung, darmane saksat sasaka, sakan jagat tiga cening, krana kukuh, darma kantin catur jadma.
25. Minakadi sang pandita, I Wayan maatur aris, rarisang guru rarisang, pidartayang sane mangkin, mangda titiang tatas uning, tingkah catur warna iku, Wanasara manuturang, kandan nyane siki-siki, isinipun, ginanti anggen manimbali.

PUH GINANTI

22a.

1. Catur warna luihipun, brahmana ksatria cening, wesia sudra genep patpat, manyama ya tunggal bibi, tunggal bapa dini lekad, mapunduh idup di gumi,

22b.

2. Brahmana pinih luhur, boya sangkan riin mijil, pageh brata ne makada, roras brata ida cening, saksat sanjata utama, mangalah satruning gumi.

22b.

3. Luar bratan ida mungguh, pratama darmane jati, ngagem kojari agama, apan mraga gurun gumi, kapindo satia tan obah, tapa brata kaping trini.
4. Teges tapa jatnipun, pancendriane piyerin, dama brata kang patpat, bisa minaturin kapti, tuara mabina-binayan, marep ri sama dumadi.
5. Wimatsarya mungguh, brata kaping lima, tan irsia ida ring jagat, hrih ngaran kaping sasti, tan ginggang mungguh ring cita, titiksa brata ping sapti.

6. Titiksa tegesipun, tan kroda ening jati, ping kutuse ana suya. tan ngardi dosa ring gumi, ping sanga yadnya manimbali. tan mari ngastawa Widi.

23a.

7. Kaping dasa dana mulus, maweweh maring sasami, dreti brata kaping solah, cita nirmala mahening, ksamane kaping roras, tan ginggang tindih ring jati.
8. Ulah ksatriane itung, teleb maring weda jati, tan surud magenihotra, yadnya danane tan mari, maraga guru wisesa, ngraksa ala ayun gumi.
9. Ulah wesiane kawuwus, tan mari muruk ring resi, miwah ring ksatria wangsa, madana punia ring gumi, rikala suba dewasa, teleb tiga geni.

23b.

10. Tiga geni jatinipun, kapretama mangaran, ahawani kajar sastra, api pangratangan bukti, kapindo bagaspatia, geni saksi rikalaning.
11. Pawarangan karya iku, cita geni kaping tiga, geni pangesengan-sawa, pinuju sang wesia sari, tan ginggang sida muliha, mangungsi sidaning dadi.
12. Yaning ulah sudra iku, rumaket bakti sumiwi, ring brahmana lan ksatria, maring wesia kaping trini, palan satia papa ilang, sida karya sida kapti.
13. Ngaku agung tuara manut, gelar brata kocap nguni, ento madan salah sukat, nganistayang nyama jati, angganing kadi wicara, nagih menang tanpa bukti.
14. Apa anggon bukti tuhu, mituiang agung jati, yan di adeg salah sukat, yan di goba langkung dekil, yan di sastra katunayan, yan di munyi ngandang sai.
15. Yan di idep belog punggung, laksanane sigug sai, yan di bukti katunayan, apa ne lakar tindihin, buktin agunge pasaja, rajah tamah indrian hati.

24b.

16. Sinah lakar ala pangguh, kalane nyusup di gumi, sumunya nir-banena ilang,
panca wisaya nyusupin, ratune kicalan jagat, pandita kicalan aji.
17. Wesia buktinya tan kantun, sudra kapekatan sundih nresangsa mukti ring jagat, nresangsa tegesnya jati, mamrihang suka dawak, krana payu kali jani.
18. Yaning ratu wedi iku, tan tepet ring ulah jati, sang brahmana sarwa baksa, wesia lupa ring krama adi, sudra lemah manewaka, ring sang tiga kucap nguni.

25a.

19. Nah rerenang malu nutur, tutur satua kali jani, sanghyang surya ngarorokang,
ila-ila kojar aji, wekasan buin lanturang, I Dukuh raris ninggalin.
20. Ngambil paksi sada asru, pacang mapikat ne mangkin, kacarita Wayan Cita, di padukuhan maminehin, sadaging tutur puniku, tan simpang tuhu sujati.
21. Ngambil lontar wastanipun, Partayadnya kawacenin, tatua pamargin sang Parta, ngungsi gunung sane mangkin, ne maadan Indrakila, pacang manguangunang kerti.

PUH DURMA

1. Tembang durma anggen manglanturang satua, kocap jadmā adiri, maharan I Rajas, sakeng banjar daksina, desa Jagrapada mangkin, teka mangunnya, kapadukuan sampun prapti.
 2. Apan mula masawitra uli kuna, teken wayan Cita jati, tresna pada tresna, unya saling unya, satekan nyane kapanggih, I Wayan Cita, sedek memaca kakawin.
 3. Wayan Cita ngejang lontar raris manyapa, beli Made wau prapti, ngraga tanpa roang, rarisang beli munggahang, ring korsi beli malungguh, I Rajas negak, tandang obah gejar-gejir.
- 26a.
4. Laut ngorta ngortayang kancan tawah, tanpa purwa tan paindik, cara anak punyah, satuane nongklang-nongklang, dini ditu kema mai, ngortayang menang, di tajen limang tali.
 5. Tonden nyarik ortane kedek mangakak, makecos ngortayang desti, endih miwah samar, kancan guna wisesa, pasikepan ja-pa mandi, acep-acepan, kancan sakti.

6. Suud ngorta mara ia manakonang, apa paca adi tuni, Wayan Cita nimbal, Partayadnya wastannyane, pamargin sang Parta nguni, pacang matapa, maring Indrakila giri.
 7. Tonden nyarik paridartannya I Wayan, Made Rajas nimbal aris, saja kadi orta, adi pisanat pisan, ngulik darma bekel mati, ngejang gegaman, suka wiryane di gumi.
 8. Dadi konyang beloge pondong di jagat, enyen saja manuturin, adi mlajah darma, manglar tapa brata, manunain sarwa bukti, mangalih surga, wekas di subane mati.
 9. Awak kapus dadi tong dadi kuehang, awake tundena mati, ane puyung sepelang, ane misi entungang, ento jati anak paling, mangutang mreta, ngungsi wisia kaharanin.
 10. Apa krana dadi adi sarat pesan, ngulik darma bekel mati, ngugu raos bobab, manuturang ada papa, ada surga wekas mati, jatinnya ada, papa surga maring gumi.
 11. Yaning lacur tuara ngelah apa-apan, ento madan papa jati, tiba maring kawah, kawah tegesnya ika, kahyun teges adi, wah teges obah, obah bingung tana bukti.
- 27b.
12. Yaning suba awak sugih liu ngelah, kancan brana emas pipis, asing genah sida, ento madan surga, surga teges nyane yukti, suar ngaran dasar, galang jati adi.
 13. Kento adi nguda sangkan katandruhan, ane dini mileh alih, ane ejoh sawat, tuara ada manawang, lawate tong taen panggih, kewala arta, layah lemuhan tanpa galih.
 14. Mlajah darma nguber arta sujatinnya, orta ada tuara jati, mangortayang suaraga, ada kawah wekasan, di matine lakar panggih, ih ah ah Wayan, ngudiang ngugu munyi paling.
 15. Krana beli nalihang ortane adua, kaucap baan manah perih, yaning dadi jadm, yan tuara ngelar darma, wekas mati papa panggih, tiba di kawah, Yama bala manyakitin.
 16. Katigtig kapurak ya kapukang-pukang, awak setset pesu getih,

dija bakat satua, anak demen mangorta, tuara ngenehang di hati, yan suba pejah, sawane matanem basmi.

17. Dadi ditu di kawahe matahulan, pesu getih kucar-kacir, dija nyemak tahulan, nyen maang manyelang, manyanda yadiapi meli, ah ih ih ah ah, anak bobab demen ngorti.
18. Krana jadi di hidupe tuara sandang, ngalih darma bekel mati, nto enyen nawang, unduk anake pejah, dadi eteh mangadanin, ada ne pape, ada manggih surga lewih.

29a.

19. Yaning ento gugonin adi di manah, akon-akon tuara jati, nah beli nyanggupang, surga melah ri wekas di matin adine pang-gih, jani serahang, gelah adi teken beli.
20. Reh kocap anake mlajahin sastra, tuara demen teken pipis, matunai maya, indayang tegarang, apang adi nawang pasti, dewa di basang, sinah lakar bendu ida.
21. Apa lakar anggon ngastiti ring dewa, mamurnayang bendu adi, indayang kenehang, bantenin baan suksma, baan tutur darma malih, sumingkin duka, di kentone kudiang adi,

29b.

22. Kento adi pineh-pineh apang melah, munyi manis mamanansin, awak kena pikat, buka i paksi kitiran, teleb ningeh munyi manis, pamuput baya, kena pangupaya sandi.
23. Cutet adi mungpung hidup tuara sandang, ngalih darmaning kapatin, matunain pangan, miwah kinum ring jagat, tan kawenang mati-mati, ento darma apa, darma nganistayang Widi.
24. Kaden ida tuara wikan buin makarya, krana katuduh jani, ban sang mapi darma, tan dadi ingsa karma, yan purug papa kapanggih, kento ortannya, orta manungkasin jati.

30a.

25. Dong kenehang sarwa uripe di jagat, i lelipi yan upami, madarma tuara enyak, nadah katak godogan, kadi paksi elang malih, manglar darma, mari maksa kedis pitik.

26. Darma apa ngalih mati tani karuan, kadi i wanari nguni, di tantrine bacan, nglar darma sangkan pejah, tekaning panake sami, kena upaya I Papaka dusta budi.
- 30b.
27. Buin ada I Lutung mangelar darma, darmene nyerahang murdi, kapunggal ring alas, ban walacit surada, di Utara mungguh buin, madan sang Buka, madarma ngamasin mati.
28. Reh kapunggal antuk prabu Yodyapura, sang Rama parabe nguni, liu satuan darma, manemu lara bara, pineh adi apang pasti, darma mangaduang, darma manyagjagin pati.
29. Ane nyandang gugonin jani di manah, sakarin mungpung urip, eda manyangkayang, ngulurin legan manah, mamangan manginum adi, jawat manandang, apan surga maring gumi.
- 31a.
30. Yan upami saja adi kadi orta, ada surga wekas mati, palan sang madarma, yaning beli narkayang, tuara saja kadi orti, ditu luihan, teken surga maring gumi.
31. Ditu pedas tuara ada ngleganin manah, kadi surga maring gumi, tuna makejang-kejang, tuna bukti karamian, cirinnnya-ne satua nguni, Sri Darmawangsa, tan kahyun mungguh ring suargi.
- 31b.
32. Kawit ida katuran linggih ring surga, antuk hyang Indra adi, kede tan ngiringang, sinah ida pawikan, surga suung tuna bukti, buin ada satua, Sri Sutasoma ne nguni.
33. Kawit ida nyjaya satru ring rana, ngasorang musuhe sakti, madan Jayantaka, prabu Niratnakanda, ida tulak ngungsi puri, Astina pura, di margi wastu kapanggih.
34. Sang hyang Indra pinda ida nyimpangang, mangda ida sueugi, simpang maring surga, sang katuran tan arsa, ento cihna suba pasti, suargane kalah, teken kasukan di gumi.

- 32.
35. Buin adi nah kenehang apang melah, cirin suarga suwung sepi, tuna kadunian, katunan mreta, yan banding tekening di gumi, krana manyadma, para dewatane nguni.
36. Mring gumi ida sang hyang Narayana, dumadi ring Duarawati, dadi Sri Kresna, hyang Antaboga, dadi Aladara nguni, Sri Darmawangsa, sang hyang Darma manumadi.
37. Sang hyang Surya manumadi dadi Karna, ida sang hyang Yama malih, metu dadi Salia, sang Drestadyumma, sang hyang Geni manumadi, batara Bruna, dadi prabu Matsyapati.
- 32b.
38. Paling pepes teka dumadi ring jagat, sang hyang Wisnu tui kapuji, kapretama ida, dumadi dadi iwak iwak agung tan sinipi, kapindo kocap, dadi empas agung adi.
39. Kaping tiga manadi celeng alasan, kaping pat manumadi dadi narasingha, kaping lima kaucap, dadi kate malih, Parasurama, kaping enem ida mijil.
40. Kaping pitu dadi ratu Yodyapura, sang Rama parabe adi, kaping kutus nimbal, manyadma dadi Kresna, buka satuan beli tuni, ping sanga wedal, dadi Buda maring gumi.
41. Cutet adi liu dewatane manyadma, manumadi maring gumi, ento apa krana, ciri maring suarga, tuna bukti ada buin, anggon ngarwanang, suarga melah tuara jati.
42. Satua kuna jani beli manuturang, sang Sueta aran adi, mangun tapa brata, di tepining telaga, liwatpageh sari, pamuput lina, sang hyang atma ngungsi suarga.
43. Suba rauh laut tangkil ring hyang Brahma, manunas buktine luwih, baan liwat lapa, hyang Brahma ngandika, nah tulak i dewa gelis, sawan idewa, enu ditlagane bukti.
44. Kento cutet wacanan ida hyang Brahma, nulak sang Sueta nguni, tumuli matulak, mukti sawa ring tлага, kento satua nguni, maring Uttara, kaungguh ditu pasti.

34a.

45. Nah pinehin apa krana sang hyang Brahma, manulak sang hyang Sueta nguni, jati sangkan ida, yaning beli manarka, meweh pisan mamuktinin, nah buin kenehang, kranannya dini di Bali.

34a.

46. Hindu Bali, tuah katuduh maturan, maring dewatane sami, tilem muang purnama, manumpek parahinan, Galungan Kuningan malih, ento pasaja, nulungin dewata sama.

47. Buni ada kaucap di Adiparwa, cihna surga tuna bukti, watek dewata pada, purun ring pucaking giri, meru parwata, apang sida oleh bukti.

34b.

48. Pamutus babaosane di naruman, pacang mamuter tasik, madak ksirarnawa, tumuli lumampih, dewata denawa sami, sampun prapta, age amuter tasik.

49. Jalaranne mamuter gunung Mandara, hyang Indra pucaking giri, kurma raja dasar, hyang Basuki sira, mamilet parsuaning giri, dewa denawa, sahasa mamuter gelis.

50. Nah cutetang amretane sampun medal, detia denawa ngambil, meweh watak hyang, manggawe upaya, larapan mretane keni, hyang narayana, maya rupa istri luwih.

35a.

51. Denpa-dempo lumampah manudut hati, maraning denawa sami, pada kena raga, amretane kaserah, maring istri maya gelis, Wisnu nyekala, anglayang maring langit.

52. Watek detia denawa miwah raksasa, kena pangupaya sandi, ditu pada kroda, diage lumampah, ngetut lampah sang hyang Hari, dadi maprang, pada sakti pada wani.

53. Tatag tutug alah detia denawa, liu raksasane mati, hyang Wisnu kocap, ledang ida nglayang, manyujur somaka giri, amreta kebang, ring guwok gununge silib.

35b.

54. Tur kagebag baan wateking dewata, pada yatna mangiderin, pamuput masih hilang, sang garuda ngalap, amreta katrimang gelis, maring i naga, naur hutang bibi nguni.

55. Kancan naga pada girang nrima mreta, di hage pada masuci, sotaning mangan amreta, tan dadi kalemahan, amreta tan hana ngemit, suud masiram, ngungsi amretane gelis.

36a.

56. Wastu ilang kapandung antuk hyang Indra, kento adi satwa nguni, ento anggon cihna, surga liwat sayah, dewatane keweh sai, krana masangang, upaya dudu silib.

57. Krana jani tuara sandang mangun darma, ngalih surga wekas pati, nguda sarat pesan, nyagjagin surga terak, beli melid mangorahin, surga ring jagat, tuara ada manandingin.

58. Yaning sugih ento jati madan surga, buka raos beli nguni, sai idepe sida, dewatane pada, mangeb bag iraga dini, sang hyang sedana, mangeb bag pipise sai.

36b.

59. Sang hyang Sri ledang ida tuara helad, di jineng mangeb bag pari, liu yan tuturang, dewata pada teka, ngemit i raga yan sugih, ada ring umah, maring paon sari-sari.

60. Buta kala magilir pada majaga, di lawang diwang sai, kela ingetang, ngupahin kenapkala, nglimang dina manujonin, klione kocap, baan segane atanding.

37a.

61. Kento saja kawiryane maring jagat, krana beli nalih dini, di gumine surga, tuara ada lenan, krana tuara, sandang adi, mlajah darma ngungsi surga wekas mati.

62. Nah amonto satuan beline rese pang, pineh-pinehindi hati, beli pepolosan, manyatua teken Wayan, inget beli uli nguni, pada pitresna, maprekanti nunggal kapti.

63. Pragat nyatua i Rajas raris matinggal, teked diwang malih mawali, I Wayan manyapa, punapi mawanan, beli kadi tulak wali, I Rajas nimbal, ada satua buin akikit.

37b.

64. Buin mani jalan luas maangguran,

ajak beli meli nasi, semeng dauh tiga, ka desa Supnapada, ditu anak mangodalin, di pura desa, madulur tabuh rah adi.

65. Beli nyantos tekan adine di jalan, yaning tuara ngelah pipis, eda tuara teka, bekel beline juang, acukupan anggon adi, amonto pragat, beli jani mangalahin.

PUH SEMARANDANA

38a.

1. Wayan Cita kocap mangkin, osek seksekan di manah, mamineh daging tuture,
tutur guru miwah Rajas, tuara bisa mastikayang, sane boya lawan tuhu, kocap wengi dauh tiga.
2. Bingunge kadi wewehin, reh i guru durung prapta, saking mapikat paksine, bingunge mapuara uyang, uyang blisak tani karwan, idepnyane nrawang, kiap tong dadi pulesang.
3. Pahinganan tengah wengi, maan engsap akijapan, kadi mangrabangsawar, katekanaan anak lanang, ada ganggas ebok samah, mapitutur saking tuhu, katuduh apang nyaratang.
4. Kasukane mungpung urip, ento jani katelebang, suba nyarik papinehe, miturut daginging ipian, buin nyruyung kapedeman, pules manengkulang suku, ngipi nguber capung emas.
5. Suba tatas lemah jani, I Wayan bangun manglejat, nabdabang lakar luase, incuh mangancing jlanan, wireh suung di padukuh-an, gurunyane durung rauh, manginang lantas majalan.

39a.

6. Teked di jalan kapanggih, Made Rajas majantosan, ditu laut pada age, nyujur desa Sunnapada, jalan antar tuara simpang, beneh kelod sampun rauh, di tetajen manyujurang.
7. Ngalih tongos dagang nasi, suba pada matumbasan, manyongkok nampa tekore, sada ceceh manginguhang, nagih imbuh sate lawar, gorengan kancanipun, krupukan miwah urutan.

39b.

8. Suba suud meli nasi, meli tuak ditu lantas, nyujur genah tatajena, ngatangahang ya makembar, agete kaliwat-liwat, asing, kembar molih sampun, suud tajeun sebeng egar.
9. Wireh suba kawilangin, pamenange suang-suang, pada matigang taline, pawilangan ngangge rupiah, raris mulih tandang ngegah, reraosane macepuk, ngrawosang tingkah di klecan.
10. Pada ngaku pedas uning, sarupaning ules ayam, ne pacang talu jayane, parta karnane kaucap, satyaki burisrawa, griwa bali kancanipun, tuhu panjang yan winarna.

40a.

11. Kocap

Wayan Cita mangkin, sampun rauh di padukuhan, age mangambil lontar mamaca lan tekeng tanu, gurune tumuli prapta.

12. Padukuhan katon bersih, pianake sedek mamaca, langkung garjita hatine, nyengguh pianak tui pasaja, seken melajahang awak, ngutang gegamane malu, mamotoh mangutang-utang.

40b.

13. Tan ucapan Wanasari, Wayan Cita paridarta, langkung raket pitresnane, masawitra ring I Rajas, mangulurin legan manah, pamenange tigang pusung, mamuduh sai maangguran.
14. Jawat lemah jawat wengi, mainyengan nyereo plalianan, masolah kadi wiryane, kadi bisa maya-maya, saget dini ditu ngenah, dituarane gelar ipun kadi bikule litan.

41a.

15. Nguncruk ditu nguncruk dini, gabrasang mamaca lontar,

kakawin miwah kidunge, masih tuara dadi saruang, kidemang sumangkin kedad, kuping tekep ningeh tuhu, edote sujati celang.

16. Celang maring rasan bukti, celang mangadek ambunnya, celang maningeh ortanya, celang manawang gobannya, edote keanggep raja, baan I Wayan sai sungsung, iring luas mailehan.

41b.

17. Tahulanne keanggep gumi, bayu sabda lawan manah, kanggep para juru reko, nampa titah maha raja, dasendra kanggep wadua,
nyalanang prentah satuwuk, satia utara ada tulak.

18. Diastu kala ujan angin, diapi kala panes pisan, yadiapi peteng libute, masih payu kajalanang, apan titah maharaja, kapujiang ratu wibuh, manggawe hayuning jagat.

19. Tanucapan lawas kalih, Wayan Cita Made Rajas, mangelurin sakarepe, legan hatine sekala, tuara ngitung wekasan, lami-lami ngancan surud, sukane mawali duhka.

42a.

20. Di tetajen kalah sai,
kanti pepes juari nganggeh, juari ngapus baan bingunge, nyilih pipis tuara nguliang, bogboge suba mapunya, di i depe palanipun, tuara kagugu mahutang.

21. Salingke lakar mangedih, suba sinah tuara maan, disadiane maan reko, patampagan baan pongah, tuara kimud madingehang, munyi kasar sebeng rengu, ngulah payu asaksanan.

PUH PANGKUR

42b.

1. Tembang pangkur manglanturang, kacarita nyaman I Rajas mangkin, Ketut Tamas watanipun, maumah ring predesa, Supnapada, mula sawitra satuhu, antuk ipun wayan Cita, saking alit pada asih.
2. Wireh saking lami pisan, Wayan Cita tuara taen kapanguh, mangkin wenten manahipun, ka padukuhan mangguran, tur majalan, sampun rauh Wayan pangguh, di bucun bale mangrengkokang, kadi ayam keni gering.

43a.

3. I Tamas cucud nakenang,
beli Wayan manawi keni penyakit, I Wayan masaur saru,
keneh beli tuara melah, uli puan beli tuara taen pesu, I Tamas manglokita, sakit I Wayan Cita.
4. Sakit tuara ngelah apa, pinakadi tuara ngelah pipis, I Ketut masebeng kenyung, mamunyi papolosan, beli Wayan, uning titiang jatinipun, pinakit beli punika, antuk tan madruwe pipis.

43b.

5. Tan sandang beli nyungkanang, indik jinah yadiapi indik bukti, langkung
dangan antuk ngruruh, I Wayan masaur nimbal, nah ken-
kenang, kaduk pelih uli malu, mayus mlajahang awak, kene
palane kapanggih.
6. Tuara jani mangelah guna, belog pesan apa anggon ngalih buk-
ti, I Tamas masaur kenyung, yadian mangelah guna, pacang
napi, guna baat pacang suun, i guna wantah nitahang, pacang
tuyuh sari-sari.

44a.

7. Masa beli tan uninga, satua nguni sang Nandaka kapuji, maring
tantrine umungguh, lewih guna tan papada, durus
sarat, sari-sari mondong taru, larane kalintang-lintang, nadak
ngardi naya sandi.
8. Mangda sida polih dangan, suud sarat mamondong gunane
sari, upayane sida sampun, sang Mandaka nyujur alas, sane
maran, alas Malawa puniku, sampun rauh lega pisan, saking
dangan olah bukti.

44b.

9. Indayang malih elingang, saluiripun maguna manggih wisti,
kadi paksi merak iku, ikuhnya mawa guna, durus ngelih,
berat ipun mawa iku, i paksi kitiran kocap, maguna suarane
manis.
 10. Sauripa ya boya bebas, wiadin olah pangan kinum becik, duh
kita ipun kinurung, i kuda lewih guna, mlayu becat, ngijig
ipun tuhu lemu, tan surud manemu duhka, ngalih sari ka-
tegakin.
 11. I taru enged ya mabuah, dayan empak carangnya kaglanting-
in, i balian sidi kawuwus, dayan cawuh sojarnya, pala duhka
nguda banget
- 45a. beli Ketut, nyelsel raga tanpa guna, guna mangun lara sai.
12. Yadian wikan sastragama, nirdon pisan yan tan tepeting hati,
manah tepet tujonipun, sidaning manemu sadia, sakewala,

wenten malih bratanipun, kimud manahe icalang, duh kapan tan sida kapti.

45b.

13. Anak wenten sandang tulad, darman ida wiku biksuka nguni, polih bukti sangkan aluh, sari-sari mider buana, minta-minta, kaucap utama tuhu, katah palannya kaucap, ka pisan tan kirang bukti.
14. Yadian jinah masa kirang, kaping kalih limbak tataning margi, kaping tiga palanipun, pedas uning nyama braya, kadang war-ga sraya kanti mawuwuh, sakewala mangda wikan, ngunadika mangrauhin.

46a.

15. Wenten malih satua kuna, kadi beli janten pisan tatas uning, Jokosuru wistanipun, saking alit mangumbang, minta-minta, asing desa paranipun, pamuput mangguh sadia, dados ratu nyakrewerti.
16. Watugunung parab ida, madeg prabu ri Walui ring wesi, prabu wibuh kasumbung, mawisesa ring jagat, sapunika patut mang-kin sandang tiru, minta-minta maring jagat, utama palane pang-gih.

46b.

17. Wenten malih katuturang, manggih sadia bagawan Drona nguni, ring Adiparwa umungguh, kanggeh guru antuk ida, sang Pandawa, kalih Korawane sampun, malarapan minta-minta, sapunika satua riin.
18. I Wayan suka ningehang, satuan Tamas teleb nyusup di hati, kaidep usadi tuhu, pangilangang lara bara, raris ngucap adi Tamas sakeng tuhu, legan adine manyama, mituduh ambahe becik.

47a.

19. Mungpung jani padewasan, catur wara manemonin laba adi, sanga warannya katulus, kocap dewasa melah, dauh tiga, nga-witin ditu lumaku, lakar luas malian-alian, sinah lakar mapiko-lih.

20. Ketut Tamas mamatutang, suba pasti dauh tiga mamargi, nyajah desa kawitipun, sakita karepe sida, asing paran, nyama braya pada rungu, ada tresna mangendegang, mainepan kalih wengi.

21. Ada ngandeg tigang dina, di mulihnya ada ngenjuhin pipis, ada maang ngedih pantun, ada maang ngedih siap, ada lega, nyewayang tegakanipun, sang kalih langkung lega, sida pangap-tine panggih.

47b.

22. Tuara sandang jani panjangang, manuturang leganipun sang kalih, olih bukti sangkan aluh, tuara matuyuhin awak, mangkin kocap kalaning masa kacatur, panese mangentak-entak, sang kalih ebah ring margi.

23. Tuara nyidayang ngebrasang, lakar bangun saling ke pacang mamargi, lara basange-mangilut, wireh tuara mabahan, kalih dina ngedih bukti apan sampun legunya katangehan, baan nyama braya sami.

48a.

24. Demen nampi tan matampiang, demen ngidih tan bani kaedihin, demen ngapus ulah payu, demen kunya tan kaunyan, demen mobab, misu-nayang anak patut, demen nyatua tuara-tuara, kaboyanin sengit gati.

25. Saliun anake majalan, samping ipun ada juari ngewerin, ada ngurik tundunipun, ada manglenang liat ada mimpas, mapi-mapi tuara rungu, ada teka kadi sarat, manyagjag kadi nulung-in.

48b.

26. Teked ditu kedek ngakkak, nah cutetang tong ada manulungin, Wayan Ketut sedih bekut, rasa dadi damar kawah, lara bara, awak sakit makaukud, nyelsel awak tani sadia, gentosin satuane mangkin.

PUH GINANTI

1. Mangkin kocap nyamanipun, ketut Tamas pinih kelih maadan I Wayan Satua, ulah rahayu ring gumi, maumah ring Turya-pada saking alit mangarangin.

49a.

2. Kawitipun ane malu, ninggal desa mangarangin, katundung ba-an I Rajas, Ketut Tamas manyarengin, majalaran pada mimpas, papinehe niri-niri.
3. Wayan Satua manggeh ipun, mlajahang awak sai, matunaian panca indria, sastra gamane tinutin, mapagurwan uli lawas, tekan dukuh Wanasari.
4. Ipun polih gatra tuhu, wenten janma kalih diri, manggih lara maring jalan, tan wenten anak nulungin, metu manah kapitresnan, misadia pacang kapanggih.

49b.

5. Sada gati ipun pesu, manyujur genah sang kalih, tan ucapan maring margi, kacrita sampun prapti, kangen ipun mangatonang, sang kalih medem ring margi.

6. Kawaspadin terang sampun, keni antuk mangelingin. Wayan Cita Ketut Tamas, katakenin krana jati, mamanggihin duka lara, duwuhan anggen nyawurin.
7. Kacrita mangkin sampun, katulungin saking asih, antuk ipun Wayan Satua, kajak kumah ipun kalih, kaayahin kadi biasa, matepetin anak sakit.

50a.

8. Painganan lawas ipun, pitung dina ipun kalih, manggih lara mahabara, Wayan Satua mangayahin, jawat peteng jawat lemah magadangin sai-sai.
9. Sujatin sang darma tuhu, karuna mungguh ring hati, tuara ledang maring cita, mamanggihin laraning dadi, yan tan polih manulunga, bina maring dusta budi.
10. Suka ipun yan anulu, laraning sama dumadi, irsiane mung-guring cita, tan mara mamati-mati, Wayan Cita mangkin kocap, sampun waras kadi nguni.

50b.

11. Nanging Ketut Tamas kantun, larannyane tulak wali, sarupaning tamba punah, tuara ada ne katampi, pemuput ngemasin pejah, I Satua kangen di hati.
12. Sampun lumbrah ortanipun, I Ketut ngemasin pati, Made Rajas mangkin kocap, olih gatrane sujati, patinnyane Ketut Tamas, osek ipun maminehin.
13. Wireh kaduk iwang sampun, manyamane tuara becik, maring ipun Wayan Satua, yan mangkin pacang nekanin.
51. amaninjo patin I Tamas, kimud idepe tan sipi.
14. Yan tan mrika masih kimud, wireh nyama nunggal kapti, kudang ucap pacang trima, pamutus idepe mangkin, pacang ninjo tur majalan, kacarita sampun prapti.
15. Wayan Satua nyapa saru, sebeng alus kenyer-kenyer, adi Rajas mara teka, enyen adi manyarengin, I Rajas masaur nimbak, padidian titiang prapti.

16. Wayan Satua malih nyambung, mai dini bareng beli, di plangkane adi,
51b. Negak, Made Rajas negak aris. Wayan Cita mangkin prapta, manyapa munyine manis.
17. Beli Made wawu rauh, sapunapi jumlah kangin, rahajeng ke sareng samian, Made Rajas manyaurin, rahayu ajak makejang, Wayan Satua nimbal malih.
18. Manuturang kawitipun, Wayan Cita Tamas nguni, sami sampun paridarta, ngantos padem mangkin, puput nyatua manakenang, kenken idep adi jani.
19. Indik matinnya I Ketut,
52a Made Rajas saur aris, sane mangkin cutet titiang, misarayang kayun beli, tambet titiange kalintang, wantah iwang saking riin.
20. Tan mituhu tutur patut, kadi mangkin pala panggih, manggih lara tan paguna, cutet mangkin titiang ngiring, kahyun beli pacang mlajah, matunain lagu nguni.
21. Wayan Satua saur alus, ento mula apti beli, besik idepe manyama, saksat jalan antar adi, ambah ngalih bekel lekad, sekala niskala besik.
22. Nah ne jani suba patuh,
52b paitungan beli adi, idep beline ngenggalang, mangeseng sawan i adi, Made Rajas mamatutang, cutetang satuane mangkin.
23. Sawan Ketut Tamas sampun, kapuputang antuk geni, maring setra pamuun, tulange kapipil sami, kapuputang antuk toya, kaanyut madianing pasih.
24. Sampun puput karyanipun, Made Rajas tulak mulih, tan ucapan maring jalan, kacarita sampun prapti, ring predesa Jagrapada, I Satua malih kawarni.

53.a.

25. Kala negak nutur-nutur, sareng Wayan Cita aris, Dukuh Wana-
sara prapta, sang kalih macebur aris. saking genahnya mane-
gak, tumuli maatur malih.

PUH GINADA

1. Rasisang guru rarisang, maring korsine malinggih, Wanasara sampun negak, tumuli matakon saru, maring ipun Wayan Cita, krana dini, Wayan Cita manuturang.
2. Saking kawit ngantos telas, mawinan ipun kapanggih, wantah maring Wayan Satua, I Dukuh nimbal masaur, kene palannya katiba. teken cai pengkung tuara ngugu satua.
- 53b.
3. Anak suba liu pesan, tutur guru ane nguni, cai tuara mangi-depang, jani cutet satuan guru, dini cai jani mlajah, apang pasti, maguru ring Wayan Satua.
4. Yan cai tuara ngidepang, pitutur I Satua yukti, eda pesan cai tulak, ka padukuhan kento patut, rasa gurune kenehang, eda cai sanget manyalah tampiang.
5. Wayan Cita matur ngasab,
- 54a inggih guru titiang ngiring, boya purun titiang tulak, daging warah guru patut, sakewala mandawegang, iwang riin, sueca guru ngampurayang.

6. I Dukuh massur nimbal, pangampurane sujati, tongos caine melajah, matitisang ne satuhu, tuhuning dadi manusa, lekad dini, di gumi sandang kenehang.
7. Dugas cai enu di basang, kabobotang baan i bibi, peteng tuare nawang galang, kutus bulan suenipun, di subane cai lekad, maring
- 54b. gumi, yan tan manut sastra gama.
8. Saurip tuara nawang galang, kapetengan sai-sai, nirdon idup ring jagat, boya mati boya idup, boya sato boya jadma, kento cai, pinah-pinah apang melah.
9. Nah amonto suba pragat, satuan guru teken cai, I Dukuh milih angucap, maring Wayan Satua iku, uduh cening Wayan Satua, nah ne jani, nyaman ceninge I Cita.
10. Guru jani menyerahang, apang cening mituturin, dini bareng
- 55a. ajak mlajah, I Satua maatur alus, boya titiang purun tulak, wantah ngiring, sareng-sareng pacang mlajah.
11. Sakewanten mandawegang, antuk tambet tuna sami, mangda terus guru sueca, mituduh margine patut, Wanasara saur nimbal, suba pasti, guru teka ngenapkala.
12. Lakar maang cening satua, manujonin dina becik, ne jani guru matinggal, ka padukuhan lumaku, tan ucapan Wanasara, kocap mangkin, Cita Satua mucap-ucap.
- 55b.
13. Wayan Cita manuturang, sapari indike nguni, sampun puput paridarta, wetu bawesipun patut, inggih beli Wayan Satua, mungguwing mangkin, titiang mandawegang pisan.
14. Palanipun panggih titiang, tan mituhu tutur yukti, sekala tiba ring kawah, kawah geni muntab murub, yan tan beli durus sueca, pacang ngangkid, durus basmi tanpa sesa.
15. Cutet daging atur titiang, durusang suecane mangkin, mituduhin titiang marga, sidaning entas punika,

- 56a. saking kawah geni muntab, kenjung manis, I Satua masaur banban.
16. Jati beli tambet pisan, sakewala matuutin, caran anak demen mlajah, mapaguruan uli ilu, teken dane gurun Wayan, langkung asih, ngicen beli paplajahan.
17. Suecan dane yan upama, saksat bibit mautami, tandur maring tanah berag, diastu mentik tuara lanus, kento dane maniwa-kang, tatua becik. teken beli tuna dasar.
18. Wayan Cita matur nimal,
- 56b. diastu sapunika beli, titiang kedeh mapinunas, newenten mungguh ring kayun, I Satua malih manimbal, kene adi, jalan bareng jani mlajah.
19. Tuara beli mangubdayang, ne ada di idep beli, reh ne malu adi suba, kabaos antuk i guru, olih satua tutur melah, ane jani kewala ada amatra.
20. Anggep matingatang, na suba ada ring adi, yan tuara manut di manah, satuan beline puniku, apang adi ngampurayang, nah ne jani, kawitin blei manyatua.
- 57a.
21. Manut sojar sastra gama, kalih warah gurun adi, ne nu mungguh ring cita, matra-matra karinipun, galihin buin di manah, sane yukti, ento sanuang jua ingatang.
22. Kaucap dadi manusa, saksat anak buta adi, buta tuara nawang galang, kewala becat lumaku, sastra gamane upama, rumpuh adi, tuara nyidayang majalan.
23. Kewala terang manyingak, terang tumon ala becik, sekala miwah niskala, papa suarga kancanipun, krana patut matung
- 57b. galan, maprekanti, saling tulung maring jagat.
24. I Rumpuh gending jalanang, ia matuduhin margi, jalan antar tuara simpang, ambah ngalih bukti tuhu, sekala miwah niskala, sida panggih, dirga yusa urip warsas.

25. Buin ada ne kaucap, maring sastra gama adi, yaning sugih maring jagat, kaebekan brana tuhu, sakita kerepe sida, nging abesik, tuara bani manyagerang.
26. Lakar bakat
- 58a. meweh pisan, mangalih satiane jati, yaning tuara kanan satia, nirdon sugih brana liu, ento saja majalarang, tibeng weci, manemu duhkita bara.
27. Satia anggon ngraksa angga, angga prabote sujati, sri raksa mati irsia, tapa raksa palanipun, pangalah kroda ring cita, sang hyang aji, pamadem angkara kocap.
28. Anak lara tanpa tamban, irsia ring sama numadi, tan satia mungguh ring cita, kroda kalane mangliput, milu saparaning
- 58b. lampah, dadi mijil, satru jaya tan kapangpang.
29. Awak suud dadi gelar, kento palane kapanggih, Wayan Cita manunasang, ne maadan tapa tuhu, pamunah kroda ring cita, saur aris, Wayan Satua manuturang.
30. Tapa ngaran tepeting manah, manuju paraning dadi, maka gunung ikang awak, sang hyang atma sanggar iku, sakaning sanggar kaucap, sang hyang urip, ambek suci mawak natar.
31. Suketing natore kocap,
- 59a. raga duesa molha malih, kama tresna miwah arta, kancan tiga mala iku, pinakang sapu satata, manah eling, maring paraning mangjasma.
32. Pinakang banten utama, pedas uning ala becik, suka duka papa suarga, sekala niskala iku, kasadone maka wastra, kento adi, tuhuning ngaran matapa.
33. Buin ada madan tapa, pawarah i guru nguni, sastragamane anggepang, gunung sekar langkung arum, manahe anggepang kumbang, mahas sai,
- 59b. manyepsep sarining sekar.

34. Lanturang beli manyatua. nuturang tingkah dumadi, dadi jadma tui kaucap, mautama jatinipun, wireh suba kahanan budi jati. ento anggon nampa titah.
35. Titah Ida Hyang Suksma, manitah amangun becik, ento ma-dan suba karma. palan suba karma iku, pamunaha lara bara, kento pasti, ento maadan kasukan.
36. Suka sekala niskala, yaning jani manungkasin, tan magawe suba karma,
- 60a. asuba karmane tinut, wekas palannyane tiba, apa panggih, sekala niskala kocap.
37. Urip tatit umpamannya, tuara lana buin mawali, muksa mulih ri tan hana, krana jani suba patut, suba karmane wangunang, maring gumi, apang eda kasep di jalan.
38. Yaning nguangun suba karma, makadi darmene adi, yadiapi angen kewala, sinah palanya kapangguh, apan darma saksat surya, wawu mijil, ngilangang peteng ring jagat.

PUH SINOM

1. Sinom anggen manglanturang, satua tingkah sang numadi, ne tan tepet maring cita, rikala suka pinanggih, girangnyane tan sinipi, lali ring pawalinipun, sukane mabalik duka, kadi cakraning pedati, menek tuun, maputeran jenget pisan.
2. Ritatkala nemu, sedihnyane tan sinipi, nyelsel awak tanikarwan, Widine dalih tan eling, tuara sueca manyuecanin, ento jati anak tandruh, maring karman.
- 61a. nyane suba, krana manggih lara kingking, palanipun, asuba karmannya purwa.
3. Boya sangkan Widi wasa, aweh lara maring gumi, suka duka sujatinnya, pala karmanyane nguni, krana ada lokan gumi, sela tandur sela pupu, jagung tanem jagung pupuang, kento pasti tuara pelih, belog panggung, nyelsel Widi pura kreta.
4. Sangkan gampang maselselan, nyelsel Widi sai-sai, salah dalih manganutang, ngrekayang Widi ring ati, kadi deweknyane
- 61b. pasti, kahananan kaun bendu, karaketan rajah tamah, mangle-dangin daging gumi, kancanipun, dija bakat katuturan.

5. Sang Hyang Widi Wasa kocap, mawor maring ala becik, maring suka duka reko, tan karaketan ala becik, suka duhka sami mampir, utama tan keneng tuduh, sangkan juara mangrekayang Sang Hyang Widi maring ati, keni tumbuk, baan maya maring jagat.
6. Anak buta katandruhan, sahananing
- 62b. daging gumi, suecan Sang Hyang Widi Wasa, dalih tuna krana malih, mapinunas ngasiasih, kene kento tanpa unduk, wetu idege kadurugan, boya mamineh di hati, jati puput, suecan Widi maring jagat.
7. Panca maha buta ngaran, lalima katahnya adi, pretiwi apahe reko, teja bayu miwah langit, ento laku maring gumi, langkung lewih jatinipun, sakita karepe nadosang, makadasar pageh hati, sida pangguh palannyane mautama.
- 62b.
8. Manut sojar sang Arjuna, maring pada jagat pati, sedek ida mangun tapa, maring Indrakila giri, wedar baos ida pasti, pasti sandang adi gugu, kene kawedalang, ne durung kapanggih mangkin, wekas pangguh, ne mangkin durung kacita.
9. Wekas sida baan ngeneheng, tan kalampah sane mangkin, wekas janten pacang sida, antuk manyalanang pasti, maka dasar budi jati, miturut tatua puniku, Siwa tattwa kaucapang, sida tan pakelir malih, ditu mungguh, maring kakawin Wiwaha.
- 63a.
10. Wireh kento sandang, eda buin elang eling, laku mlajahang awak, apan tingkahing dumadi, ada mangupama pasti, kadi bebandan tan urung, pejah tuntun nuju setra, tunggil tindak suba pasti, ne katuju, genah setra nganampekang.
11. Wayan Cita matur nimbal, rarisang beli ne mangkin pidartayang mangda terang, mangda titiang tatas uning, panadosan ipun sami, panca maha buta iku, Wayan Satwa saur nimbal,
- 63b. ento dadi katin gumi, gunanipun, ngawrediang ayun jagat.
12. Nanging bisa manganutang, ngangge ipun kanti sai, dedayane

apang tawang, ajak aluh sebet gati, uling semengan ngantos nglingsir, ajak nganggur ngangin ngauh, ngaja ngelod tan re-renan, medem bangun sai-sai, dadi satru, ipun mangun lara wirang.

13. Yaning ajak magarapan, girangnyane tani gigis, pesu dananyane kocap, sakita karep nagihin, pedas

64a. tuara kapucingin, ia jati dana nerus, i lara kadanana tamba, i tiwas kadanana pipis, kancanipun, sarwa buktine surasa.

14. Anging ada pitengetnya, maring ida dane sami, mangda uning manganutang, danane pinalih trini, kang sabagi sadanning, kasidaning darma tuhu, kang sabagi malih ika, sadana ri kasidaning, kama iku, ping tiganing baga kocap.

15. Sadana riang kasidayan, nemu arta wredimalih, kento adi pitaketnya, maring

64b. sang kadanana sami, yaning sampun kaanutin, tuduh pawisiknya iku, manggih ayu maring jagat, suka sadaka kaharanin, kento tuhu, pineh adi pastikayang.

16. Yaning tuara manganutang, nyalanang dana puniki, tan pinalih dados tiga, kadi papalihan nguni, kewala anggen ngulurin, panca wisaya puniku, ngingu taulan satata, mangda mokoh turin becik, wekasipun, katadah ban kalantaka.

17. Yaning

65a. ida sang wus darma, wikan ring anggane jati, tan lana rikala pejah, sarwa reged manongosin, dadi buktin uler cacing, baya wenten mulianipun, tan kayun miturut ida, kasukan angga puniki, mangda sampun, lanane kaliput maya.

18. Buin adi kaucapang, angga sekalane jani, masih ento mangadakang, panca maha buta nguni, uli di tu mijil sari, sadrasa aranipuniku, masem sepet miwah lalah, pahit manis miwah

65b. asin, dadi kinum, dadi pangan maring jagat.

19. Sarining kapangan kocap, yadiapi kainum adi, dadi daging sumsum rah, sarinipun malih dadi, kama ratih kaharanin, kama-

ratihe puniku, matunggalan dadi janma, kancan urip maring gumi, wekas ipun, malih mawali ring sangkan.

20. Yaning beli mangenehang, ngawaliang angga iku, tuara sengk
gampang pisan, baan toya geni angin, monto pragat keadanin,
66a. ne nguripang angga iku. ne kaucap sang hyang atma, dija
kawit ida nguni, jatinipun, sengk baan mangenehang.

21. Yadiastu ke sube tawang, linggih kawit ida nguni, kenken baan
ngawaliang, apang anggon majalarin, baan toya api angin, jawat
japa mantra iku, dana punia miwah yadnya, duhkapan sida
mawali, dahat awuh, yan tan tepet matitisang.

22. Ada satua sesiptayan, ia wanara yan upami, busananing sarwa
66b. ratna, kancan busanane luih, suba sinah tuara jati, pacang ma-
ngun leganipun, dadoyannya mangda bebas, menek taru sai-
sai, lega ipun, amangan pala ring alas.

23. Malih i kadang manjangan, duhkapan tusta ring hati, busana-
in antuk emas, yan tan bebas maring ati, mangan dukut sari-
sari, maring madian alas iku, sesiptan satua punika, yaning beli
manampenin, wahyanipun, mangda uning matitisang.

67a.

24. Ne makrana bebas ida, sang hyang urip sida mulih, maring
sangkan ida mula, tan kaliput maya adi, mayan gumi manged-
danin, Wayan Cita matur alus, titiang wantah mandawegang,
terusang suecane mangkin, maweh suluh, maring titiang kape-
tengan.

PUH PANDANG

1. Wayan Satua dihage manyaurian, sengka pisan yadiastun kau-
cap, tingkah dadi manusane, katah pangupayanipun, mawise-
sa maring gumi, sekala dagingin jagat, sami pada nungkul,
67b. kancan mina maring toya, sida pejah kaupaya antuk pancing,
antuk sau miwah pencar.
2. Sarwa miber makadinnyane paksi, sida bakat majalaran pikat,
miwah tulup muang jaringe, sarwa sato kancanipun, jawat
agung jawat alit, sida kena pangupaya, majalaran rajut, binu-
runing sregala, liu pesan yan ucapang sami adi, naya upayan
manusa.
3. Diastu sampun kebekan upaya sandi, ne nyalarang alah pati-
68a. ning lian, nanging wenten durung reko, musti kaning naya
pangguh, ne makrana nungkul gelis, wisesaning pancendria,
rajah tamah iku, i sad irpu maring cita, mangkin akeh naya
upayane panggih, pangalah daginging jagat.
4. Ngancan ageng wisesanipun adi, pancendria rajah miwah ta-
mah, malih mungguh ring parwane, singhalangala puniku,

pawarah hyang Uma nguni, ri prabu Caya purusa, tuhu dahat awuh, ngentas malane ring cita, yadian.

68b. sida sampun manguangunang kerti, mayasa punia ring jagat.

5. Durung kocap entas malane adi, maring manah malih kabao-sang, jawat sida nguangun reko, praseda agung luwur, antuk watu sentak putih, misi sekancan pretima, Brahma miwah Wisnu, Pramesuara makadinnya, tur kapuja ring tilem purnama sari, kocap mala durung ilang.

6. Cutet adi baos ida batari, sang hyang Uma ida manyinahang, sakancan malane reko, boya sida ilang ipun, antuk panca

69a. yadnya adi, jawat pradayan maring sastra, parwa miwah kidung, kakawin tatua, seloka, tapa brata katah sisia maring gumi, para ratu para jana.

7. Buin adi kaungguh ring tatua aji, kaimbayang tingkahe manyadma, waluya batun guneme, sesiki uliꦭꦶꦥꦸꦤ, pulang ring madianing pasih, malih pidan sida entas, wali kawitipun, kentoto adi sujatinnya, ewuh pisan tingkahe dini di gumi, kalebu ring pasih maya.

69b.

8. Buin pidan pacang sida entas adi, jati ampurayang pisan, tan sida kaptinadine, ngedih pajalane patut, teken beli kali jani, sawireh pituinnya, beli tuna suluh, yening beli ngupamayang, tuara bina sujatin, beline adi, waluya i sampi jaran.

9. Baat pisan ngedeng pedati adi, tajeg surya margi ngamanggeh-ang, kaliwat panes bantenge, marga rapat kalak kiluk, pinakang beli pedati, awak bali sujatinnya, maka isinipun, edot beline

70a. setata, sarat pesan perih teken isin gumi, tuara bani mangelang.

10. Pacutetang satuane jani, yadian sengka eda manyurudang, patitis beli adine, eda kimud eda takut, kaguyonin tengah margi, dumadak wekasan sida, dane guru rauh, mituduhin margi antar, miwah galang ne sandang ambahin adi, sidaning dumadi jadma.

11. Nah carikang satuane monto jani, sakewala satua cacantungan
70b. dini ditu pangambile, matah lebeng wetunipun, ampurayang
beli adi, wireh liu gegabagan, nyuatah daging tutur, tuna li-
wat paridarta, tuara erang ngadu pongah maring gumi, miturut
tuduh i manah.

GEJURITAN NI SUMALA

Perpustakaan
Jenderal I

899.

G



BALAI PUSTAKA